

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SISWA
DI MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Aswien Adi Nursyadi

NIM. 14110223



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

September, 2019

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SISWA
DI MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Aswien Adi Nursyadi

NIM. 14110223



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

September, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SISWA DI
MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

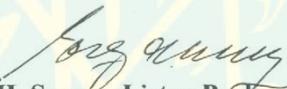
Oleh:

ASWIEN ADI NURSYADI

NIM. 14110223

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing,

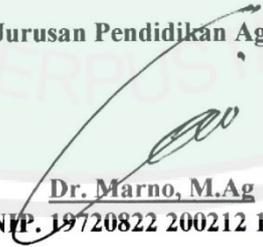

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

NIP. 19690526 200003 1 011

Malang, 16 september 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH SISWA DI
MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Aswien Adi Nursyadi (14110223)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

: 

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 011

: 

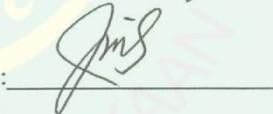
Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP.19690526 200003 1 011

: 

Penguji Utama,

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 31 Agustus 2019

Hal : Skripsi Aswien Adi Nursyadi

Lamp :

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aswien Adi Nursyadi
NIM : 14110223
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang

Maka Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Pembimbing,



Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 011

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 September 2018
Yang membuat pernyataan,



Aswien Adi Nursyadi
NIM. 14110223

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah memberikan kabar gembira dan senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya sehingga bisa menikmati indahny Islam saat ini, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa setia menemani beliau hingga *yaumul qiyamah*.

Melalui karya sederhana ini saya persembahkan kepada mereka:

Yakni kedua orang tua, Abah Syahifudin dan Mama Nurbaiti yang selalu mensupport dan mendoakan saya tanpa henti-hentinya. Terima kasih atas semua pengorbanannya yang tidak akan luput dalam ingatan ini. Maafkan atas segala kesalahan dan kerepotan selama ini. Semoga Allah lindungi mereka dan suatu saat nanti bisa membalas pengorbananmu. Aamiin.

Untuk saudara-saudaraku, kakak, adik, keluarga besarku, beserta teman-teman seperjuangan selama kuliah. Terima kasih atas support dan doanya, semoga sukses dunia dan akhirat, senantiasa diberkahi oleh Allah. Aamiin.

MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan pula untuk mereka petunjuk.”

(Q.S. Al Kahfi: 13)¹



¹ Kementerian RI, Al-Quran dan Terjemah, (Jakarta: Almahira), hlm. 294

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah memberikan kabar gembira dan senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya sehingga bisa menikmati indahnya Islam saat ini, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa setia menemani beliau hingga *yaumul qiyamah*.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, dukungan serta ilmu yang diberikan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Bapak H. Basuki, S.PdI selaku Kepala Madrasah MTs Almaarif 01 Singosari Malang beserta seluruh staff yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikannya. Aamiin. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan dan akan menerima dengan lapang dada kritik serta saran dari berbagai pihak demi karya yang lebih baik lagi. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan.

Malang, 22 September 2019

Aswien Adi Nursyadi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	14
Tabel 2.1 Temuan Penelitian.....	28
Tabel 4.1 Identitas Madrasah	70
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan	75
Tabel 4.3 Tim Managemen Madrasah	76
Tabel 4.4 Jumlah Guru Mata Pelajaran	76
Tabel 4.5 Pelanggaran Tata Tertib Beserta Sanksinya.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	55
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Almaarif 01 Singosari	73
Gambar 4.2 Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VIIIB	97
Gambar 4.3 Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VIIIA	97
Gambar 4.4 Melatih Kedisiplinan	98
Gambar 4.5 Pembiasaan Budaya 6S	116
Gambar 4.6 Pembiasaan Shalat Berjama'ah.....	116
Gambar 4.7 Pembinaan Kegiatan Pramuka.....	117
Gambar 4.8 Hukuman untuk yang Terlambat ke Sekolah	122
Gambar 4.9 Absen Kehadiran dengan Buku Penghubung	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

Lampiran 3. Bukti Konsultasi

Lampiran 4. Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Lampiran 5. Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah

Lampiran 6. Hasil Wawancara Dengan Waka Kesiswaan

Lampiran 7. Hasil Wawancara Dengan Guru Al-Qur'an Hadits

Lampiran 8. Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq

Lampiran 9. Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Pembina Ubudiyah

Lampiran 10. Hasil Wawancara Dengan Siswa-Siswi Kelas VIIIA dan VIIIB

Lampiran 11. Hasil Observasi dan Dokumentasi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Landasan Teori	21
1. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter	21
a. Pengertian Pendidikan Karakter	21
b. Tujuan Pendidikan Karakter	24
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	27
d. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter.....	34
e. Faktor-Faktor Pendidikan Karakter	35

2.	Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	39
a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	39
b.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	41
c.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	42
3.	Tinjauan Tentang Kedisiplinan Shalat Berjama'ah.....	44
a.	Pengertian Kedisiplinan	44
b.	Pengertian Shalat	45
c.	Kedudukan Shalat dalam Islam	47
d.	Hukum Shalat Berjama'ah	49
e.	Keutamaan Shalat Berjama'ah	51
f.	Hikmah Shalat Berjama'ah.....	53
B.	Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN.....		56
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B.	Kehadiran Peneliti	57
C.	Lokasi Penelitian	58
D.	Data dan Sumber Data.....	59
E.	Teknik Pengumpulan Data	60
F.	Analisis Data	64
G.	Pengecekan Keabsahan Temuan	66
H.	Prosedur Penelitian.....	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		69
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	69
1.	Sejarah Singkat Perjalanan Madrasah	69
2.	Identitas Madrasah	70
3.	Visi dan Misi Madrasah	71
4.	Struktur Organisasi MTs Almaarif 01 Singosari	73
5.	Sarana dan Prasarana	74
6.	Keadaan Guru dan Karyawan	74
7.	Kurikulum Madrasah	77

8. Tata Tertib	78
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	79
1. Strategi Guru PAI Menerapkan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari	79
2. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari	98
3. Hambatan yang Dihadapi dan Solusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di MTs Almaarif 01 Singosari	117
BAB V PEMBAHASAN.....	123
A. Strategi Guru PAI Menerapkan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari	123
B. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari	130
C. Hambatan yang Dihadapi dan Solusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di MTs Almaarif 01 Singosari	135
BAB VI PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nursyadi, Aswien Adi. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaknai karakter bangsa sebagai karakter dirinya sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, pendekatan yang tepat, dan dengan metode serta pembelajaran yang aktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam menerapkan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, (2) mengetahui implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, (3) mengetahui hambatan yang dihadapi dan solusinya dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan objek program pembiasaan di madrasah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun keabsahan data digunakan teknik triangulasi data metode. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya pembentukan karakter siswa dengan program pembiasaan seperti; budaya 6S (senyum, salam, sapa, salaman, sopan dan santun) dan SKU (syarat kecakapan ubudiyah), guru memberikan contoh keteladanan secara langsung kepada siswa, guru menegakkan kedisiplinan dan sanksi bagi siswa yang melanggar, guru menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman di kelas dan guru menginternalisasikan nilai-nilai karakter di madrasah dan diintegrasikan berbagai mata pelajaran yang mengacu pada materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah religius, kebersihan dan kerapian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa ingin tahu dan bersahabat komunikatif. Adapun hambatan dan solusinya, siswa kurang disiplin dalam shalat berjamaah (belum isiqomah), solusinya memberikan keteladanan yang baik bagi siswa dan motivasi serta mengukur pembiasaan kedisiplinan siswa melalui buku saku (buku penghubung).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kedisiplinan Shalat Berjamaah.

ABSTRACT

Nursyadi, AswienAdi. 2019. *Implementation of Character Education in Islamic Religious Education Learning in Improving Student Prayer Discipline in MTs Almaarif 01 Singosari Malang.* Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Thesis Advisor: Dr. H. SugengListyoPrabowo, M.Pd.

Character education is education that develops the nation's character values in students, so students can interpret the nation's character as their own character and apply it in their daily lives. So character education must be carried out with careful planning, the right approach, and with active methods and learning.

The purpose of this study was to: (1) find out the strategies of Islamic religious education teachers implementing character education in improving the discipline of student prayer in MTs Almaarif 01 Singosari Malang, (2) knowing the implementation of character education in Islamic religious education learning in improving the discipline of student prayer in congregation at MTs Almaarif 01 Singosari Malang, (3) know the obstacles faced and the solution in improving the discipline of student prayer in MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

To achieve the above objectives, a qualitative descriptive research approach is used with the object of habituation programs in school. Data collection using interview, observation and documentation techniques. The validity of the data used the method of triangulation of data methods. While the data analysis technique is done by collecting data, data reduction, presentation and drawing conclusions.

He results showed that, efforts to form the character of students with habituation programs such as; 6S culture (smile, greetings, greetings, greetings, courtesy and courtesy) and SKU (ubudiyah proficiency requirements), the teacher gives examples of exemplary directly to students, teachers enforce discipline and sanctions for students who violate, teachers create a conducive and comfortable atmosphere in class and teacher internalize character values in school and integrate various subjects that refer to Islamic religious education material. The character values instilled are religious, cleanliness and neatness, honesty, discipline, responsibility, curiosity, and communicative friends. As for the obstacles and solutions, students lack discipline in congregational prayer (not yet filled istiqomah), the solution provides good examples for students and motivation as well as measuring student discipline habits through a pocket book (a contact book).

Keywords:Character Education, Islamic Religious Education Learning, Discipline of Prayer in Congregation.

مستخلص البحث

نورشدي، اسوين عدي. ٢٠١٩. تطبيق تعليم الشخصية في التعليم الديني الإسلامي في تحسين انضباط صلاة الجماعة لدى المتعلمين في المدرسة الثانوية المعارف الواحدة سنجوساري مالانج، البحث في قسم التربية الإسلامية، كلية التربية و تدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج، المشرف. الدكتور الحاج سوجنج لستيو برابو الماخستير.

تعليم الشخصية هو تعليم يطور قيم شخصيات الأمة لدى المتعلمين ، بحيث يمكن للمتعلمين فهم شخصية الأمة على أنها شخصية خاصة بهم وتطبيقها في حياتهم اليومية. لذلك يجب أن يتم تعليم الشخصية مع التخطيط الدقيق ، والمقاربة الصحيحة مع الأساليب الفعالة.

الهدف من هذه الدراسة هو: (١) معرفة استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية الذين ينفذون تعليم الشخصية في تحسين انضباط صلاة الجماعة لدى المتعلمين في المدرسة الثانوية المعارف الواحدة سنجوساري مالانج، (٢) معرفة تطبيق تعليم الشخصية في التعليم الديني الإسلامي فيتحسين انضباط صلاة الجماعة لدى المتعلمين في المدرسة الثانوية المعارف الواحدة سنجوساري مالانج، (٣) معرفة العقبات التي واجهت والحل في تحسين انضباط صلاة الجماعة لدى المتعلمين في المدرسة الثانوية المعارف الواحدة سنجوساري مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة، يتم استخدام نهج بحثي وصفي النوعي مع وجوه برامج التعود في المدارس. جمع البيانات باستخدام المقابلات والمراقبات وتقنيات التوثيق. تستخدم صحة البيانات طريقة تثليث طرق البيانات. بينما يتم إجراء تحليل البيانات من خلال جمع البيانات ، وخفض البيانات ، والعرض ، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أنه ، الجهود المبذولة لتشكيل شخصية الطلاب مع برامج التعود مثل؛ العرفية (الابتسامة ، تحيات ، تحيات ، مجاملات ، مجاملة) و (متطلبات الكفاءة في العبودية) ، المعلم يعطينموذجات مثالية مباشرة للمتعلمين، وعلى المعلم إقامة الانضباط والعقوبات للمتعلمين الذين يخالفون، والمعلم يجعل هيئة ملائمة و مناسبة ومريحة في الفصل، والمعلم يرسخ القيم الشخصية في المدارس والأمانة في جميع جوانب الموضوعات التي تشير إلى مواد التربية الدينية الإسلامية. القيم الشخصية التي ترسخها وهي الدينية، والنظافة، والدقة، والأمانة، والانضباط، والمسؤولية، والفضول، والصدقة التواصلية. و بالنسبة للمواجهات والحلول، قلة

المتعلمين انضباط صلاة الجماعة (عدم الاستقامة)، والحل أن يتحلى قدوة حسنة قبل المعلمين لتعلمهم والحث عليهم والقياس عاداتهم من خلال الكتيب.

الكلمات الرئيسية: تعليم الشخصية ، تعليم التربية الدينية الإسلامية ، الانضباط في صلاة الجماعة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaknai karakter bangsa sebagai karakter dirinya sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemikiran tersebut, pendidikan karakter merupakan gerakan yang sangat strategis dalam menyiapkan kemajuan bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, pendekatan yang tepat, dan dengan metode serta pembelajaran yang aktif.²

Pintu gerbang kemajuan suatu bangsa salah satu dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu untuk warga negaranya. Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

²Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral bahkan penyimpangan moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua, seperti seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam skala nasional pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah namun juga harus mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter juga dirasa penting untuk semua jenjang pendidikan, yakni dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter anak sudah terbentuk sejak anak berusia dini, ketika dewasa nantinya tidak akan mudah terpengaruh atau berubah karena adanya

³UU *Sisdiknas* No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 3 Ayat 1

segala intervensi atau godaan yang datang merayu dan menggurukan di masa depan.⁴

Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan persoalan mendasar dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama karena terjadinya kemerosotan nilai dan akhlak dapat diatasi. Maka nantinya pendidikan di Indonesia ini sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang cerdas, beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter.

Dalam hal ini guru menjadi *center figure* dalam membentuk dan mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia yang lebih penting disiplin menjaga ibadah sholat lima waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mencapai hal tersebut salah satunya perlu dirasa adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran maupun di setiap kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak yaitu pentingnya peran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah terutama madrasah untuk membentengi peserta didik dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan beribadah yang diharapkan nantinya agar dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang bertakwa dan berkarakter.

⁴Akhmad Muhaimin, *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15

Namun ibadah utama dari seluruh rangkaian ibadah yakni shalat yang merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat menjadi tolak ukur baik atau buruknya amalan seseorang. Dalam artian bahwa semakin baik seseorang itu menjaga shalatnya, maka hal itu menunjukkan bahwa amalan-amalan yang lain pun juga baik. Namun sebaliknya jika shalatnya saja bolong-bolong bahkan tidak pernah dikerjakan, maka amalan yang lain pun akan rusak.

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Agama Islam, juga termasuk ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya sudah ada dalam nash Al-Qur'an), dan yang paling penting adalah shalat karena merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah masuk usia baligh (masuk usia dewasa).

Sungguh agama ini (Islam) adalah nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang teramat sangat mulia. Kita dilatih untuk melakukan disiplin melalui berbagai ibadah yang berlimpah pahalanya seperti disiplin shalat, disiplin membaca Al-Qur'an, disiplin bersedekah dan zakat, disiplin berdzikir, selain itu kita juga dilatih untuk disiplin menjaga wudlu.⁵

Sholat merupakan amalan manusia yang paling pertama ditanyakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika diakhirat nanti. Tidak ada sedikitnya celah yang memisahkan keduanya. Pembahasan apapun tentang hidup di dunia pasti berhubungan dengan akhirat. Begitu juga sebaliknya karena

⁵Moch Syarif Hidayatullah, *Ibadah Tanpa Beban*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2015), hlm. viii

keberhasilan dunia akan mengantarkan kita pada keberhasilan kita di akhirat. Ciri-ciri orang bertaqwa yakni senantiasa disiplin mengerjakan shalat lima waktu di masjid secara berjama'ah. Allah mencintai hamba-Nya yang mengerjakan shalat tepat pada waktunya serta menghapuskan dosa-dosanya.⁶

Mengenai pentingnya kedisiplinan itu terjadi disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi. Seperti dijelaskan didalam Al-Qur'an pada surah An-Nisa' 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ
فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁷

Kandungan ayat diatas jelas bahwa manusia harus memanfaatkan waktu dengan baik dan diisi dengan pekerjaan yang baik pula. Kita semua telah mengetahui bahwa sesuatu kebaikan yang datangya terlambat akan sia-sia adanya. Contohnya pekerjaan yang sangat mulia yaitu shalat fardhu lima waktu yang dikerjakan terlambat dari waktu yang telah ditentukan maka akan sia-sia. Oleh karena itu kita sebagai manusia memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk kebaikan beramal sholeh.

⁶Akhmad Khairi al Umari *Untuk Apa Shalat....*, hlm., 16.

⁷*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013)

Dalam Pendidikan Agama Islam yang sangat memperhatikan karakter dan akhlak siswa. Karakter bisa ditumbuhkan melalui berbagai pembiasaan seperti contoh pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan sifat jujur, saling menghargai, saling memaafkan, saling tolong menolong dalam kebaikan, saling membantu jika terjadi permasalahan atau kesulitan dan lain-lain. Dalam penelitian ini pembahasan menulis lebih spesifik pada kedisiplinan shalat berjama'ah, karena sebagai parameter utama bagi kadar keimanan seorang muslim, bisa dipastikan ketika seseorang shalatnya bagus maka baguslah semua amal perbuatannya.

Dengan ditanamkannya nilai-nilai disiplin ibadah shalat pada siswa diharapkan siswa dapat menjalankan kewajibannya terhadap sang pencipta.

Dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat: 56 Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"*⁸

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul **Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.**

⁸Al-Qur'an Tajwid & Terjemahnya, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia 2013)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI menerapkan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang?
2. Bagaimana Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dan solusi mengimplementasikan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI menerapkan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dan solusi mengimplementasikan pendidikan karakter dalam meningkatkan

kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Adapun secara teoritis penelitian dapat bermanfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada kepala sekolah dan guru di sekolah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa shalat berjamaah sebagai terwujudnya pendidikan karakter.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan kegiatan shalat berjamaah dan mencerminkan akhlakul karimah sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu untuk membentuk karakter islam.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah tidak hanya di masjid sekolah tetapi di luar sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga peneliti menyadari bahwa pembiasaan shalat berjamaah di masjid penting sekali untuk membentuk karakter siswa.

E. Originalitas Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Hal ini bertujuan untuk terhindar dari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Untuk lebih mudah dipahami peneliti akan menyajikan tabel, namun sebelumnya perlu disajikan narasi singkat dari penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suharsono, dengan judul “*Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah di Masjid MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang 2017*”. Adapun latar belakang penelitian ini adalah realita yang terjadi dewasa ini, dari berbagai berita baik media cetak, media masa yang sering terjadi pada generasi muda saat ini, kenakalan remaja yang sering terjadi pada generasi muda saat ini, kenakalan remaja yang sering terjadi akhir-akhir ini biasanya seperti minum-minuman, memakai obat-obatan terlarang tawuran antar sekolah dan lain sebagainya.

Maka dalam penelitian ini memfokuskan pada internalisasi pendidikan karakter yang diharapkan dapat memberi solusi akhlak generasi muda dengan membiasakan diri shalat berjama'ah di masjid. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan melalui pembiasaan shalat jama'ah di masjid MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Adapun metodologi penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data yang ada. Hasil penelitian ini adalah a) nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui shalat jama'ah diwujudkan dalam bentuk dan tujuan dari madrasah itu sendiri seperti adanya program-program keagamaan. b) proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat jama'ah dengan menggunakan metode yang digunakan seperti pendekatan melalui pembiasaan, penegakan aturan dan pemberian hukuman, dan penyadaran emosi.⁹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Latifah, dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI di MTs Negeri Kediri 22015*". Adapun latar belakang penelitian ini adalah seiring berjalannya waktu arus globalisasi pun mulai menggerogoti dunia pendidikan, nampaknya nilai-nilai pendidikan agama pun yang terdapat pada diri manusia sudah tidak lagi dipegang sebagai pedoman hidup, kehidupan sekuler telah merajalela masuk di berbagai sektor terutama pendidikan,

⁹Suharsono dengan judul "*Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah di Masjid MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang*", Skripsi, Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017

sehingga pembentukan karakter dan nilai pendidikan peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di MTs N Kediri 2. Adapun metodologi penelitiannya adalah jenis penelitian kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan bertujuan untuk menyajikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di MTs N Kediri 2 terdapat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI yang baik, pasalnya perencanaan pembelajaran PAI di MTs N Kediri 2 tersusun secara sistematis, hal ini ditunjukkan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah didesain mengacu pada pendidikan karakter, yaitu pada point K11, K12, dan K13.¹⁰

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Uswatul Rofiqah dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Lukman Al-Haqim (Telaah Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 2015)*”. Adapun latar belakang penelitian ini adalah Al-Qur’an sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolute, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Dalam ayat ke-12 surat Luqman dinyatakan Allah telah mengaruniakan

¹⁰Ismi Latifah dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI di MTs N Kediri 2*”, Skripsi, Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015

hikmah kepada Luqman, sedangkan ayat 13-19 berisi nasihat-nasihat atau wasiat luqman terhadap anak. Berangkat dari itu, di sini penulis penulis mencoba mengontekstualisasikan ayat tersebut dengan kepribadian anak guna menumbuhkan kepribadiannya menjadi pribadi Islami di masa depan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah luqman Al-Hakim (telaah tafsir surat luqman ayat 12-19). Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku atau artikel-artikel yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Data-data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, buku-buku kitab-kitab muktabar, jurnal, dan ensiklopedia. Kitab tafsir yang muktabar menjadi rujukan utama oleh penulis untuk memahami sesuatu ayat. Data-data di analisis dengan menggunakan kaedah induktif, deduktif, dan komparatif. Selain itu, penulis juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik dan metode tafsir. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlaq. Pendidikan akhlaq meliputi larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syari'ah meliputi perintah mendirikan shalat dan perintah amar ma'ruf nahi mungkar. Yang terakhir pendidikan akhlaq dalam nasehat Luqman pada anaknya

meliputi: bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada orang tua, larangan berbuat sombong dan perintah untuk berbicara sopan.¹¹

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Mukhtar dengan judul “*Pengaruh Keistiqomahan Shalat Berjama’ah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang*”. Adapun latar belakang penelitian ini adalah dalam ranah afektif pada dunia pendidikan biasanya dikenal dengan pendidikan karakter yang telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya pendidikan karakter maka bermunculan berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat, seyogyanya sekolah tidak hanya menuntut kepada kesuksesan dari segi akademis saja akan tetapi karakter akhlaq yang baik harus juga menjadi perhatian yang khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keistiqomahan shalat berjama’ah pada mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang. Metodologi yang digunakan metode penelitian kuantitatif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (*questioner*), dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mentabulasikan data kemudian divalidasi dengan menggunakan sistem SPSS 21 terbaru, memaparkan data, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian diperoleh bahwa keistiqomahan shalat berjama’ah memberi

¹¹Siti Uswatun Rofiqah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Hakim*, Skripsi, Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015

pengaruh 27,5% terhadap karakter religius mahasiswa. Namun keistiqomahan shalat berjama'ah (x) tetap mempunyai pengaruh terhadap karakter religius mahasiswa (y) sedangkan 72,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.¹²

Berdasarkan paparan pendapat dari peneliti sebelumnya, maka dapat diperinci dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 *Originalitas Penelitian*

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Suharsono (2017) dengan judul " <i>Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah di Masjid MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang 2017</i> ".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter 2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui ibadah. 	Peneliti memfokuskan pada Internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat jama'ah	Peneliti fokus pada internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat jama'ah di masjid MTs.
2	Ismi Latifah (2015) " <i>Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Negeri Kediri 2</i> "	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam. 2. Penelitian pendidikan karakter melalui kegiatan 	Peneliti memfokuskan pada mata pelajaran PAI dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran sistematis melalui k13	Penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan fokus pada mata pelajaran PAI dalam

¹²Khoirul Mukhtar, *Pengaruh Keistiqomahan Shalat Berjama'ah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang*, Skripsi, Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015

		keagamaan.		pembentukan karakter.
3	Siti Uswatul Rofiqah (2015), " <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Lukman Al-Hakim (Telaah Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19</i> "	Peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter	Peneliti memfokuskan peneliti pada kisah Lukman Al-Hakim (Telaah Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19) Jenis penelitian kepustakaan	Penelitian terdahulu melakukan penelitian terfokus pada Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Lukman Al-Hakim, surat Luqman ayat 12-19, yaitu peneliti mengkaji pendidikan karakter melalui kisah Lukman Al-Hakim.
4.	Khoirul Mukhtar (2015) " <i>Pengaruh Keistiqomahan Shalat Berjama'ah terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang</i> "	Pada skripsi ini sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter Islami, yaitu istiqomah dalam shalat berjama'ah.	Peneliti memfokuskan pada pengaruh keistiqomahan shalat berjama'ah, dan menggunakan Metode kuantitatif	Penelitian terfokus pada pengaruh istiqomah shalat berjama'ah terhadap karakter religius Mahasiswa.

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

1. Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹³

Hakikatnya, implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.¹⁴

¹³Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 246.

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2011), hlm. .11.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah merupakan salah satu kegiatan belajar keagamaan yang mempunyai peranan sangat strategis dan signifikan dalam proses pembentukan akhlak pribadi siswa. Pendidikan agama Islam (PAI) secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan melalui ibadah-ibadah untuk bisa mendekati diri kepada Allah. Sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁵

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

5. Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dianjurkan bagi umat Islam dan kewajiban utama dikerjakan dari pada amalan-amalan yang lainnya. Shalat berjama'ah dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-

¹⁵Shindu nata, *Menggagas Paradigma Pendidikan , Demokrasi, otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 210

sama dengan satu orang di depan menjadi imam yang lainnya dibelakang sebagai makmum. Shalat berjama'ah lebih baik dilaksanakan di masjid bersama masyarakat di daerah masing-masing, dan juga bisa dilaksanakan di rumah bersama keluarga. Shalat berjama'ah memiliki nilai 27 derajat lebih baik dari pada shalat sendirian. Oleh sebab itu kita diharapkan lebih mengutamakan shalat berjama'ah dari pada shalat sendirian dan keutamaan shalat berjama'ah dengan mendapatkan pahala yang berlipat ganda yaitu dilakukan di masjid.

G. Sistematika Pembahasan

Agar sistematika di dalam skripsi nantinya berkesinambungan dan sistematis maka dalam penulisan ini mencakup VI BAB. Berikut adalah sistematika skripsi secara umum:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran secara umum. Dalam hal ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, sistematika penelitian.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini menyajikan kajian teori yang menjadi dasar pijakan serta cara berfikir untuk menguraikan suatu analisis. Pembahasan pada bab ini meliputi: pengertian pendidikan karakter, tujuan, nilai-nilai, dasar-dasar, faktor-faktor, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan, ruang lingkup,

pengertian kedisiplinan, pengertian shalat, kedudukan shalat dalam Islam, hukum shalat, keutamaan dan hikmah-hikmahnya.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pokok-pokok bahasan pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan, dan prosedur penelitian.

4. BAB VI: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini merupakan paparan dari hasil temuan data di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi: latar belakang MTs Almaarif 01 Singosari Malang yaitu sejarah berdirinya, identitas madrasah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan, kurikulum madrasah, tata tertib serta kegiatan belajar mengajar di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

5. BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan pembahasan hasil analisis yang mendeskripsikan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah serta hambatan yang dihadapi dan solusinya.

6. BAB IV

Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran serta ditujukan pada pihak tertentu yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Sedangkan karakter adalah sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹⁶

Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran yang penting yaitu: proses

¹⁶Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosadakarya, 2011), hlm.11

transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.¹⁷

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat pada kehidupan nyata seseorang, yaitu pada tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁸

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁹

¹⁷Ibid, hlm. 11

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementas* (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 24

¹⁹Heri Gunawan. op, cit...

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*). Tanpa kedua aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan hingga merasuk ke dalam perasaan.

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 31

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya konsep awal pendidikan karakter adalah seperti tujuan pendidikan yang pada intinya yaitu memanusiakan manusia, membangun dan membentuk insan kamil atau manusia yang seutuhnya. Maksudnya adalah pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya serta dapat mengubah dan membentuk hidup manusia secara mandiri, cerdas dan berkarakter seutuhnya.

Tujuan pertama pendidikan karakter dalam *setting* sekolah yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).²¹

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam

²¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2012) hlm. 9

memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.²²

Hal ini selaras dengan *statement* yang dikemukakan oleh Fakry Ghaffar tentang tujuan pendidikan karakter yakni sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan peserta didik tersebut. Dari tujuan tersebut, ada tiga ide pemikiran penting yaitu:²³

- 1) Proses transformasi nilai-nilai
- 2) Ditumbuhkembangkan islam kepribadian
- 3) Menjadi satu dalam perilaku

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkajidan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁴

²²Dharma Kesuma DKK, *op.cit.*, hlm. 9

²³*Ibid.*,

²⁴*Op.cit.*, hlm. 43

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an sendiri sebenarnya lebih ditekankan pada membiasakan seseorang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an sendiri sebenarnya lebih ditekankan pada membiasakan seseorang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup.

Pendidikan karakter dari salah satu ayat Al-Qur'an ditujukan peneliti sebagai berikut:

1. Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus) (QS. Al-Ahzab, 33 : 43)

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang) dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”²⁵

Tujuan pendidikan karakter tersebut telah berhasil dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abul Hasan Ali

²⁵Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013)

al-hasani al-Nadawiy pernah berkata bahwa Muhammad bin Abdullah diutus oleh Allah *Subhanahu waTa'ala* sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang digoncang hebat sekali oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada di tempat semestinya”.²⁶

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam agama dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

²⁶*Ibid.*,

Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnyayang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.²⁷ Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 2.1 *Nilai-Nilai Karakter Bangsa*

NO	Nilai Karakter Yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1	Nilai Karakter (Religius)	Berkaitan dengan nilai pikiran, peekataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
2	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-

²⁷Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas,) hlm. 7-10

		baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya dan orang lain.
9	Ingin tahu	Suatu sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari apa yang dipelajarinya dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

		lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas (2010)²⁸

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti akan memfokuskan pada beberapa karakter dari kemendiknas yang terkait dengan judul penelitian. Diantaranya adalah:

1) Karakter religius

Secara sosiologis, masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan bisa dijadikan gambaran umum karakter manusia Indonesia. Sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya:

“Kekasaran watak yang sebenarnya, kemunafikan dan kekafiran adalah orang yang mendengarkan seruan adzan yang dilakukan oleh seorang muadzin (pengundang Allah), lantas tidak memenuhinya.”(Ahmad dan Thabrani)²⁹

Dalam penelitian ini shalat berjama'ah diharapkan dapat menjadi satu solusi dari degradasi moral bangsa kita dewasa

²⁸*Ibid.*

²⁹Zaibudin Abdul Aziz Al Malibari, *Terjemah Irsyadul Ibad* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm.

ini. Karena secara tekstual dari hadits Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* degradasi moral terjadi karena kurang disiplinnya ketika mendengar seruan adzan dan kedisiplinan tersebut dapat terkontaminasi dengan pembiasaan shalat berjama'ah yang berimplikasi membentuk karakter siswa.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kegiatan shalat berjama'ah di sekolah kejujuran sangat diperlukan, karena menyangkut amal ibadah sehari-hari dan merupakan kewajiban dari setiap muslim, dan guru tidak bisa mengawasi seluruh kegiatan berlangsung untuk itu kejujuran siswa sangat diperlukan.

3) Toleransi

Shalat berjama'ah juga bisa menghilangkan perbedaan sosial, fanatisme ras dan keberadaan dan menampakkan kekuatan Islam dalam konteks horizontal (*basyariyah*) hubungan sosial manusia dengan manusia. Dalam konteks vertikal (*Illahiyah*) hubungan manusia dengan Tuhannya.³⁰ Terkait dengan penelitian ini lebih menekankan pada shalat berjama'ah yang di dalamnya juga menginternalisasikan nilai toleransi, karena toleransi juga sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat.

³⁰Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) hlm. 246-247

4) Disiplin

Dalam judul pembahasan penelitian ini kedisiplinan sangat diperlukan karena berhubungan dengan kebersamaan dan kesesuaian dalam shalat berjama'ah dengan waktu yang sudah ditentukan dari peraturan sekolah. Oleh karena itu melaksanakan shalat berjama'ah dengan ketentuan waktu yang sudah ditetapkan, maka akan mempengaruhi kedisiplinan aktivitas yang lainnya juga sesuai dengan waktu yang diberikan.

5) Rasa ingin tahu

Ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Nabi Muhammad diposisikan oleh Allah sebagai seorang yang memiliki karakter ideal (*insan kamil*). Firman pertama kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah *iqra'* (*bacalah*), kalimat imperatif dari Allah. Adapun shalat berjama'ah adalah perintah dari Allah dan mempelajari kesempurnaan shalat melalui fiqih ibadah secara lengkap.

6) Bersahabat/komunikatif

Pelaksanaan shalat dianjurkan secara berjama'ah agar kaum muslimin bisa saling mengenal, bersama-sama dalam berdoa, saling belajar bertukar pendapat menjaga tali persaudaraan saling

melengkapi, karena Allah menciptakan makhluk-Nya diberi kekurangan dan kelebihan.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila pada era saat ini, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Berikut ini nilai-nilai PPK:

1) Religius

Mencerminkan keberiman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

2) Nasionalis

Merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3) Integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

4) Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5) Gotong Royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.³¹

d. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Didalam penerapan pendidikan karakter di sekolah terdapat dasar-dasar pendidikan karakter antara lain:

- a. Komitmen nasional tentang pentingnya pendidikan karakter, secara imperative tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

³¹<https://www.kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikelgpr>

- b. Sebelumnya, secara filosofis bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran dan tubuh anak.
- c. Dalam instrumentasi dan praksisi pendidikan nasional telah dikembangkan program rintisan, walaupun belum secara sistemik menyeluruh dengan fokus dan muatan yang cukup beragama.
- d. Secara akademik pendidikan karakter dimaknai dengan pendidikan nilai.
- e. Berkembangnya godaan-godaan pada zaman sekarang ini marak dengan tayangan media cetak maupun non cetak sehingga menuntut pendidikan karakter perlu untuk ditransformasikan sejak dini.³²

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memang sudah seharusnya dilakukan, yang dalam penerapannya terdapat dasar-dasar yang harus diketahui oleh para guru.

e. Faktor-Faktor Pendidikan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

³²Nasih Abdullah Ulwan. *Op.cit.*, hlm. 6-11

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapa-an, naluri berjuang.³³

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

³³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19

c. Kehendak/Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*Azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak).

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dalamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik, suara hati dapat di didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.³⁴

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat

³⁴*Ibid.*, hlm. 21

melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut³⁵:

a. Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

³⁵*Ibid.*, hlm. 21

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat Beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁶

Terdapat beberapa tokoh yang menguraikan arti pendidikan agama Islam tersebut yakni:

- 1) Menurut Zakiyah Darajat (1987:87), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁷
- 2) Tayar Yusuf (1986:35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda

³⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm. .11

³⁷Zakiyah Darajat, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 12

agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seorang kepada seorang kepada seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

- 3) Azizy (2002) mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui strategi

³⁸Tayar Yusuf, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12

pembelajaran kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴⁰

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup

³⁹*Ibid*, hlm. 13

⁴⁰UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003, *op.cit.*, hlm. 2

di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) akhirat kelak.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:⁴¹

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar

⁴¹Zakiyah Drajat, *op. cit.*, hlm. 174

siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih yaitu pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, As-Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Qur'an Hadits

Pengajaran Qur'an Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan Hadits mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat dan hadits tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

3. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Shalat Berjama'ah

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.⁴² Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu, menata kehidupan, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan atas dorongan kesadaran diri, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.⁴³ Hal ini menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku

⁴²Conny Semiawan, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: Kampus IKIP, 1979). Hlm. 9

⁴³Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar, sukses dalam beribadah dan kelak ketika bekerja.

b. Pengertian Shalat

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a, kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat adalah tangga bagi orang-orang berimanan tepat untuk berkomunikasi kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan tuhanNya, dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan tuhanNya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintai melainkan mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.⁴⁴ Karena shalat merupakan tiang dalam agama yaitu bagian tertinggi dalam agama setelah tauhid. Dan shalat ialah penopang rukun Islam yang lain, yaitu rukun islam yang kedua setelah syahadat. Karena shalat mengingatkan hamba akan kemuliaan Allah dan kehinaan hamba-Nya.⁴⁵

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di dalam surah At-Taubah (9):103)

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁴⁴Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa Harus Shalat*, 2007. Jakarta: Amzah, hal 30-31

⁴⁵Al-Muqaddam Muhammad, *Keutamaan dan 1001 Alasan Kenapa harus Shalat*, 2007. Solo: Aqwam hal 15-17

Artinya: *“Dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*⁴⁶

Bahwasanya Allah menganjurkan shalat lima waktu maksudnya dari matahari tergelincir sampai gelap malam. Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada hambanya untuk melaksanakan shalat lima waktu dari shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya secara berjama'ah.

Shalat berjama'ah yaitu dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.⁴⁷ Dan seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa shalat berjama'ah itu termasuk salah satu syiar agama Islam.

Tidak disangsikan lagi permasalahan ibadah merupakan inti ajaran Islam. Syari'at sangat memperhatikan permasalahan ini, karena merupakan perwujudan aqidah seseorang. Dan Allah menjadikannya sebagai tujuan penciptaan manusia.

Allah berfirman di dalam surah Adz Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia. Melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu.”*⁴⁸

Diantara ibadah yang agung dan penting ialah shalat. Karena merupakan amalan terbaik seorang hamba Rasulullah bersabda,

⁴⁶Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013)

⁴⁷Sa'adah, Materi Ibadah Menjaga Akidah dan Khusus Beribadah, 2006. Surabaya. Amalia, hhal 117-120

⁴⁸Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013)

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا وَعَلِمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ
عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

Artinya: “Istiqamahlah, dan kalian tidak akan mampu beristiqamah dengan sempurna. Ketahuilah, sebaik-baik amalan kalian ialah shalat. Dan tidaklah menjaga wudhu, kecuali seorang mukmin.”⁴⁹

Terlebih lagi, shalat telah diwajibkan Allah terhadap kaum mukminin. Sehingga sudah selayaknya kita memperhatikan masalah ini. Dengan berharap dapat menunaikan secara sempurna.

Adapun ulama mengatakan bahwa pada surah Al-Baqarah ayat 43 merupakan perintah untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat tersebut sebagai perintah untuk tunduk kepada Allah bersama orang-orang yang tunduk.

c. Kedudukan Shalat Dalam Islam

Shalat menempati kedudukan tinggi dalam Islam. Adalah rukun kedua dan berfungsi sebagai tiang agama. Rasulullah bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

“Pemimpin segala perkara (agama) ialah Islam (syahadatain), dan tiangnya ialah shalat.”⁵⁰

Seluruh syariat para rasul menganjurkan dan memotivasi umatnya untuk menunaikannya, sebagaimana Allah berfirman

⁴⁹Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Kitab Thoharoh Wa Sunanuha, bab Al Muhafdzoh Alal Wudhu No. 253, Ahmad dalam Musnadnya No.21400 dan 21344 dan Addarimiy dalam Sunannya, Kitab Thaharoh, bab Ma Ja’a fithThuhur No. 653.

⁵⁰Diriwayatkan oleh Attimidziy dalam Sunannya, Kitab Al Iman bir Rasulillah n no. 3541 dan Ahmad dalam Musnadnya no. 21054, Attirmidziy berkata: “Ini hadits hasan shahih”

menjelaskan do'a Nabi Ibrahim *alaihissallam* di dalam surah Ibrahim:

40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: “*Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak-cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, perkenankan do'aku.*”⁵¹

Dan mengisahkan Nabi Ismail *alaihissallam* di dalam surah Maryam: 55

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: “*Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya.*”⁵²

Demikian juga menyampaikan berita kepada Nabi Musa *alaihissallam* di dalam surah Thaha: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*”⁵³

Demikian juga Allah memerintahkan hal itu kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam surah Thaha:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang member rizki*

⁵¹ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013)

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.”⁵⁴

Demikian tinggi kedudukan shalat dalam Islam, sampai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjadikannya sebagai pembeda antara mukmin dan kafir. Rasulullah bersabda,

العَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

“Perjanjian antara aku dan mereka adalah shalat. Barang siapa yang meninggalkannya, maka telah berbuat kekafiran.”⁵⁵

Memang, seseorang yang meninggalkan shalat, akan lebih mudah meninggalkannya yang lainnya. Kemudian terputuslah hubungannya dari Allah *Subhanahu waTa’ala*.

Abu Bakar Ash Shiddiq menyatakan dalam surat beliau kepada Umar, ketahuilah, perkara yang paling penting padaku ialah shalat. Karena seseorang yang meninggalkannya, akan lebih mudah meninggalkan yang lainnya. Dan ketahuilah, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memiliki satu hak pada malam hari yang tidak diterimanya pada siang hari. Dan satu hak pada siang hari yang tidak diterimanya pada malam hari. Allah tidak menerima amalan sunnah, sampai (seseorang) menunaikan kewajiban.

d. Hukum Shalat Berjama’ah

Shalat disyari’atkan pada malam isra’ mi’raj. Hukumnya adalah fardhu’ain bagi setiap muslim karena sesuai dengan banyaknya jama’ah

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Diriwayatkan oleh At Tirmidzi dalam Jami’nya (Sunannya), Kitab, Iman bir Rasulullah n, Bab Ma Ja’a Fi Tarki Shalat, No. 2545 dan An Nasa’I dalam Sunannya Kitab Shalat, Bab Al Hukmu FI Tarikis Shalat, No. 459 dengan Sanad yang Shahih

atau keutamaan tempat shalat atau kesempurnaan shalat dan sebagainya.

Hukum shalat jama'ah adalah fardhu'ain menurut pendapat yang lebih kuat bagi setiap laki-laki yang merdeka dan sehat, baik dalam keadaan mukim atau musafir sebagaimana firman Allah dalam (QS. An-Nisa' 102) :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata.”⁵⁶

Apabila Allah mewajibkan untuk menunaikan shalat secara berjama'ah dalam keadaan takut (perang), maka lebih utama dan lebih wajib lagi jika untuk dilakukan dalam keadaan aman. Akan tetapi menurut madzhab para ulama adalah:

- a. Hukumnya Fardhu Kifayah. Demikian ini pendapat Imam syafi'i, Abu Hanifah, jumbuhur ulama Syafi'iyah *mutaqaddimin* (terdahulu), dan banyak ulama Hanafiyah maupun Malikiyah.
- b. Hukumnya syarat, tidak sah shalat tanpa berjama'ah, kecuali dengan udzur. Demikian ini pendapat *Dzahiriyah* dan sebagian ulama hadits.

⁵⁶*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013)

Pendapat ini didukung oleh sejumlah ulama, diantaranya: Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Aqil dan Ibnu Abi Musa.

- c. Hukumnya *Sunnah Muakkad*. Demikian ini pendapat madzhab Hanafiyah dan Malikiyah. Imam Ibnu Abdil Barr menisbatkannya kepada kebanyakan ahli fiqih Iraq, Syam dan Hijaj.
- d. Hukumnya Wajib ‘Ain (*Fardhu ‘Ain*) dan bukan syarat. Demikian ini pendapat Ibnu Mas’ud, Abu Musa Al Asy’ariy, Atha’ bin Abi Rabah, Al Auza’i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, sebagian besar ulama Hanafiyah dan Madzhab Hambali.⁵⁷

Demikian juga Ibnu Daqiqil ‘Ied menyatakan, “Ulama yang berpendapat, bahwa shalat berjama’ah hukumnya *fardhu‘ain* berhujah dengan hadits ini. Karena jika dikatakan *fardhu kifayah*, kewajiban itu dilaksanakan oleh rasulullah dan orang bersamanya dan jika dikatakan sunnah, tentu tidaklah dibunuh orang yang meninggalkan sunnah. Dengan demikian jelaslah, shalat jama’ah hukumnya *fardhu‘ain*.”⁵⁸

e. Keutamaan Shalat Berjama’ah

Shalat merupakan kewajiban bagi seluruh muslim, bagi laki-laki hukum shalat berjama’ah di masjid merupakan wajib namun bagi kalangan muslimah, shalat di rumah lebih utama. Namun saat ini banyak kaum lelaki yang tidak pernah melangkahakan kakinya untuk shalat berjama’ah di masjid. Padahal banyak sekali keutamaan manfaat ketika shalat berjama’ah di masjid.

⁵⁷Abu Asma Kholid Syamhudi, <https://almanhaj.or.id/3039-hukum-shalat-jama'ah.html>

⁵⁸Inkamul Ahkam, 1/124

Pahala dan keutamaan shalat berjama'ah di masjid sebagai berikut:

1. Pahala melangkahkan kaki ke masjid, seorang yang berjalan ke masjid, maka tiap langkah kakinya akan diberikan satu pahala, dihapuskan satu dosa, dan dinaikkan satu derajat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. (Ibnu Majah: 277, Muslim: 1068 dan 1065)
2. Pahala menunggu waktu shalat, banyak diantara kita yang berangkat ke masjid pada saat adzan supaya bisa cepat selesai. Tapi yang luar biasa, kita sebenarnya mendapatkan pahala yang besar pada saat menunggu waktu shalat. Jadi sebaiknya gunakan waktu menunggu shalat untuk berdzikir. Orang yang menunggu shalat di masjid diberi pahala seperti sedang shalat. (HR. Bukhari: 611)
3. Di do'akan para malaikat, seorang yang menunggu shalat, tepatnya dari masuk masjid sampai waktu shalat, maka dia akan di doakan malaikat dengan doa: "Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah ampunilah dia", tanpa henti sampai waktu shalat.
4. Mendapat naungan saat hari kiamat, ada tujuh golongan yang dinaungi kelak. Dan salah satunya adalah orang yang hatinya terpaut dengan masjid. Seorang pemuda yang hatinya terikat dengan masjid, orang-orang itulah yang akan medapat perlindungan dari Allah saat kiamat kelak. (Al-Bukhari: 620)
5. Doa malaikat ketika di shaf terdepan, sesungguhnya para malaikat memberikan sholawat kepada orang-orang yang berada di shaf

pertama.” (HR. Ibnu Hibban no: 2157). Menanggapi sabda beliau, para sahabat bertanya, “ Apakah juga kepada orang-orang yang berada di shaf kedua.” (HR. Ahmad dan Ath Thabrani dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

f. Hikmah Shalat berjama’ah

Islam menuntut tegas untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjama’ah di masjid atau musholla pada tiap-tiap jum’at dan tiap tahun diadakan pertemuan besar-besaran pada waktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sehingga antara penduduk sekampung terjadi hubungan yang semakin erat, tegasnya disetiap kampung wajib didirikan shalat jama’ah sehingga lahir syi’ar Islam, dan shalat merupakan kepentingan ummat dan zaman.⁵⁹

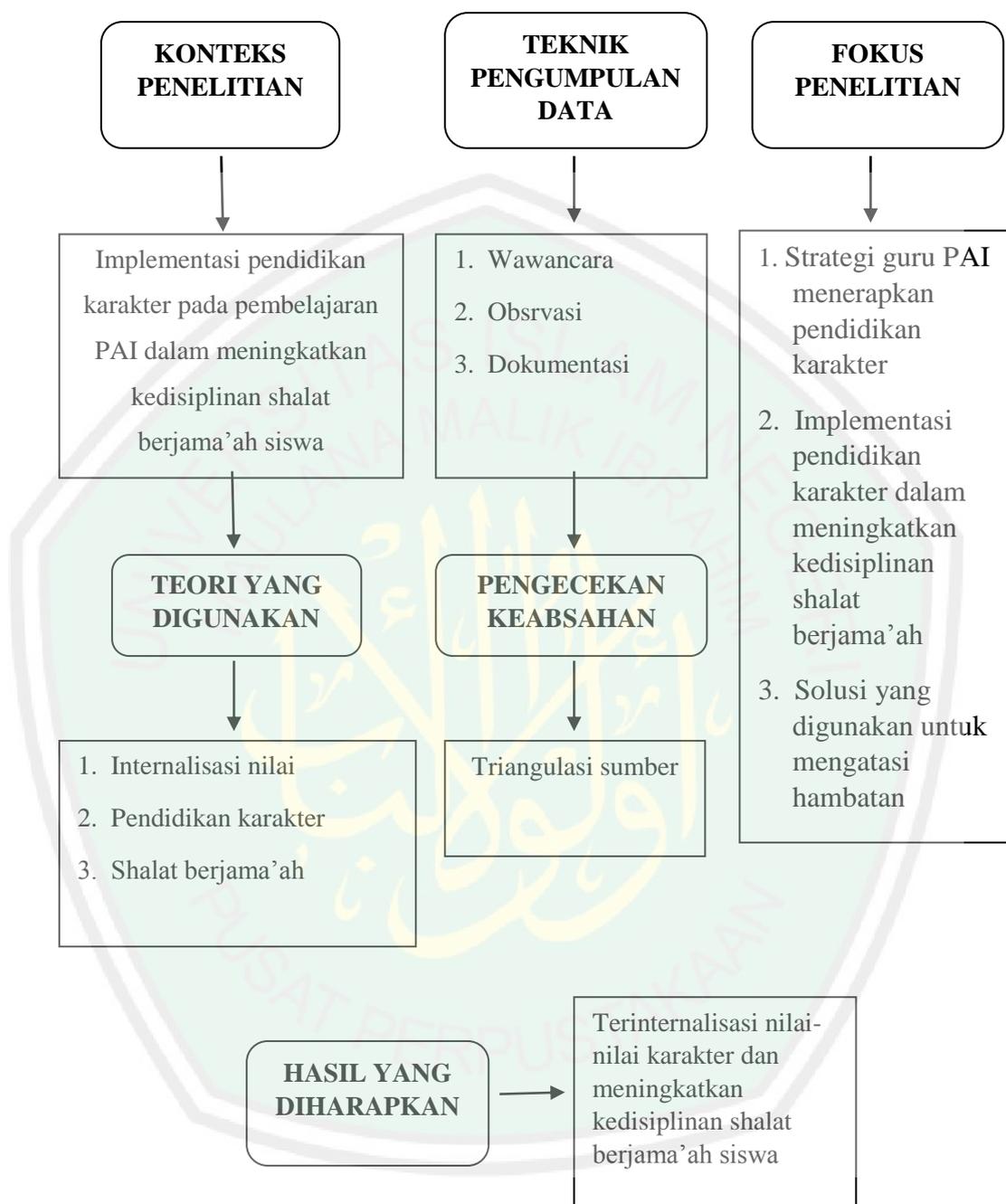
Syariat Islam mengandung hikmah yang tinggi dan menakjubkan, tidak ada untaian kata yang dapat menerangkan dan akal yang bisa mengunggulinya. Bila kita mengetahui hikmah dari sebuah syari’at tertentu, kita akan semakin mantap sekalipun jika kita tidak mengetahuinya kita tetap wajib mematuinya. Diantara hikmah disyariatkannya shalat berjama’ah yaitu;

1. Mengokohkan persaudaraan sesama muslim
 - a. Mereka saling mencintai antar sesama, karena kebersamaan dan berkumpulnya mereka di satu tempat, satu ibadah, satu imam.

⁵⁹Roham Abujamin, *Shalat Tiang Agama*, 1992. Jakarta: Media Da’wah, hal 73-74

- b. Mereka akan saling mengenal, betapa banyak perkenalan dan persahabatan yang terjalin di masjid.
 - c. Mereka mempunyai perasaan sama dalam ibadah, tiada perbedaan antara si miskin dan si kaya, petinggi dan petani dan seterusnya.
 - d. Mereka saling membantu dan mengetahui keadaan saudaranya yang fakir atau sakit kemudian berusaha memenuhi dan meringankannya.
2. Menampakkan syiar Islam dan izzah kaum muslimin. Karena syiar Islam yang paling utama adalah shalat. Seandainya kaum muslimin shalat di rumahnya masing-masing, mungkinkah syiar Islam akan tampak, sungguh dibalik keluar masuknya umat Islam ke masjid terdapat izzah, (kemuliaan/kejayaan) yang sangat dibenci musuh-musuh Islam.
 3. Kesempatan menimba ilmu. Betapa banyak orang mendapat hidayah, ilmu dan cahaya lewat perantara shalat berjama'ah.
 4. Belajar disiplin, yaitu melaksanakan Shalat berjama'ah di masjid di setiap waktunya dapat melatih kedisiplinan seorang untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu pengumpulan datanya berupa kata-kata, gambar dan tidak menggunakan angka-angka atau statistik. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dokumentasi resmi lainnya.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁰

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁶¹

Pembahasan penelitian ini tolak ukurnya adalah perilaku (*karakter siswa*) yang diterapkan pada pembelajaran PAI, perubahan setelah melalui

⁶⁰Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) hal 36

⁶¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 60

proses internalisasi nilai dalam shalat berjama'ah, maka sumber data primernya adalah hasil wawancara dari beberapa informan yang dianggap lebih tahu dan faham karena menyaksikan langsung dalam lingkungan sekolah dengan peneliti terjun kelapangan langsung untuk mengamati kejadian-kejadian yang terjadi terkait judul penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.⁶² Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya tentang pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶³

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai

⁶²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 80

⁶³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung 2004) hlm. 121

instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Estimasi waktu penelitian di lapangan kurang lebih selama satu bulan, yaitu di mulai pada tanggal 25 Maret 2019 sampai pada 29 April 2019.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan pendekatan dan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari, di Jl. Masjid, Pangetan, Pagentan, Singosari, Malang. Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang cikal bakalnya telah ada sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Lahir atas kesadaran para Kyai dan tokoh masyarakat akan pentingnya pendidikan putra-putri bangsa Indonesia, diantaranya; KH. Masykur, KH. Wahab Chasbullah, Prof. KH. Moch. Tolchah Hasan, KH. Ahmad Nur Salim, KH. Bashori Alwi, dan para tokoh lain. Pada tahun 1923 M berdirilah Madrasah yang diberi nama Misbachul Wathon yang terus berkembang, dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan aturan dan perundang-undangan berubah menjadi Nahdhotul Wathon, PGAA dan sekarang menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang.

Alasan memilih lokasi penelitian tersebut, karena ketertarikan peneliti untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di masjid

tepatnya di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, serta membentuk karakter insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berkhilafat karimah, cerdas dan terampil yang sesuai dengan visi madrasah siswa di sekolah sebagai gambaran untuk meningkatkan kedisiplinan.

D. Data dan Sumber Data

Yang di maksud sumber data dalam penelitian, menurut Loftland, yang dikutip oleh Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh baik berupa kalimat, bahasa, kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Perolehan sumber data diambil dari data hasil observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama yaitu sumber yang memang benar mewakili atau berhak memberikan informasi data.⁶⁵ Data primer peneliti yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan atau yang menjadi subjek dari penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, data yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan sumber data yaitu

⁶⁴*Ibid*, Lexy J Moleong, hlm. 157

⁶⁵Darwan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Hlm.

kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, waka kesiswaan, pembina ubudiyah dan siswa-siswi

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁶⁶

Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, keadaan guru dan fasilitas madrasah. Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari data yang diambil dari tulisan, catatan dokumentasi terkait dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian apapun mengharuskan adanya validitas data untuk memperoleh data-data yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan pengumpulan-pengumpulan data terkait. Dalam hal ini membutuhkan beberapa teknik, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁷ Observasi ialah pengamatan dan pencatatan

⁶⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

⁶⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi ReseachII*(Jakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136

secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁸

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan meneliti keseharian antara hubungan guru dengan siswa yaitumeliputi pembelajaran guru PAI di kelas, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah internalisasi nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan serta pembiasaan shalat berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seluruh staf guru dan siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Observasi ini diperoleh untuk manghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi. Lebih lanjutnya pegumpulan data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik yang populer digunakan seperti metode observasi partisipan, observasi terang-terangan dan tersamar dan observasi tidak terstruktur⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi dan observasi terang-terangan dan tersamar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih objektif. Model observasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, seperti strategi pelaksanaan pendidikan karakter di kelas, internalisasi nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan, serta pembiasaan shalat berjama'ah di masjid yang diwajibkan bagi seluruh staf

⁶⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1

⁶⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 64

guru dan siswa, yakni dengan cara melihat dan mengamati perilaku kemudian mencatat kejadian sebagaimana keadaannya.

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara atau interview adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).⁷⁰ Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (interviewee).⁷¹ Disini peneliti mewawancarai beberapa responden atau informan diantaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama, pembina ubudiyah serta siswa kelas VIIIA dan VIIIB terkait dengan program pembiasaan terhadap peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa, pembentukan karakter siswa serta internalisasi nilai-nilai karakter. Wawancara kepada siswa untuk mengetahui bagaimana siswa dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur yaitu peneliti sudah menyiapkan pertanyaan tertulis sebelumnya dan informan diminta menjelaskan permasalahan secara terbuka.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisisioner (angket) adalah sebagai berikut:

⁷⁰I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 37

⁷¹Lexy Moloeng, hlm. 186

1. Bahwa subyek (informan) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Disini peneliti mewawancarai beberapa responden atau informan diantaranya:

1) Kepala sekolah

Membicarakan tentang kebijakan sekolah terkait kedisiplinan shalat berjama'ah dan siapa saja yang berwenang dan bertanggung jawab selama kegiatan berlangsung.

2) Waka kesiswaan

Membicarakan tentang proses berjalannya kegiatan shalat berjama'ah terkait dan hambatan selama kegiatan berlangsung.

3) Guru agama

Membicarakan hasil dari implementasi pendidikan karakter dan internalisasi nilai melalui kedisiplinan shalat tersebut adakah dampak yang dirasakan pihak sekolah dan relevansinya dengan kegiatan belajar mengajar.

4) Pembina ubudiyah

Membicarakan tentang hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan shalat berjama'ah.

5) Siswa

Membicarakan tentang apresiasi siswa dengan kegiatan tersebut bagaimana siswa belajar disiplin dalam menjalankan aturan yang ada di sekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷² Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang MTs Almaarif 01 Singosari seperti sejarah, profil sekolah, keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana-prasarana.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi

⁷²Nana Syaodih Sukmadinati, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 220

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jogjakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 236

satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data menurut Patton yang dikutip Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam salah satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisis data adalah sebagai proses yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut.⁷⁴

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data pada proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu meliputi, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷⁵

1. *Data reduction* (data reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

⁷⁴Lexy J. Moleong, hlm. 280

⁷⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 91

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan alur kedua dalam aktivitas analisis data. Data dan informasi yang telah diperoleh dilapangan dimasukkan kedalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion drawing/verification* (pengambilan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan bentuk dari apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan secara nyata. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁷⁶

Untuk mengetahui keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 270

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁷⁷

Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi melalui berbagai sumber kepada guru PAI, kepala sekolah, waka kesiswaan serta siswa-siswi kemudian dibandingkan, dideskripsikan, mana pandangan yang sama atau justru berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

H. Prosedur Penelitian

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif karangan Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁷⁸

1. Tahap pra lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan mempertimbangkan MTs Almaarif adalah salah satu sekolah yang berkembang dan memiliki kedisiplinan dalam shalat berjama'ah sehingga nilai ibadah sangat ditekankan oleh pihak sekolah.

⁷⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif, dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 125

⁷⁸Lexy J Moeleong, *Metode Penlitian Kualitatif*, hlm. 127

- b. Mengurus surat perizinan penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk diberikan secara formal kepada pihak lembaga.
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan MTs Almaarif 01 Singosari.
2. Tahap penelitian
- a. Mengadakan observasi dan wawancara langsung di MTs Almaarif 01 Singosari mengenai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena Kegiatan belajar serta proses pelaksanaan shalat berjama'ah dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisa untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diungkap dan perlu digali lebih dalam lagi. Serta digunakan untuk menentukan hasil penelitian agar diketahui hasil yang diteliti dapat dipercaya dan benar-benar valid.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Perjalanan Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang cikal bakalnya telah ada sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Lahir atas kesadaran para Kyai dan tokoh masyarakat akan pentingnya pendidikan putra-putri bangsa Indonesia, diantaranya; KH. Masykur, KH. Wahab Chasbullah, Prof. KH. Moch. Tolchah Hasan, KH. Ahmad Nur Salim, KH. Bashori Alwi, dan para tokoh lain. Pada tahun 1923 M berdirilah Madrasah yang diberi nama Misbachul Wathon yang terus berkembang, dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan aturan dan perundang-undangan berubah menjadi Nahdhotul Wathon, PGAA, dan sekarang menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang.

Pada tanggal 1 juli 1959 M (24 Dzulhijjah 1378 H) dengan dipelopori oleh bapak KH. Achmad Nur Salim bersama Bapak Prof. Dr. Tholhah Hasan, Bapak KH. Burhanudin Sholeh. Bapak Soekamdo, Bapak H. Ismail Zainudin, Bapak KH. Arfat Khusairi dan Kyai Sepuh lainnya serta tokoh masyarakat mendirikan Madrasah Tsanawiyah Nahdhotul Ulama' dan terus berkembang hingga sekarang menjadi MTs Almaarif 01 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif yang dibina oleh Prof. Dr. KH. Moh. Tholhah Hasan dengan status Akreditasi "A", dan diasuh

oleh sejumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sejumlah 58 orang dengan kualifikasi Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3).

MTs Almaarif 01 singosari selalu berupaya mengembangkan manajemen pendidikan berbasis madrasah yang mandiri dan professional, sehingga menjadi madrasah yang unggul mampu melahirkan generasi Islam Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah yang cinta tanah air. Dalam perkembangannya, MTs Almaarif 01 Singosari ditunjang oleh keberadaan 15 pondok pesantren yang ada disekitarnya. Ada beberapa Kyai/Pengasuh pesantren yang mengajar di madrasah tersebut. Saat ini siswa-siswi tinggal di pondok pesantren MTs Almaarif 01 Singosari berjumlah 999 yang berasal dari berbagai wilayah di nusantara; seperti Papua, Sumatera, Kalimantan, Ambon, Bali, Lombok, Flores, Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan di kota-kota jawa timur. Siswa dan siswi ini 75% siswa-siswi tinggal di pondok pesantren sekitar madrasah. MTs Almaarif menerapkan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas secara proporsional, dan didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Memiliki jargon MTs-ku KEREN (Kreatif, Edukatif, Religius, Elegan, Nyaman), MTs Almaarif 01 Singosari terus meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan unggul.

2. Identitas Madrasah

Tabel 4.1 *Identitas Madrasah*

Nama Madrasah	MTs Almaarif 01Singosari
NSM	121235070115
NPSN	20581318

Status Madrasah	Swasta
Bentuk Pendidikan	MTs
Alamat	Jl. Masjid No. 33
Desa/Kelurahan	Singosari
Kecamatan	Kec. Singosari
Kode Pos	65153
Kabupaten/Kota	Kab. Malang
Provinsi	Prov. Jawa Timur
Nama Yayasan	Yayasan Pendidikan Almaarif
Nomor Telepon	0341 458355
Email	informasi@mtsalmaarif01-sgs.com
Website	http://www.mtsalmaarif01-sgs.com
Rekening Atas Nama	MTs Almaarif 01
Nama Kepala Sekolah	H. Basuki, S.Pd.I

3. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi dan misi serta tujuan Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari adalah sebagai berikut:

a. Visi

“ Terbentuknya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, Cerdas dan Terampil. Serta Cinta Tanah Air dengan Landasan ajaran Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah “

b. Misi

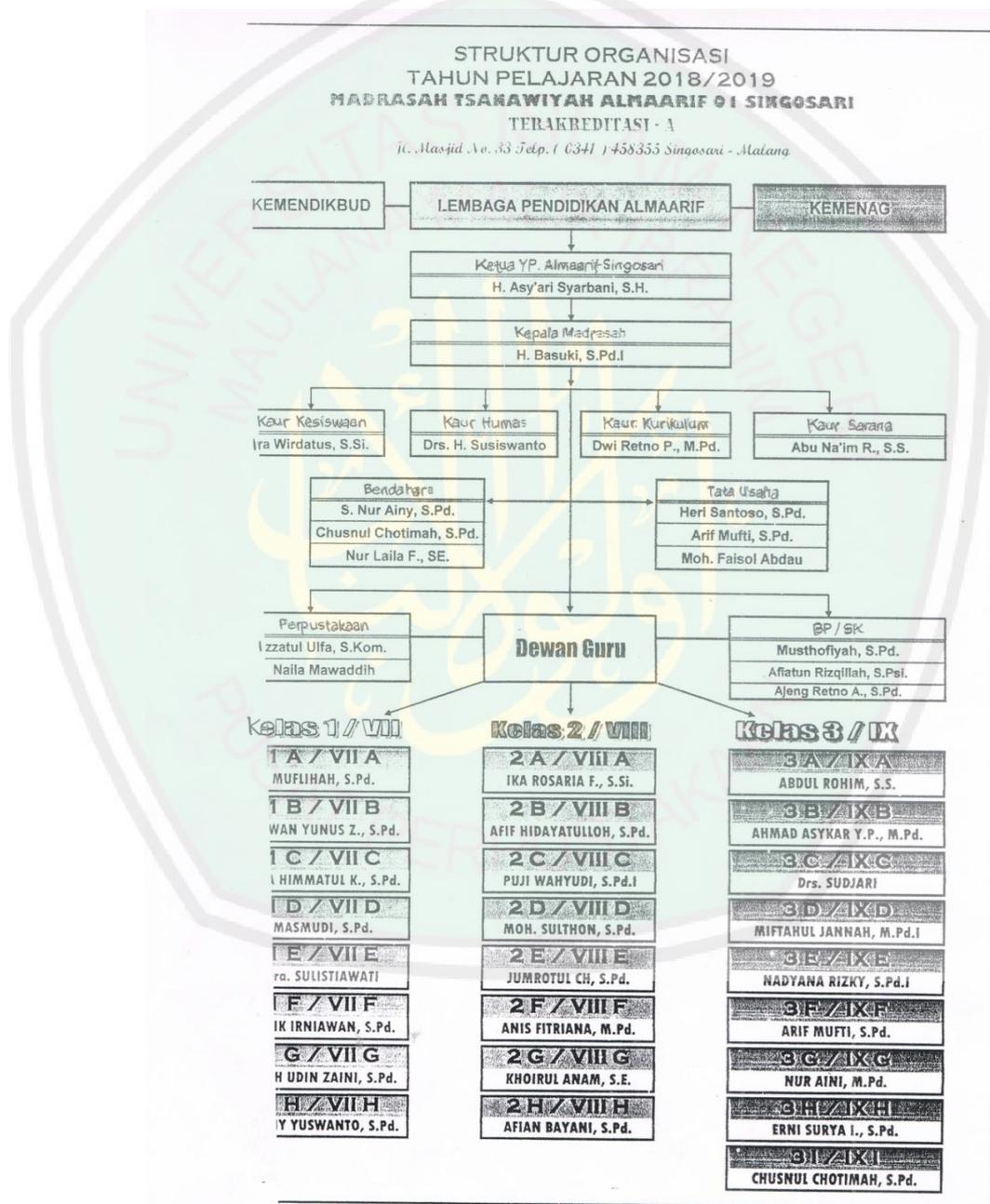
- 1) Membekali peserta didik menuju terbentuknya Insan Beriman, Bertaqwa, Berilmu, serta berwawasan berkualitas Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah
- 2) Mengembangkan nilai-nilai Taqwallah, Akhlaqul Karimah dan Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah
- 3) Mengembangkan kecintaan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecerdasan serta keterampilan.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan wawasan kebangsaan.

c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar dengan perpaduan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung terbentuknya Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, Cerdas, dan Terampil, serta Cinta Tanah Air yang berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah
- 3) Menghasilkan lulusan yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, Cerdas, dan Terampil, Serta Cinta Tanah Air yang berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah

- 4) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik dan mengikutsertakan dalam event-event kompetisi local, regional, dan nasional.

4. Struktur Organisasi MTs Almaarif 01 Singosari



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Almaarif 01

5. Sarana dan Prasarana

- a. Gedung lantai 3 yang representatif dan nyaman untuk belajar
- b. Ruang Kelas Multimedia berbasis ICT
- c. Ruang perkantoran yang tertata rapi dan nyaman
- d. Ruang BP/BK
- e. Ruang perpustakaan
- f. Ruang usaha kesehatan Madrasah
- g. Laboratorium IPA
- h. Ruang teknologi informatika dengan komputer sistem LAN yang juga berfungsi sebagai PSB online dengan internet pendidikan
- i. Ruang OSIM
- j. Sarana olahraga
- k. Koperasi siswa, kantin dan wartel
- l. Mini garden
- m. Masjid besar Hizbullah
- n. Toilet/kamar kecil

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru sebagai salah satu faktor dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga hasil dari mencetak generasi yaitu guru ikut berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan. Di samping itu, guru juga harus bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan menempatkan

kedudukannya sebagai guru yang professional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Tidak hanya guru yang merupakan tenaga kependidikan, namun faktor lain dari salah satu unsur penting dalam kelancaran jalannya pengembangan dan pengelolaan lembaga sekolah adalah pegawai kependidikan termasuk didalamnya pegawai TU dan karyawan lainnya. Berikut tabel keadaan tenaga Pendidik dan Kependidikan:

Tabel 4.2 *Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan*

No	Jabatan/Tugas	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	Sarjana Pendidikan	1
2	Wakil Kepala Madrasah	Magister dan Sarjana Pendidikan	4
3	Kepala Tata Usaha	Sarjana Pendidikan	1
4	Guru BP/BK	Sarjana Pendidikan	3
5	Guru	Magister dan Sarjana Pendidikan	52
6	Guru Al-Qur'an dan Kitab Kuning	Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan SMA	6
7	Staf Tata Usaha	Sarjana Pendidikan dan SMA	3
8	Bendahara/Keuangan	Sarjana Pendidikan/Ekonomi	3
9	Staf Laboratorium	Sarjana Pendidikan	2
10	Pengelola Perpustakaan	Sarjana/SMA	3
11	Staf Keamanan	SMA	2
12	Staf Kebersihan	SMP	2
13	Tenaga Koperasi	SMA	2
14	Kantin	SMA	3

Tabel 4.3 *Tim Manajemen Madrasah*

No	Nama	Jabatan
1	H. Basuki, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Dwi Retno Palupi, M.Pd	Waka Kurikulum
3	Abu Naim Rahman, S.Hum	Waka Urusan Sarana Prasarana
4	Ira Wirdatus Sholichah, S.Si	Waka Kesiswaan
5	Drs.H. Susiswanto	Waka Urusan Humas

Tabel 4.4 *Jumlah Guru Mata Pelajaran*

No	Mata Pelajaran	Pendidikan	Jumlah
1	Al-Qur'an Hadits	Sarjana	2
2	Akidah Akhlak	Sarjana/Magister	1/1
3	SKI	Sarjana/Magister	½
4	Fiqih	Sarjana	4
5	Bahasa Arab	Sarjana/Magister	3/1
6	PKN	Sarjana	3
7	Bahasa Indonesia	Sarjana	5
8	Matematika	Sarjana/Magister	4/1
9	IPA Terpadu	Sarjana/Magister	3/1
10	IPS Terpadu	Sarjana	3
11	Bahasa Inggris	Sarjana/Magister	3/1
12	Seni Budaya	Sarjana/SMA	2
13	Penjasorkes	Sarjana	3
14	Prakarya	Sarjana	2
15	Bahasa Daerah	Sarjana	2
16	Ahlussunnah Wal Jamaah	Sarjana/Magister	2/1
17	Teknologi Informatika	Sarjana	2
18	BK	Sarjana	3
19	Taklim dan Kitab	Sarjana	4

	Kuning		
	Jumlah Total		56

7. Kurikulum Madrasah

- a. MTs Almaarif 01 Singosari Malang menerapkan kebijakan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* yang terintegrasi dalam kurikulum muatan lembaga
- b. Mengintegrasikan :
 - 1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
 - 2) Gerakan Literasi Madrasah yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.
 - 3) 4C (*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication Collaboration*)
 - 4) HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam pembelajaran
 - a. Memadukan kegiatan kelas , luar kelas di madrasah dan luar madrasah.
 - b. Memadukan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler

- c. Perlibatan secara serempak warga madrasah, keluarga, masyarakat, alumni dalam beberapa agenda kegiatan madrasah.

8. Tata Tertib

Tata tertib peserta didik adalah semua peraturan yang harus dikerjakan oleh siswa-siswi di madrasah dan tidak melakukan suatu pelanggaran diluar dari tata tertib madrasah. Berikut ini daftar pelanggaran tata tertib beserta sanksinya:

Tabel 4.5 *Pelanggaran Tata Tertib Beserta Sanksinya*

No	Pelanggaran	Sanksi
1	Terlambat lebih dari 15 menit	Tidak di izinkan masuk Madrasah (kecuali diantar wali siswa)
2	Keluar Madrasah tanpa Izin	a. Membersihkan sampah di lingkungan madrasah b. Berdiri di depan kantor dan menulis surat-surat dalam Al-Qur'an c. Minta tanda tangan guru (sesuai kebijakan)
3	Terlambat kembali dari masjid (waktu kondisional)	
4	Tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas yang sedang berlangsung	Kembali ke pondok/rumah mengambil kopyah
5	Tidak memakai kopyah	
6	Tidak memakai rasun sesuai seragam	a. Rasunnya disita dan tidak dikembalikan (sesuai kebijakan) b. Memakai jilbab dari kantor
7	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memakai seragam (baju, celana, sepatu) • Memakai baju seragam yang dikeluarka/tidak rapi 	a. Seragamnya disita dan tidak dikembalikan (sesuai kebijakan) b. Kembali ke pondok/rumah ,mengambil seragam (kondisional)
8	Tidak berbadge	Membeli dan menjahit badge di kantor
9	Tidak memakai sabuk	Membeli sabuk dan dipakai
10	Tidak memakai sabuk (sesuai aturan)	Disita, kemudian membeli sabuk dan dipakai
11	Tidak memakai sepatu (kecuali sakit)	Kembali ke pondok/rumah mengambil sepatu
12	Tidak memakai sepatu sesuai seragam	Disita, masuk kelas tidak memakai sepatu. Sepatu bisa

		diambil/tidak setelah pulang sekolah(sesuai kebijakan)
13	Tali sepatu berwarna selain hitam	Disita, kemudian membeli tali sepatu dan dipakai
14	Tidak memakai kaos kaki	Membeli kaos kaki dan dipakai
15	Tidak memakai kaos kaki sesuai seragam	Disita, kemudian membeli kaos kaki sesuai seragam dan dipakai
16	Rambut gondrong (siswa putra)	Dirapikan di sekolah oleh guru terkait
17	Rambut di cat/semir	Dirapikan sampai tidak terlihat cat/semirnya (kondisional)
18	Bertato	Dihilangkan tatonya
19	Memakai perhiasan berlebihan	Disita, dikembalikan atau tidak, kondisional sesuai kebijakan
20	Memakai gelang/accessories yang tidak sopan	Disita dan tidak dikembalikan
21	Berbicara tidak sopan/kata-kata kotor dan semacamnya kepada teman	a. Minta maaf dan minta tanda tangan guru (sesuai kebijakan) b. Alternatif sanksi lain sesuai dengan kebijakan guru terkait
22	Membawa alat elektronik, Hand Phone, camera, flashdisk, laptop, headset, MP3 player, dan sejenisnya (kecuali ada tugas dari guru)	Disita dan tidak dikembalikan, kecuali ada pertimbangan tertentu
23	Membawa dan atau membaca buku diary dan atau novel pada saat jam pelajaran	

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari

Peneliti melakukan pengamatan awal atau observasi di MTs Almaarif 01 Singosari. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui obyek penelitian dan kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Pada pagi

hari tanggal 26 Maret 2019 sekitar pukul 06.30 WIB Bapak Basuki dan staf guru yang bertugas piket menyambut peserta didik di depan kantor dan peserta didik salim dengan gurunya. Pada proses ini berlanjut secara kontinu sehingga memunculkan kebiasaan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Di dalam sebuah lembaga sekolah dengan segala program kegiatannya harus diketahui oleh kepala sekolah terlebih dahulu, karena kepala sekolah adalah sebagai pemimpin di sebuah lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang strategi dalam menghadapi kemerosotan karakter siswa yang kurang memiliki akhlak dan adab kepada gurunya, dan hasilnya adalah sebagaimana yang ungkapkan oleh Bapak Basuki hari Sabtu selaku kepala madrasah bahwa:

“Madrasah ini sudah menerapkan program pembiasaan dan mengutamakan akhlak juga mas, kemudian madrasah ini juga menerapkan kurikulum 13 berbasis pesantren sehingga pada pembiasaan yang dilaksanakan disini seperti contoh pembiasaan akhlak seperti siswa datang ke sekolah dan guru menyambut dengan menerapkan budaya 6S yaitu senyum, salam, sapa, salaman, dan sopan santun, yang kedua ada pembiasaan SKU yaitu syarat kecakapan ubudiyah dan pembiasaan membaca Al-Qur’an 15 menit setiap jam pertama kemudian pembiasaan istigotsah dan amaliyah NU yang berakidah Ahlussunnah Waljamaah, sehingga anak-anak itu dari segi akhlak sudah bagus dan nihil pelanggarannya, contohnya dilihat dari data angket wali murid ternyata mereka memilih sekolah ini karena keadaan lingkungannya yang kondusif dan juga melalui harapan sekolah mengutamakan akhlak dan tasamuh (toleransi) sesuai dengan visi misi dari sekolah.”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I *Kepala Sekolah* (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

Berdasarkan penjelasan di atas senada dengan apa yang ungkapkan oleh Ibu Anis sebagai guru akidah akhlak menegaskan bahwa melalui program terstruktur dalam belajar maupun di dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan akhlak dan keteladanan guru mampu mendorong karakter siswa menjadi lebih baik pada kedisiplinan shalat berjama'ah siswa dan kedisiplinan siswa yang lainnya:

“Pembiasaan bisa melalui teguran, saya mengadakan program dengan menyampaikan langsung secara fairplay kepada siswa, dimana supaya bisa menguji siswa dengan karakter, misalkan siswa itu salah dan dengan teguran ini bisa menjadi salah satu strategi pengembangan pendidikan karakter, kalau pembiasaannya lebih kepada program struktur yang diolah dalam belajar. Pembiasaan bisa menimbulkan kedisiplinan tapi tergantung pada pembiasaannya, contoh pembiasaan membuang sampah di tempatnya, bagaimana anak itu bisa disiplin membuang sampah ke tempatnya, salah satunya yaitu melalui keteladanan guru kepada siswa, bisa juga dengan cara program terstruktur, misalnya kita membiasakan supaya anak-anak itu tahu tentang shalat berjama'ah, seperti strateginya apa, yaitu dengan melaksanakan program terstruktur ketika pada waktu shalat dhuha dan dzuhur di masjid, karena di dalamnya terdapat bagian koordinator ubudiyah dan bagian yang memegang program tersebut.”⁸⁰

Disisi lain, sebelumnya pernyataan diatas menjelaskan penerapan program pembiasaan pribadi dengan strategi pengembangan pendidikan karakter secara terstruktur di dalam kelas sehingga dapat menimbulkan pembiasaan kedisiplinan. Hal ini Bapak Susiswanto menjelaskan program yang diterapkan di kelas agar siswa mengembangkan memori dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan beliau:

“Program yang saya adakan khusus pribadi agar siswa mengembangkan memori dalam menghafal al-Qur'an dengan

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Anis Fitriana M.Pd.I *Guru Pendidikan agama Islam* (tanggal 16 April, 2019 pukul 10.59 wib)

menyiapkan motivasi dan lembaran kemampuan hafalan al-Qur'an, seperti dengan program jangka pendek, anak mengikuti proses KBM, terus jangka menengah kita beri tugas baik tugas kelompok maupun individu, berikutnya jangka panjang kita persiapkan menjadi orang tua yang memberikan pengajaran ilmu agama bagi anak-anaknya agar anak menjadi penerus dari kedua orang tuanya nanti dan bermanfaat kepada orang lain.”⁸¹

Beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter dapat melalui program pembiasaan terstruktur dalam belajar, dan program penunjang yang mendukung pengembangan kedisiplinan shalat berjama'ah serta keteladanan guru yang diharapkan menjadi salah satu pembentukan karakter siswa. Berawal dari hal-hal yang terlihat ringan tetapi itu semua mengandung makna yang dalam. Dalam program tersebut dapat membentuk karakter pribadi siswa yang memiliki akhlak dan adab yang ditanamkan sejak dini.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang tentang strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Kegiatan ini merupakan rangkaian dari seluruh kegiatan di Madrasah, salah satunya kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari pada shalat dzuhur dan shalat dhuha dilaksanakan sekali dalam seminggu maka dari itu siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan dengan tertib dan ini merupakan program dari sekolah.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Pendidikan Agama Islam* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Basuki sebagai berikut :

“Ini sudah menjadi program pembiasaan dengan menerapkan kurikulum 13 berbasis pesantren sehingga ada pembiasaan akhlak seperti siswa datang ke sekolah dan guru menyambut dengan menerapkan pembiasaan budaya 6S senyum, salam, sapa, salaman, sopan dan santun yang kedua pembiasaan SKU syarat kecakapan ubudiyah ada bukannya bahwa pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu beribadah kepada Allah seperti shalat shalat dhuha dan dhuhur berjamaah membaca al-Qur’an 15 menit pada pelajaran pertama, menghafal al-Qur’an, istigotsah dan amaliyah NU yang dibutuhkan pembiasaan sejak dini bagi siswa. Disisi lain ada kegiatan wajib yaitu pembiasaan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler dari seluruh kegiatan tersebut digunakan absen kehadiran agar mula-mula anak terpaksa dan akhirnya menjadi terbiasa. sehingga dari sini anak-anak bisa maju dengan kedisiplinan, pembiasaan dan bisa eksis dengan kejujurannya, jadi seluruh pembiasaan itu merupakan syarat untuk siswa mengikuti ujian jadi SKU sangat berpengaruh pada kenaikan kelasnya nanti.”⁸²

Pembiasaan mencakup seluruh kehidupan peserta didik bahwa sebagai pelajar harus menciptakan keaktifan, kedisiplinan dan kebersihan dan mampu membiasakan diri di luar lingkungan madrasah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Susiswanto bahwa:

“Pembiasaan siswa dilihat dari keaktifan, ketertiban, kedisiplinan dan kebersihan di sekolah yaitu dengan cara di bentuknya kelompok, ketika saya mengajar di dalam kelas ketertiban selalu dijaga dari masuk kelas sampai selesai mengajar dan juga mampu menerapkan keaktifan, kedisiplinan dan kebersihan di rumah. Maka hal ini akan membuat belajar siswa terbiasa dengan nyaman dan ilmunya tidak sia-sia.”⁸³

Perkembangan pembiasaan yang bagus karena sudah dibiasakan sejak dini melalui rangkaian kegiatan madrasah dengan seiringnya

⁸² Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I Kepala Madrasah (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

⁸³ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto Guru Qur’an Hadits (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

waktu di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Harapannya dapat ditingkatkan pada kehidupan sehari-hari siswa di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ira:

“Dari segi pembiasaan sangat bagus dan itu harus dipertahankan paling tidak ditingkatkan lagi, artinya semua siswa bisa ikut terlibat terutama bapak, ibu guru. Mereka sudah berlatih dan sudah melakukan apa yang diterapkan oleh madrasah sejak lama, misalnya baru datang, mereka salaman kepada guru tatib dan juga kepada bapak ibu guru, hal ini juga terkait dengan menerapkan budaya 6S, kemudian setelah itu masuk kelas selama tidak ada pembelajaran mereka sudah menyiapkan kelas, biasanya mereka piket setelah jam ke sembilan setelah itu mereka pembiasaan berikutnya seperti membaca Juz Amma setiap sebelum jam pelajaran pertama di mulai, kemudian KBM biasa, berikutnya kan sudah masuk bidang studi artinya guru bidang studi harus mengelola pada waktu tersebut, kalo di pelajaran saya perilakunya yang pertama saya bentuk, mereka harus berani mengeluarkan ide-ide mereka dan mereka harus bisa kreatif, jadi saya sederhana saja, paling tidak mereka sudah mempunyai ide dan sesuatu gagasan ataupun menanggapi apa yang ada di sekitarnya. Kemudian ada waktu mereka harus berbagi tempat dan perilakunya berarti saling toleransi dan bertanggung jawab karena madrasah ini satu lokasi dengan MI dan SDI, selanjutnya dibiasakan untuk shalat berjama'ah di masjid, kemudian menjelang pulang seperti biasa berdoa kemudian pulang dengan membiasakan diri salim kepada bapak dan ibu gurunya, yang jelas mereka selalu salim dalam pembiasaan perilaku siswa.”⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa benar program-program pembiasaan sudah diterapkan dengan baik oleh siswa walaupun ada beberapa siswa yang masih sulit untuk dikondisikan. Sebagaimana hasil observasi terlihat ketika siswa dan siswi belajar di kelas mereka membiasakan diri berdoa dilanjutkan membaca dan menghafal Juz Amma sebelum pelajaran

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

dimulai, tidak gaduh dan bercanda saat belajar semua siswa memperhatikan gurunya, pada sesi penutup seluruh siswa dibiasakan untuk berdoa dan salam, di luar kelas menerapkan budaya 6S (senyum, salam, sapa, salaman, sopan dan santun) dengan Bapak dan Ibu guru, waktu shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah seluruh siswa dibiasakan beranjak ke masjid yang ditertibkan oleh guru tatib.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan program-program pembiasaan seperti; menerapkan budaya 6S Senyum, Salam, Sapa, Salaman, Sopan dan Santun, kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha berjama'ah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, muroja'ah hafalan, shalat dhuhur berjama'ah serta menerapkan ketertiban dan selalu menjaga kebersihan di sekolah sehingga hal ini dapat dilakukan pada pembiasaan di sekolah yang sangat diharapkan bisa terwujud pada diri siswa dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Dalam program-program tersebut siswa dapat membiasakan diri dengan mengeluarkan ide-ide dan kreatif pada kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam

⁸⁵ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 26 Maret 2019

berbagai aktivitas yang dilakukan menjadi cerminan bagi siswanya. Keteladanan yang diterapkan melalui berbicara sopan dan berperilaku dalam bentuk tindakan yang baik dilakukan secara bersamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Susiswanto sebagai berikut:

“Karakter yang kita inginkan pada anak itu dimulai pada kita sebagai guru dengan memberikan contoh yang baik terhadap keimanan dan perilaku aktivitas kita seperti aktif, tertib, disiplin, dan bersih baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal yang bersebrangan dengan ini misalnya kita tidak bisa menyuruh anak shalat tepat waktu kalau kita sendiri juga tidak tepat waktu. Kita menyuruh anak baca al-Qur’an tapi kita sendiri tidak baca al-Qur’an. Jadi gurunya harus simpatik terhadap siswa dengan memberikan perintah yang sesuai apa yang kita kerjakan.”⁸⁶

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anis selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dengan memberikan contoh kecil seperti membuang sampah dan lain-lain:

“Melalui keteladanan, jadi disini saya menjadi contoh yang baik untuk anak-anak agar dari beberapa karakter yang diharapkan bisa tercapai. Pembiasaan bisa menimbulkan kedisiplinan tapi tergantung dengan pembiasaan tersebut, contoh misalnya pembiasaan membuang sampah di tempatnya, bagaimana anak itu bisa disiplin membuang sampah pada tempatnya, dan bagaimana siswa itu bisa disiplin shalat berjama’ah. Jadi bisa salah satu yaitu melalui keteladanan guru kepada siswa bisa juga dengan cara program terstruktur.”⁸⁷

Pernyataan guru PAI tersebut dilanjutkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ira bahwa guru harus memberikan contoh

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur’an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Anis Fitriana M.Pd.I *Guru Akidah Akhlak* (tanggal 16 april 2019 pukul 10.59 wib)

yang baik kepada peserta didik baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan yang bersifat perhatian dan pada tingkah lakunya. Beliau menuturkan bahwa:

“Guru memberikan keteladanan kepada peserta didik minimal dengan ketemu ucapkan salam, berbicara yang baik dan memberikan contoh bagaimana kita ada permasalahan seperti ini cara pemecahannya kemudian teladan yang lain bisa dari yang pernah kita alami, misalnya kita tanya kalo ada siswa yang sakit, kita tanya sakit apa?, ini sudah merupakan wujud perhatian kita, anak-anak biasanya diperlakukan seperti itu, apalagi kalo kita tahu hafal namanya, mereka merasakan diperhatikan, jadi perhatian kepada orang lain itu sangat penting.”⁸⁸

Menurut salah satu siswi yang bernama Fitrotur Rohmah kelas VIIIIB mengatakan bahwa:

“Menurut saya guru MTs Almaarif terutama guru PAI itu mencontohkan akhlak yang baik sehingga sikap siswa selalu menghormati guru karena ini mementingkan sifat tawadhu dan beliau selalu mengingatkan dan patut menjadi suri tauladan”⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terlihat apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam dan siswa sesuai dengan fakta yaitu guru datang ke sekolah dengan tepat waktu, guru mencerminkan akhlak dan penampilan yang baik dalam mengajar, guru selalu menjaga kebersihan, seluruh siswa menikmati pelajarannya dengan baik, dan guru turut melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah di masjid.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

⁸⁹ Wawancara dengan salah satu siswi Nama Fitrotur Rohmah Kelas VIIIIB. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 14.05 wib

⁹⁰ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 02 April 2019

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai contoh yang baik secara langsung kepada siswa yang terkait dengan tingkah laku dan sopan santunnya yang akan ditiru oleh siswa.

c. Penanaman Kedisiplinan

Sekolah sebagai lembaga yang diamanahi oleh orang tua untuk membentuk karakter siswa, maka guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik anak. Salah satu bentuk tanggung jawab guru adalah dengan menegakkan kedisiplinan di sekolah dan memberikan teguran bahkan sanksi bagi yang melanggar tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Dibuatnya peraturan sekolah bertujuan untuk mencapai visi-misi sekolah, yaitu terwujudnya sekolah yang Islami. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Bapak Basuki sebagai kepala madrasah :

“Kedisiplinan harus ditegakkan dengan memberikan teguran bahkan sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib maupun pada pembiasaan SKU, seperti kedisiplinan shalat berjamaah ini kita menggunakan absen sholat dan di tindak lanjuti, di absen selama satu semester, shalat jama’ah menggunakan absen sebagai persyaratan untuk mengikuti ulangan, apabila tidak mencapai 80% maka sanksinya tidak boleh ikut ulangan. Siswa sudah diberikan buku penghubung untuk bisa mencapai persyaratan, kemudian meminta tanda tangan kepada guru yang bertugas dan anak pondok minta tanda tangan kepada ustaznya untuk memenuhi 80% shalat berjamaah namun berbeda dengan di MTs yang di khususkan. Saya berharap dengan absen anak mula-mula terpaksa dan akhirnya akan menjadi terbiasa dalam artian melaksanakan shalat berjama’ah di masjid dengan niat yang benar.”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I *Kepala Sekolah* (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

Agar peserta didik memiliki sifat disiplin maka mereka harus ditumbuhkan kesadarannya sehingga ketika anak melakukan pelanggaran ia mau mengakui kesalahannya dan tidak akan mengulanginya kembali. Adapun sanksi yang diberikan oleh guru ketika ada peserta didik khususnya melakukan pelanggaran terlambat kaitannya dengan kedisiplinan hukumannya adalah mayoritas peserta didik tinggalnya di pondok maka konsekuensinya mereka dipulangkan ke pondok dan diantar kembali oleh pengurus pondok. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ira sebagai berikut :

“Pelanggaran untuk terlambat kami melakukan beberapa terapi/percobaan yang terlambat sekian menit dengan berbagai macam sanksi dengan tujuan agar mereka kapok, jadi tidak fisik. Misalnya dengan menulis surat Yasin atau membaca surat Yasin secara bersama-sama ataupun berdiri selama sekian menit di depan, itu sudah pernah kami coba ternyata semuanya itu kurang efektif karena mencakup dari beberapa siswa. Saya dulu pernah jadi guru tatib, siswa yang melanggar saya suruh berdiri saja tidak skotjam ataupun lari, Cuma beberapa waktu memang berhasil dan tidak lama perkembangan waktu sudah beda dan harus diganti. Akhirnya yang sekarang, mereka kalau terlambat konsekuensinya dipulangkan ke pondok dan diantar oleh pengurus pondok, jadi otomatis mereka akan merasa merepotkan, apalagi pengurus pondoknya bilang tidak bisa mengurus waktu sekolah, maka dengan harapan mereka lebih mengurangi lagi atau lebih condong pada waktu dan menghargai waktu, dan ini masih sampai sekarang.”⁹²

Namun penanaman kedisiplinan sangat berpengaruh pada nilai raport siswa, apabila siswa kurang dalam kedisiplinan maka resikonya

⁹² Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

siswa tidak bisa melanjutkan ke kelas selanjutnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Miftah bahwa:

“Kedisiplinan yaitu tepat waktu dan kebiasaan untuk taat beragama dalam ruang lingkup religius, disiplin, taat pada aturan dan bertanggung jawab, anak-anak biasanya kalo kurang dalam hal tersebut misalnya setiap semester menjadi persyaratan ujian dari segi kurang shalat berjama’ahnya dia harus ada resiko untuk memenuhi yang kurang tersebut dan juga bertanggung jawab.”⁹³

Adapun siswa yang bernama Muhammad Anbiya kelas VIIIA menyatakan dengan kesadaran dirinya ia menjalankan shalat berjama’ah:

“Melaksanakan shalat berjama’ah di masjid Hizbullah adalah kewajiban dan perintah dari agama menjalankannya mendapat pahala dengan atas kesadaran diri sendiri dan niat yang benar.”⁹⁴

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan penanaman kedisiplinan kepada siswa di kelas berupa nasehat tentang keharusan datang tepat waktu serta meningkatkan semangat belajar di kelas maupun di rumah. Penanaman kedisiplinan ini terus berlanjut sampai pada waktu shalat berjama’ah dengan menggunakan absen kehadiran yang telah diberikan kepada siswa melalui buku saku.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman kedisiplinan sejak dini bagi peserta didik sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat

⁹³ Wawancara dengan Ibu Miftakhul Jannah M.Pd.I *Pembina Ubudiyah* (tanggal 23 April, 2019 pukul 10.30 wib)

⁹⁴ Wawancara dengan salah satu siswa Nama M. Anbiya M. kelas VIIIA. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 09.55 wib

⁹⁵ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 09 April 2019

mewujudkan kesadaran peserta didik sebagai pelajar. Bagi siswa yang tidak disiplin maka sanksi berlaku dengan mengganti bentuk hukuman yang lalu agar tidak mengulangi kembali. Penerapan kedisiplinan ini dilakukan bertahap untuk siswa dimulai dengan disiplin tepat waktu, disiplin dalam pembiasaan sehari-hari, disiplin shalat berjama'ah dan disiplin segala hal.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan sesuatu yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Pihak sekolah yang membudayakan warganya mandiri mengerjakan tugas tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk mengerjakan tugas. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih tentu juga akan memberikan suasana nyaman di dalam kelas untuk terciptanya karakter yang demikian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Susiswanto pada saat memberikan pelajaran di dalam kelas:

“Kriteria siswa yang saya inginkan aktif, tertib, disiplin, dan bersih yaitu membentuk kelompok, jadi tidak ada anak santai – santai, kalau kebersihan walaupun di sekolah dimana saja maka tidak boleh ada sampah di sekitarnya. Tadi saya masuk 8A, begitu saya masuk ada sampah kulit kuaci berserakan dan saya telusuri ternyata dari 8A kemudian langsung saya suruh ambil sampahnya, lalu saya tanya ke siswa siapa yang makan kuaci, langsung ada siswa yang mengaku, di dalam hadits Rasulullah kita disuruh menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. Jadi kebersihan itu diutamakan, kemudian menjaga

adab, jadi kalo di pelajarannya anak-anak pintar dari pengetahuannya juga bagus tapi tidak punya adab dan jiwa menjaga kebersihan otomatis ilmunya sia-sia, apabila kebersihan dan adab diutamakan terlebih dahulu maka belajar pun akan lebih nyaman, berkah dan suasana juga akan kondusif. Maka pelajaran agama itu bagaimana kita mengajarkan anak bisa kondusif dan nyaman. Dan guru juga harus simpatik perhatian dan memberi contoh yang baik, tertib dan disiplin.”⁹⁶

Disisi lain agar tercipta suasana kondusif saat belajar yaitu harus mengetahui peran orang tua di rumah melalui berkomunikasi aktif dengan wali murid sehingga tahu kondisi anak di rumah lalu tugas guru memperbaiki dan mengembangkan karakter anak. Sebagaimana Bapak Basuki menyampaikan bahwa:

“Kita tidak bisa melupakan peran orang tua, karena dari merekalah anak-anak dilahirkan dan kepada merekalah anak-anak bisa belajar di madrasah, bahwa madrasah ini menerapkan nilai-nilai tasamuh (toleransi), nilai religius, nilai cikap dan nilai diawasi Makanya dari segi akhlak kami cukup tau bahwa adanya angket wali murid ternyata rata-rata orang tua menyekolahkan anaknya disini karena suasana sekolahnya yang kondusif dan pembelajarannya sesuai dengan *rahmatan lil ‘alamin*. kemudian siswa yang tinggal di pondok akan dikondisikan oleh ustadznya yang sudah sering kita melakukan komunikasi tentang perkembangan siswa pada shalat berjama’ah tepat waktu, membaca al-Qur’an dan hafalan al-Quran. Hal ini saya tidak ingin, ketika anak-anak di pondok dan di madrasah diajari tepat waktu shalat berjama’ah justru di rumah tidak di kontrol oleh orang tuanya untuk mengkondisikan itu orang tua harus lebih giat tetapi peraturan di madrasah dan di pondok dengan peraturan yang bersifat mengikat. Adapun dalam kegiatan pondok dengan madrasah tidak ada masalah, semuanya saling klaim karena kegiatan tersebut sudah disinkronkan.”⁹⁷

Maksud pernyataan Bapak Basuki bahwa peran orang tua penting dalam menciptakan suasana kondusif di rumah sehingga anak

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur’an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I *Kepala Madrasah* (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

terbiasa di sekolah dengan menciptakan lingkungan kondusif dan mengutamakan keagamaan, akhlak serta kualitas guru dalam membentuk karakter siswa. Bagi orang tua yang mengontrol anaknya di rumah terkait perkembangan shalat berjama'ah sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan siswa di madrasah.

Dalam hal ini salah satu siswi yang bernama Nailiyatus kelas VIIIA menjelaskan bahwa:

“Iya pasti, dengan membiasakan bersikap baik kepada guru seperti orang tua di rumah harus menghargai yang lebih tua dan menciptakan suasana kelas yang tenang akan membuat saya lebih fokus dalam belajar kemudian menghormati guru membuat ilmu yang didapatkan menjadi berkah.”⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terlihat ketika guru menyampaikan materi dengan tegas dan menarik, kepeduliannya terhadap seluruh siswa, menguasai jalannya pelajaran sehingga bisa kondusif. Apabila ada waktu kosong mereka dibiasakan untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas di dalam kelas ketika suasana di kelas belum kondusif maka guru tidak akan memulai pelajaran namun suasana lingkungan sekolah yang terlihat kondusif, bersih dan nyaman maka pelajaran akan secara langsung dimulai. Sama halnya dengan shalat berjama'ah, apabila tidak menciptakan suasana kondusif maka otomatis shalatnya tidak sah.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter

⁹⁸ Wawancara dengan salah satu siswi Nama Nailiyah Z. VIIIA. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 09.55 wib

⁹⁹ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 09 April 2019

dengan mengkondisikan lingkungan di dalam kelas yang kondusif dan nyaman dengan membudayakan warganya untuk selalu menerapkan pembiasaan kedisiplinan, keamanan dan kebersihan di lingkungan sekolah kemudian siswa mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah untuk mengembangkan kedisiplinan shalat berjama'ah. Hal ini dapat memberikan hasil yang baik bagi siswa dalam proses pembelajaran dan pendidikan karakter.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai karakter seperti religius, menghargai orang lain, disiplin jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan yang lainnya. Di MTs Almaarif 01 Singosari Malang tidak ada perbandingan ilmu dalam pelajaran. Semua pelajaran saling terkait dan terintegrasi karena semua guru memberi nasehat dan arahan yang sama kepada peserta didik. Hanya saja pelajaran agama penting dan wajib di pelajari sebagai bekal untuk kehidupan dan di akhirat nanti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Susiswanto berikut:

“Sebagai guru agama tidak ingin peserta didiknya terbebani dan jenuh dengan adanya pelajaran agama. Pelajaran agama itu bagaimana kita mengajarkan anak-anak bisa senang dan paham terhadap pelajaran agama dan bisa diamalkan di kehidupan sehari-hari. Misalnya pelajaran IPA, Bahasa Inggris dan Matematika pelajaran favorit bagi dia, maka kita ubah cara

mengajar agar anak-anak juga menganggap pelajaran agama itu favorit dan penting bagi dia.”¹⁰⁰

Dalam pembelajaran, proses internalisasi nilai-nilai karakter itu melalui penanaman dan pemberian contoh langsung dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu di masukkan nilai-nilai dari masing-masing seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini sebagaimana penuturan Ibu Ira selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter secara umum peranan bapak dan ibu guru itu sangat besar, karena proses pembelajaran harus di tanamkan dengan nilai-nilai karakter. Jadi kalo kesiswaan, pendidikan karakter yang diterapkan itu kedisiplinan dari guru tatib di ubudiyah. Semua nilai-nilai karakter masuk pada masing-masing kegiatan baik itu PHBI, PHBN, LDK maupun pada kegiatan yang lainnya. Kemudian dari bapak dan ibu guru memberikan nilai-nilai karakter yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran melalui RPP dan prakteknya sesuai dengan kegiatan tersebut, bagaimana menerapkan, supaya nanti pendidikan karakter bisa dimasukkan disitu. Saya dan beberapa guru disini kalo ngobrol selalu tentang pembelajaran pendidikan karakter yang sederhana, saya sampaikan dan dengan guru prakarya saya sempat ngobrol, dia selalu memunculkan info-info yang update sekarang, siswa itu diminta berpendapat bagaimana anak-anak tentang kasus guru dipukul murid, murid merokok dan kehati-hatian dalam bersosial media.”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI yang dilanjutkan oleh penjelasan waka kesiswaan dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, yang menyeru pada materi pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur'an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar guru PAI sebagai berikut:

- 1) Suasana di kelas tercipta tenang dan bersemangat yang diawali dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an yakni surah al-Fatihah, Syahadat, al-Mulk dan an-Naziyat.
- 2) Yang terlambat masuk kelas diberikan hukuman membaca surah al-Fatihah dan surah pendek di depan.
- 3) Materi pembahasan Qur'an Hadits dengan tema keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.
- 4) Pendataan siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Juz Amma, surah Yasin, surah ar-Rahman, surah al-Mulk, surah al-Waqi'ah).
- 5) Siswa yang belum hafal tugas, guru memberikan motivasi
- 6) Metode pembelajaran guru Qur'an Hadits yaitu pada buku model pembelajaran hasil musyawarah guru.
- 7) Mengutamakan pemahaman siswa dalam belajar serta siswa fokus pada materi yang diajarkan melalui pengembangan peta konsep dan rangkuman materi perbab yang harus dicatat oleh siswa.
- 8) Siswa gaduh pada saat belajar maka diberikan peringatan seperti teguran.¹⁰²

Adapun sumber dokumen untuk kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan pendidikan karakter di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, kegiatan ini dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas.

¹⁰² Hasil Observasi Hari Senin, Tanggal 08 April 2019



Gambar 4.2 Kegiatan belajar mengajar kelas VIII-B

Bapak Susiswanto sedang memulai pelajaran dengan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu yaitu membaca Juz 30 surah Al-Mulk dan An-Naziat. Namun beberapa siswa masih belum hadir sepenuhnya di kelas. Kemudian beliau memberikan materi pelajaran Qur'an Hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat serta mendata siswa yang hafal al-Qur'an (Juz Amma, surah Yasin, surah ar-Rahman, surah al-Mulk, dan surah al-Waqi'ah).¹⁰³



Gambar 4.3 Kegiatan belajar mengajar kelas VIIIA

¹⁰³ Dokumentasi Hari Senin, Tanggal 08 April 2019

Ibu Anis Fitriana kondisi kelas sebelum diberikan materi pembelajaran Akidah Akhlak dalam keadaan senang dan gembira dan menerapkan penanaman nilai-nilai karakter dengan memberikan memotivasi dan nasihat kepada siswa.¹⁰⁴



Gambar 4.4 Melatih kedisiplinan

Bapak Susiswanto memberikan hukuman bagi siswa yang telat masuk kelas pada mata pelajaran pertama dengan membaca Al-Fatihah dan surah pendek serta meberikan motivasi agar tidak mengulangi kembali.¹⁰⁵

2. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari yaitu sangat berpengaruh positif bagi siswa pada kegiatan-kegiatan sekolah lainnya yang diwujudkan melalui langkah-langkah dalam

¹⁰⁴ Dokumentasi Hari Selasa, Tanggal 16 April 2019

¹⁰⁵ Dokumentasi Hari Senin, Tanggal 08 April 2019

memperbaiki karakter siswa. Sebagaimana pernyataan dari kepala madrasah Bapak Basuki beliau menyatakan bahwa:

“Menjaga dan selalu peduli pada siswa-siswi, karena semua guru adalah guru agama maksud kami begini semua guru berhak untuk mengingatkan kepada siswanya dan mengajak siswa pada keagamaan. contohnya ketika guru matematika mengajar kemudian guru berhak memotivasi dan menasehati dari segi keagamaan. Kemudian dengan kita manampung minat bakat siswa kita layani dari minat bakatnya contoh misalnya ekstrakurikuler sesuai dengan extra yang kita punya disini dan jumlah siswa banyak kita latih sendiri, kalo tidak ada kita ikutkan di SMA/Aliyah, contoh kemarin takwondo kemarin tidak ada maka kita ikutkan di Aliyah ternyata juara sejawa timur itu lumayan bagus bakatnya, kemarin kita ada lomba panahan, jadi siswa kita sarankan kepada orang tuanya untuk menjadwalkan panahan ditempat lain, kenapa, kalau tidak diadakan kasian dan demikian kita melayani anak untuk karakter sehingga anak percaya dengan madrasah, ternyata madrasah bisa menjadi wadah untuk mengembangkan bakat.¹⁰⁶

Kemudian kepala madrasah melanjutkan kembali pernyataanya diatas bahwa implementasi pendidikan karakter dapat melalui bentuk program kegiatan sehingga menghasilkan tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut:

“Bentuk program pembiasaan yang ada di SKU salah satunya kedisiplinan shalat berjama’ah siswa yang menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari, itu sudah tertulis di jadwal, masuk jam sekian dengan beberapa mata pelajaran kemudian ada beberapa kegiatan keagamaan yang lainnya dan ada ekstrakurikuler. Dari keseluruhan masuk pada pembagian tugas dalam program pembiasaan disiplin madrasah makanya disini seminggunya secara keseluruhan 51 jam. Saya berharap pembiasaan disiplin ini, apalagi meningkatkan kedisiplinan siswa dalam berbagai hal, khususnya shalat berjama’ah harus berefek pada program kedisiplinan yang lain agar menjadi terbiasa dan tujuannya anak bisa menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil. Dan tujuan akhirnya sehingga anak-anak menjadi anak yang sholeh –sholehah sesuai dengan visi madrasah dalam koridor

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I Kepala Madrasah (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

nilai-nilai keagamaannya kita landasi dengan akidah dan akhlak.”¹⁰⁷

Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua guru berhak memberikan motivasi dan nasehat dari segi keagamaan agar dapat menjaga dan memperbaiki karakter siswa. Kemudian bentuk program yang dilakukan madrasah terkait dengan program pembiasaan kegiatan belajar mengajar selama satu minggu. Siswa dibina melalui pembentukan karakter dengan berbagai cara atau metode guru dalam mengajar di kelas. Di samping itu program pembiasaan yang diterapkan di kelas dengan kegiatan diluar kelas dapat mempengaruhi tingkat pembiasaan kedisiplinan seperti kegiatan ubudiyah dapat membentuk karakter siswa dan termasuk kegiatan-kegiatan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencapai harapan madrasah sesuai dengan visi madrasah.

Dalam pernyataan Bapak Susiswanto yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka memperbaiki karakter siswa bahwa:

“Dengan menggunakan sistem metode perhatian artinya kita memperhatikan anak yang kemarin tidak masuk dan minggu depannya kita panggil, anak yang sakit kita tanya sakit apa dan anak yang tidak tertib atau yang melanggar tata tertib kita panggil, jadi kita memerhatikan dengan memberikan hukuman, hingga yang tidak bisa paham akan selalu diperhatikan secara keseluruhan harus ada sifat perhatian. Kemudian perhatian kita di luar kelas seperti pembiasaan shalat berjama’ah yang harus dijaga karena ini usaha sekolah dalam mengarahkan dan memperbaiki karakter siswa yang terdapat didalamnya nilai-nilai karakter seperti disiplin dan jujur”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I *Kepala Madrasah* (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur’an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

Sedangkan dari pernyataan Ibu Anis tentang penanaman pendidikan karakter yang tertuju pada kegiatan belajar mengajar dengan ini menurutnya:

“Penanaman pendidikan karakter bagi saya lebih tertuju pada saat KBM atau dengan kata lain integrasi pada saat kita melakukan KBM di dalam kelas yaitu dengan berbagai macam cara atau metode sampai pada internalisasi nilai-nilai karakter.”

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bisa dilakukan pada saat kegiatan belajar di kelas maupun kegiatan diluar kelas yang terdapat di dalamnya nilai-nilai karakter yang harus terapkan agar khususnya siswa dapat meningkatkan kedisiplinannya dalam shalat berjama'ah.

Selain data hasil wawancara tersebut dan untuk menguatkan dari apa yang disampaikan oleh guru, peneliti juga melakukan observasi dan memperoleh data dari hasil penilaian sikap (afektif) mencakup beberapa aspek karakter diantaranya adalah sebagai berikut;¹⁰⁹

a. Religius

Aspek ibadah merupakan bagian dari karakter religius yang ditanamkan yang ditanamkan oleh guru di MTs Almaarif 01 Singosari karakter religius menjadi dasar dari berbagai macam nilai karakter yang dikembangkan. Beberapa aspek penilaian dalam hal ibadah yaitu: tepat waktu dalam melaksanakan shalat, ketenangan dalam shalat, tertib

¹⁰⁹ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 09 April 2019

dalam rukun shalat, bersyukur, mengucapkan salam, sikap dalam berdoa, adab makan dan minum serta sunnah-sunnahnya.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa di MTs Almaarif 01 Singosari yang sangat bernuansa religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Susiswanto bahwa tujuan dari program-program pembelajaran dan pembinaan yang dilaksanakan agar anak-anak kehidupannya di penuhi dengan nuansa Islami yaitu untuk sukses di dunia dan akhirat dengan dibekali akhlak yang baik dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah:

“Jadi ukurannya kesuksesan anak adalah kehidupan secara Islami yaitu akhlaknya dan mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Misalkan setiap pagi salim dan salam kepada gurunya dengan mengembangkan budaya 6S, karena agama itu ukurannya adalah perilaku yang baik, jadi mengutamakan akhlak dan adab anak-anak terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu. Keberhasilan yang lainnya dengan belajar, menjaga shalat berjama’ahnya di masjid, dan mengenal ilmu melalui Al-Qur’an yaitu terdapat di dalam surat Al-‘Alaq tentang membaca, menghafal, dan mengamalkannya.”¹¹⁰

Pembentukan karakter religius membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat, namun sebelum itu guru memberikan pemahaman dasar tentang keyakinan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dalam hal ini segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh siswa dikaitkan dengan keimanan.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur’an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

Kemudian Bapak Basuki menjelaskan mengenai harapan sekolah yaitu membentuk karakter siswa beriman dan bertakwa sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah;

“Harapannya agar anak-anak terbentuk insan yang beriman, bertakwa dan berilmu serta mempunyai akhlakul karimah dengan koridor keagamaannya kita tekankan pada akidah dan shalat jama'ahnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian mencerminkan sifat *tasamuh* di sekitarnya, karena pengetahuan dan pembentukan agama Islam, kalau tidak demikian kita tidak ingin anak-anak kita menjadi anak yang keras yang tidak *wasathoniyah* dan tidak *rahmatan lil 'alamin*. Jadi kita ingin anak-anak sebagai *rahmatan lil 'alamin*.¹¹¹

Hal ini membuat siswa dan siswi terbiasa untuk mengikuti kegiatan keagamaan khususnya pelaksanaan shalat berjama'ah, karena madrasah sangat menekankan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan toleransi yang benar. Sebagaimana ungkapan dari siswa Muhammad Anbiya kelas VIIIA:

“ Iya sebelum berangkat ke sekolah saya berdoa, karena itu aturan sekolah dan adab belajar. Terus saya mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di masjid Hizbullah, karena saya tahu ini anjuran dari agama dan merupakan perintah dari Allah, terus saya memperlakukan orang lain dengan cara yang sama tanpa membeda-bedakan, seperti berbuat baik kepada teman dengan saling menghargai dan menghormati guru.”¹¹²

Kemudian siswi yang bernama Nailiyatus kelas VIIIA juga mengungkapkan:

“Iya, saya berdoa sebelum berangkat ke sekolah. kemudian mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di masjid, jika tidak ada hambatan dan saya pernah terlambat ketika shalat berjama'ah karena kesalahan saya sendiri pak yang tidak langsung segera ke

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I Kepala Madrasah (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

¹¹² Wawancara dengan salah satu siswa Nama Muhammad Anbiya Kelas VIIIA. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 09.55 wib

masjid, kemudian kepada teman sendiri saya tidak membedakan dengan yang lain kita seharusnya menghargai dan menghormati yang lebih tua (guru).”¹¹³

Keimanan harus betul-betul menjadi kepribadian, menyatu dan mendarah daging dalam diri kita bagi setiap muslim. Gambaran dari karakter yang melekat itu semata-mata karena imannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Siswa dan siswi membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran kemudian membaca dan menghafal juz 30 setiap hari sebelum dimulai pelajaran, melakukan kegiatan istigotsah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti qiroah, albanjari, pidato agama, serta melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjama’ah yang diharuskan berdzikir setelah shalat dan pembiasaan siswa dan siswi memberi salam dan sekaligus salim ketika berjumpa dengan Bapak dan Ibu guru.¹¹⁴

b. Kejujuran

Kejujuran sebagai bagian dari nilai karakter yang dikembangkan di MTs Almaarif 01 Singosari maka guru PAI memiliki peran yang penting dalam menanamkan kejujuran terhadap siswa. Kejujuran meliputi: memberikan informasi, mengerjakan tugas, mengakui kesalahan

¹¹³ Wawancara dengan salah satu siswi Nama Nailiyatus kelas VIIIA. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 09.55 wib

¹¹⁴ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 16 April 2019

Apabila dihubungkan di dalam shalat, kejujuran sangat berpengaruh dalam ketenangan beribadah. Hal ini meliputi kesempurnaan dalam shalat karena telah mengetahui syarat dan rukun shalat yang harus di terapkan di dalam shalat maka berkaitan dengan interaksi manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu harus memenuhi syarat dan rukun shalat secara sempurna. Hal ini disampaikan oleh Bapak Susiswanto sebagai berikut:

“Sifat jujur, amanah dan dapat dipercaya yang harus ditanamkan di dalam diri siswa sehingga ketika mereka melaksanakan shalat berjama’ah dapat menerapkan sifat jujur kepada Allah dengan berdoa sampai memenuhi syarat dan rukun shalat tersebut. Maka nilai karakter yang ditanamkan itu semuanya meliputi akhlak dan merupakan keutamaan karakter anak-anak yang mencakup pada 18 nilai karakter. Anak tidak kena persyaratan absen, shalat dan SKU berarti anak ini termasuk jujur, tertib dan disiplin. Cara penilaiannya secara universal, misal anak ini baik di dalam kelas berarti dia sudah memenuhi kriteria yaitu 4, disamping itu juga jujur dalam segala hal sebaliknya anak kurang baik dalam shalatnya maka nilai spiritualnya adalah 2.”¹¹⁵

Dalam hal ini siswa mengungkapkan yang sama tentang shalat berjama’ah dapat membantu pembentukan karakter seseorang. yaitu siswa yang bernama Kaisar Akbar kelas VIII B:

“Saya sangat setuju kalau shalat berjama’ah dapat membantu pembentukan karakter, Karna dapat melatih untuk disiplin, taat dan jujur. Seperti berwudhu sebelum shalat dan setelah shalat dianjurkan berdzikir dan berdoa, dan shalat berjama’ah adalah kewajiban yang harus dikerjakan dimana pun kita berada dengan atas kesadaran diri rutin mengerjakan shalat berjama’ah otomatis di rumah terbiasa shalat berjamaah dan otomatis ingin berbuat baik seperti berkata jujur pak, kepada orang tua, kepada

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur'an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

guru dan sesama teman dan juga dalam hal apapun, karena kemanfaatan ilmu itu tergantung adab kita kepada guru”¹¹⁶

Adapun hasil observasi terlihat ketika siswa dan siswi terlambat masuk kelas mereka memberikan alasan keterlambatannya dengan jujur dan merasa bersalah atas perbuatannya kemudian terlihat ketika siswa berada di masjid sudah duduk menempati shaf lebih awal dan melakukan shalat dengan khusu’, pada kegiatan belajar siswa dan siswi fokus memperhatikan guru menyampaikan materi.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan shalat yang dikerjakan secara berjama’ah dapat membantu pembentukan karakter siswa yang menjadi kesesuaian dalam kehidupannya sehari-hari agar senantiasa melakukan kebaikan berupa kedisiplinan, kejujuran dan lain sebagainya.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh guru tertuang dalam tata tertib yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan meliputi: kehadiran di sekolah, mengumpulkan tugas, mengikuti kegiatan

Setiap siswa harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah tidak terkecuali guru dan staf karyawannya. Siswa wajib datang ke sekolah sebelum jam 06.30 WIB dan menggunakan seragam lengkap sesuai dengan jadwal yang tertera. Tidak hanya itu setiap ada tugas yang diberikan oleh guru siswa harus menyelesaikannya dan

¹¹⁶ Wawancara dengan siswa Nama Kaisar Akbar, kelas VIIIB, Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 14.05 wib

dikumpulkan sesuai tugas yang diberikan. Kedisiplinan terdapat pada ketaatan dalam aturan kegiatan madrasah secara menyeluruh khususnya kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah di masjid sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penanaman karakter dengan melakukan pembiasaan maka akan dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan lainnya yang terdapat pada nilai-nilai karakter yang terkait dengan kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Miftah bahwa:

“Dari output siswa sudah keliatan, itu tadi mulai dari kedisiplinan, taat beribadahnya, tepat waktunya, pengaruhnya dalam kehidupan sehari-harinya itu merupakan pembiasaan juga, jadi shalat berjamaah yaitu sebuah penanaman karakter itu salah satunya dengan pembiasaan, makanya dari pembiasaan shalat berjamaah secara tidak langsung memunculkan kedisiplinan.”¹¹⁷

Maka pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman kedisiplinan pada nilai karakter dengan peranan guru yang sangat penting dan profesional dalam membentuk karakter siswa dapat memberikan pengaruh baik di dalam pribadi siswa serta pada kegiatan-kegiatan yang lainnya. Dengan harapan guru dapat melewati masalah yang terjadi di setiap individu berupa pelanggaran dan sanksi. Maka sebelum memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib guru memberikan arahan dan nasehat terlebih dahulu kepada siswa untuk selalu menjunjung nilai-nilai kedisiplinan.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Miftakhul Jannah M.Pd.I *Pembina Ubudiyah* (tanggal 23 April, 2019 pukul 10.30 wib)

Kemudian pernyataan dari Bapak Susiswanto mengenai pelaksanaan shalat berjama'ah yang harus dilaksanakan secara disiplin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

“Menjadi syarat untuk mengikuti ujian karena kita mengacu pada ayat tentang diperintahkan untuk shalat dengan istiqomah, orang yang menjalankan shalat otomatis tidak akan tertarik dengan perbuatan maksiat, jadi gak usah anak itu males, narkoba, bolosan merokok, intinya shalatnya diaktifkan itu sudah menjadi kunci untuk mencegah semuanya, makanya kemarin kelas 3 shalat dhuha bolos, sedangkan temannya sudah balik ke kelas dia datang dari warung, saya panggil dan saya suruh shalat dhuha 50 rakaat, saya tunggu, jadi gak usah kita sentuh dengan fisik otomatis dia tidak akan mengulangi kembali, ketika siswa yang lain menanyakan dua anak itu maka yang lainnya akan tahu mereka bolos dari shalat dhuha, jadi ini merupakan hukuman yang mendidik. siswa yang tidak bolos telah menyelesaikan shalat jama'ah pada waktu yang telah ditentukan otomatis perilaku anak-anak menjadi satu perilaku yang baik yaitu berakhlak mulia, kemudian pembiasaan disiplin dengan melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Mereka ditertibkan dengan guru tatib yang akan dibina dengan membiasakan dirinya untuk selalu disiplin dan menjauhi dirinya dari sifat malas dan maksiat. Dengan itu mereka dipantau melalui buku penghubung.”¹¹⁸

Menjelaskan kembali bahwasanya peserta didik pernah melakukan penyimpangan saat melakukan program kegiatan sekolah terutama kegiatan shalat berjama'ah, namun bagi yang istiqomah disiplin mengikuti shalat berjama'ah bagi mayoritas yang tinggal di pondok dapat memberikan pengaruh positif kepada temannya dan di kehidupannya. Sebagaimana dari penjelasan Ibu Ira sebagai berikut:

“Iya, shalat berjama'ah dapat memberikan pengaruh positif, meskipun mereka mayoritas tinggal di pondok, otomatis shalatnya tepat waktu kemudian berjama'ah, yaitu berusaha

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur'an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

selalu menjaga kebersamaan, artinya kalau misalnya satu kelas ada yang masih belum keluar dirangkul/diajak, jadi banyak sekali pengaruh dari nilai-nilai karakter walaupun belum 100% karena masing-masing siswa punya karakter yang berbeda-beda artinya sifat dan sikap yang berbeda juga tapi mayoritas kedisiplinan bisa.”¹¹⁹

Adapun Bapak Basuki selaku kepala sekolah menambah dari rincian di atas bahwa ada upaya lain yang dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah dalam pembentukan karakter siswa.

Beliau menjelaskan bahwa:

“Ada upaya selain shalat berjama’ah yaitu SKU syarat kecakapan, ubudiyah, ekstrakurikuler, pembinaan taklim yaitu anak rumahan yang tidak masuk pondok itu wajib masuk jam 06.00 tiap hari dan diajari ngaji mulai iqra’, juz 1-30 pada setiap senin, selasa dan rabu, jumlah anak rumahan sekitar 200 sekian tapi mayoritas tinggal di pondok, kelasnya berjenjang sesuai kemampuan anak-anak mulai anak yang masih belajar iqra sampai jenjang selanjutnya. Hal ini termasuk pembentukan karakter. Ada juga materi al-Qur’an di kelas kurikulum yang dua jam, al-Qur’an yang ada di ekstrakurikuler seperti tilawah, MDQ, kemudian upacara hanya sebulan sekali, dan juga ada kegiatan PHBI.”¹²⁰

Dalam hal ini siswa yang bernama Kaisar Akbar kelas VIIIIB menjelaskan bahwa:

“Kegiatan shalat berjama’ah dapat melatih kedisiplinan, karena selain mendapat pahala juga menjalankan aturan sekolah, shalat juga perintah agama yang harus dikerjakan madrasah juga menekankan kedisiplinan dan tata tertib seperti datang tepat waktu dan belajar, karena tanpa ada tata tertib siswa akan tak terkendali kemudian mengikuti shalat berjama’ah di masjid sebelumnya berwudhu dulu walaupun kadang terlambat, dan

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I *Kepala Madrasah* (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

guru-guru mengawasi sampai tanpa pengawasan dalam melaksanakan shalat berjamaah.”¹²¹

Kemudian salah satu siswi yang bernama Fitrotur Rohmah kelas

VIIIB mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan shalat berjama’ah yang diterapkan di madrasah, seperti sholat dhuha setiap hari selasa jam setengah sembilan dan shalat dzuhur kemudian bisa terbiasa untuk disiplin melaksanakan shalat berjamaah, walaupun jarang berada di shaf pertama, karena terlambat dan kemudian berusaha untuk tidak terlambat, tapi ada siswa yang beranggapan bahwa mereka shalat berjama’ah tidak karena Allah tetapi karena tanda tangan.”¹²²

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan shalat dhuha dilakukan setiap hari selasa pukul 09.15-09.55 WIB, peneliti melihat siswa dan siswi menuju ke masjid ketika berada di serambi masjid siswa yang lain berbincang dengan temannya dan yang lainnya sudah duduk menempatkan diri di dalam masjid sama halnya dengan shalat dhuhur berjama’ah siswa sengaja melambatkan diri dengan duduk di serambi masjid sehingga shalatnya terlambat, guru tatib melakukan absen kehadiran siswa dan siswi untuk shalat berjama’ah melalui buku saku siswa. Pendidikan karakter yang ditanamkan di dalam diri siswa untuk melatih kedisiplinan, keikhlasan beramal di dalam hati dengan niat yang benar.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa melalui program pembiasaan yang diterapkan di madrasah dapat

¹²¹ Wawancara dengan salah satu siswa Nama Kaisar Akbar, kelas VIIIB. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 09.55 wib

¹²² Wawancara dengan salah satu siswi Nama Fitrotur Rohmah, Kelas VIIIB. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 14.05 wib

¹²³ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 16 April 2019

menumbuhkan kedisiplinan siswa untuk selalu patuh dan taat terhadap peraturan sekolah serta sanksi yang harus diberikan kepada siswa agar tidak mengulangi sebuah pelanggaran.

d. Bersahabat dan Komunikatif

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah terdapat nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Bersahabat dan komunikatif merupakan nilai karakter yang harus dikembangkan di MTs Almaarif 01 Singosari, karena hal ini mencerminkan kualitas individu dalam kehidupan sosial. Bersahabat dan komunikatif meliputi; kebersamaan terhadap sesama, kepedulian terhadap sesama, berbicara dengan lisan yang baik.

Bersahabat dan komunikatif sebuah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Siswa yang memiliki nilai bersahabat dan komunikatif tentu lebih mempunyai banyak teman dari pada yang tidak dan tentunya siswa yang lebih memiliki nilai bersahabat akan disukai oleh teman-temannya karena ia dapat berkomunikasi dengan lisan yang baik.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Kaisar Akbar, ia mengatakan bahwa:

“Ketika saya melihat teman yang tidak menjalankan shalat berjama'ah saya tegur pak lalu saya nasehati. Kemudian teman

yang mengejek teman lainnya langsung saya menegurnya dengan tidak boleh mengejek dengan sesama harus saling menghargai antar sesama dan menghormati guru. Menghormati guru dan menghargai teman sendiri itu ada keberkahan ilmu dan juga mencerminkan seorang pelajar, tergantung dengan adab kita kepada guru dan berteman dengan berteman yang baik.”¹²⁴

Dalam hal ini pentingnya bersahabat yaitu mencari teman yang baik agar dapat saling menasehati dalam kebaikan dan mempunyai karakter perkembangannya yang bagus sesuai dengan diungkapkan oleh Bapak Basuki bahwa:

“Siswa di madrasah ini karakter perkembangannya bagus, karena dari segi akhlak, bagaimana pun kalau ketemu guru masih kawan, rendah hati dan menghormati, maka dari itu siswa dibiasakan untuk salam dan salaman kepada bapak dan ibu guru kalau ketemu, kemudian hampir siswa tidak ada pelanggaran yang terjadi dari segi sopannya anak-anak sudah kelihatan. Sampean bisa liat anak-anaknya bersahabat baik kepada sesama dan orang lain dalam arti tidak cuek.”¹²⁵

Pernyataan tersebut menginformasikan bahwa siswa harus berkembang dari segi sosialnya dengan menjaga persaudaraan diantara sesama dan menjauhkan diri dari sifat ego dan sombong maka dari itu perkembangan siswa sangat penting dalam membentuk peradaban.

Kualitas seseorang dilihat dari nilai-nilai karakter yang ia miliki seperti disiplin melaksanakan shalat berjama’ah secara rutin dengan istiqomah. Pada ruang lingkup sosial dapat memberikan pengaruh positif bagi temannya yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu

Ira bahwa:

¹²⁴ Wawancara dengan salah satu siswa Nama Kaisar Akbar Kelas VIII B. Hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 14.05 wib

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I Kepala Madrasah (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

“Nilai-nilai karakter harus ada pada diri siswa, karena banyak sekali karakter ditambah lagi karakter di keagamaan seperti bagaimana menghormati misalnya ada temannya yang mendapatkan tugas untuk menjadi imam atau mendapatkan tugas yang lain dari bapak/ibu guru pasti salah satu memiliki nilai karakter tapi pembiasaan shalat berjamaah itu yang paling penting istiqomah karena memberikan pengaruh positif bagi siswa dengan mayoritas di pondok otomatis shalatnya tepat waktu dan berjamaah, berusaha selalu menjaga kebersamaan, artinya kalau misalnya satu kelas ada yang masih belum keluar karena kesusahan belajar maka dirangkul, diajak dan diberikan semangat.”¹²⁶

Hasil dari observasi bahwa terlihat ketika siswa bergaul dengan sesama saling menghargai, berperilaku baik dan berbicara dengan kata-kata yang baik tanpa melecehkan orang lain sehingga muncul rasa saling menghormati rasa senang dalam berkomunikasi serta saling menasehati kemudian bertanggung jawab atas kesalahannya.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat berjama'ah sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena shalat berjama'ah dapat menjaga kebersamaan dan persaudaraan sehingga dapat bersahabat baik kepada sesama dan berkomunikasi dengan lisan yang baik kepada guru, orang lain dan sesama temannya

e. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku seseorang yang ingin tahu seperti mencari dan belajar dengan hal-hal yang baru tentunya sangat perlu dimiliki oleh siswa agar bisa

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatu S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

¹²⁷ Hasil Observasi Hari Sabtu, Tanggal 20 April 2019

menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu di dalam kegiatan shalat berjama'ah sebelum dan sesudahnya dikerjakan setiap hari terdapat suatu kegiatan wawasan keislaman yaitu pengetahuan seputar keagamaan seperti mempelajari Fiqih, Tauhid, Akhlak dan lain-lain. Hal ini yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Rasa ingin tahu meliputi: menuntut ilmu, aktif bertanya, belajar dengan giat.

Sebagai salah satu upaya guru dalam membentuk sikap rasa ingin tahu siswa, guru memberikan tugas berupa pertanyaan-pertanyaan yang menarik serta mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan mengundang sikap emosional siswa karena rasa ingin tahu. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Susiswanto sebagai berikut:

“Guru sebagai sarana dalam mendidik yang memberikan tugas dan juga mengundang emosional siswa untuk bertanya agar siswa dapat mengetahui tentang ilmu yang bermanfaat khususnya ilmu agama, dan anak-anak sudah diberikan amalan-amalan sendiri jadi sebelum shalat dia punya persiapan wirit dan dzikir dan ketika setelah shalat mereka harus menerapkan wirit dan dzikir tersebut, karena anak-anak sudah diberi pembekalan dari madrasah yaitu ilmu, anak yang hafal Al-Qur'an dan ingin pintar itu anak sudah di bekali ilmu sebelumnya sesuai dengan niat masing-masing. Jadi dengan rasa ingin tahu siswa dapat mengetahui ilmu yang di dapatkan dan nantinya mereka bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Jadi anak dibekali amaliyah-amaliyah sehari-hari di dalam pelajaran.”¹²⁸

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran terdapat penanaman nilai-nilai karakter sehingga ketika keluar dari kelas siswa dapat mengembangkan perilaku dan akhlaknya di dalam

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur'an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ira bahwa:

“Yang jelas yang pertama memberikan penanaman nilai karakter, kemudian yang kedua nilai karakter kan banyak baik itu sosial ataupun dalam bidang pengetahuan dan keagamaan kemudian dari ini juga terutama peningkatan akhlak anak-anak itu yang terpenting bagaimana, jadi sekarang kalo dilihat perkembangan perilaku siswa bagaimana kepada gurunya, medsos kan juga mempengaruhi akhlak siswa, tapi kalau saya pribadi mengutamakan akhlaknya tetap dijaga paling tidak keluar dari sini mereka tetap melaksanakan yang dilaksanakan disini kemudian kepada orang lain dan orang tua dan teman sebaya itu juga harus baik jadi kemudian yang kedua ini memunculkan, melatih atau merangsang siswa supaya muncul kreatifitas itu yang terpenting, karena daerah singosari sudah berubah seperti ini kalau mereka tidak punya kreatifitas, padahal bukan akademik saja yang dinilai tetapi kreatifitas yang non akademik itu yang perlu dikembangkan menjadi akhlak dan kreatifitas.”¹²⁹

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas terlihat siswa antusias pada saat jam pertama dimulai, guru menanyakan hafalan Al-Qur'an, kemudian reaksi siswa begitu emosional, mereka merasa bahagia karena sudah hafal dan yang belum hafal selalu dimotivasi penuh oleh guru PAI. Siswa menikmati pelajaran dengan memperhatikan guru yang menerangkan materi dengan menarik dan siswa memiliki rasa ingin tahu tentang pelajaran yang belum ia ketahui.¹³⁰

Maka kesimpulan wawancara di atas bahwa rasa ingin tahu bisa menjadi ilmu pengetahuan yang selalu berusaha untuk mencari kebenaran. Membutuhkan proses yang lama dimana manusia sebelum

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

¹³⁰ Hasil Observasi Hari Rabu, Tanggal 10 April 2019

menemukan kebenaran mereka harus memiliki rasa ingin tahu. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah menjadi tolak ukur pengetahuan siswa serta upaya guru dalam pembentukan karakter siswa.

Adapun sumber dokumen untuk kegiatan yang dilakukan guru terutama guru PAI dan siswa-siswi dalam melaksanakan pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai karakter di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.



Gambar 4.5 *Pembiasaan budaya 6S*

Siswa-siswi datang ke sekolah selalu dibiasakan untuk menerapkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salaman, Sopan dan Santun) kepada bapak dan ibu guru.¹³¹



Gambar 4.6 *Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah*

¹³¹ Hasil Dokumentasi Hari Selasa, Tanggal 16 Maret 2019

Kegiatan yang menjadi salah satu program madrasah yang harus dilakukan bagi seluruh siswa-siswi yakni shalat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah di masjid. Kegiatan shalat dhuha berjama'ah dilakukan pada setiap hari selasa.¹³²



Gambar 4.7 Pembinaan kegiatan Pramuka

Kegiatan pramuka yang dilakukan oleh siswi MTs Almaarif 01 Singosari¹³³

3. Hambatan yang Dihadapi dan Solusi Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ira selaku Waka Kesiswaan di MTs Almaarif 01 Singosari mengatakan bahwa setiap program yang dijalankan pasti ada kendala atau faktor penghambat dari keberhasilan program madrasah pada proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Ira bahwa:

“Kendala atau hambatan dari siswa itu sendiri tidak bisa dikondisikan dan tanpa alasan tidak mengikuti kewajiban, misalnya

¹³² Hasil Dokumentasi Hari Selasa, Tanggal 16 April 2019

¹³³ Hasil Dokumentasi Hari Sabtu, Tanggal 06 April 2019

ketika waktu shalat dhuha dan shalat dhuhur anak-anak itu masih ada yang duduk santai ngobrol, hal ini karena madrasah satu lokasi dengan MI dan SDI. Jadi siswa belum terbiasa disiplin melaksanakan shalat berjama'ah tepat waktu kemudian dari warga MTs yang tidak mendukung dari salah satu program, tidak mendukung dalam hal misalnya kegiatan keagamaan bukan berarti dia opositor tapi dalam hal ini tidak ikut membantu pelaksanaan melancarkan kegiatan.”¹³⁴

Senada dengan Bapak Susiswanto mengungkapkan hal yang sama tentang kendala atau penghambat dari berjalannya program sekolah terkait dengan meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kalau kendala pada program yang kita jalani pasti ada, pertama siswa telat datang ke sekolah sampai telat masuk pada pelajaran pertama, yang kedua kadang siswa bolos ke warung pada saat waktu shalat dhuha dan siswa tidak menjaga kebersihannya, kemudian dari pihak sekolah memberikan sanksi hukuman kepada siswa yang melanggar sekaligus diberikan pembiasaan disiplin dengan penerapan program-program madrasah. Dari program tersebut kami berharap siswa dapat menumbuhkan rasa ikhlas, jujur terhadap dirinya dan tidak mengulangi kebiasaan buruk tersebut. Karena sebuah hukuman atau sanksi itu terdapat sifat jeranya”¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa terdapat beberapa siswa terlambat datang ke sekolah mereka dihukum dan diberi peringatan melalui kertas untuk mendata siswa yang terlambat dan peneliti melihat beberapa siswa yang terlambat ketika selesai melaksanakan shalat. Hal ini bisa mempengaruhi peserta didik dalam belajar dan shalat berjama'ah maka dari itu guru-guru yang telah terjadwal tugasnya menertibkan siswa dan siswi dan melakukan absen kehadiran untuk selalu melaksanakan

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur'an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

shalat berjama'ah di masjid Hizbullah tanpa terkecuali dari bolos dan sengaja meninggalkan shalat berjama'ah.¹³⁶

Dan untuk faktor pendukung beserta solusi dari program sekolah yang telah diterapkan perlu diberikan kepada siswa terkait pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ira:

“Adapun faktor pendukung kedisiplinan sekaligus juga solusi itu siswa-siswi yang tidak bisa dikondisikan, jadi kita memberikan terapi atau percobaan, nasehat dan motivasi di dalam program pembiasaan kedisiplinan agar siswa semangat menyegerakan shalatnya ke masjid dan konsekuensi pelanggaran untuk yang terlambat kami ada solusi yaitu siswa dikembalikan ke pondok sekaligus diantar oleh pengurus pondok, jadi otomatis mereka akan merasa merepotkan, dengan harapan mereka lebih mengurangi lagi dan menghargai waktu. Tapi pembiasaan shalat berjamaah yang paling penting adalah mempunyai keistiqomahan kemudian untuk warga MTs yang tidak mendukung program bisa dengan menjalin kebersamaan dengan bapak dan ibu guru terutama guru tatib, selama bapak/ibu guru mau bekerja dan kedisiplinan itu mudah diterapkan apabila ada kerjasama diantara bapak/ibu guru dengan guru tatib selama bapak/ibu guru bisa mampu dengan sekuat tenaganya, karena dengan luas kelas beberapa unit itu kalau misalkan mengandalkan guru tatib juga tidak bisa, jadi harus bekerja sama sesuai dengan tugasnya yang telah diberikan. jadi yang diutamakan yaitu dengan menghargai, tidak diskriminasi dan bertanggung jawab dalam tugasnya.”¹³⁷

Jadi kesimpulannya, MTs Almaarif 01 Singosari memiliki kendala dari siswa yang tidak istiqomah dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dan tidak ada kebersamaan atau kerja sama dari satu kesatuan dari warga MTs untuk menghasilkan keberhasilan program. Maka dari itu solusi yang digunakan madrasah sebagai sarana

¹³⁶ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 23 April 2019

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Ira Wirdatus S., S.Si *Waka Kesiswaan* (tanggal 13 April, 2019 pukul 10.30 wib)

penunjang keberhasilan adalah menjadi teladan baik bagi siswanya dengan membangun kebersamaan dan selalu memberikan motivasi agar siswa bisa menerapkan kedisiplinan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada solusi selanjutnya dari beberapa guru memiliki pendapat masing-masing, dimulai dari pernyataan Bapak Basuki bahwa beliau menyatakan:

“Untuk solusi yang kita berikan kepada peserta didik ketika melakukan pembiasaan-pembiasaan atau kurang disiplin kita ada beberapa solusi mas, jadi yang pertama kita ada data angket wali murid untuk menilai siswa dan lingkungan di sekitar madrasah agar kita mengetahui perilaku dan akhlak peserta didik. Kedua kita berikan wewenang wali kelas yang mengetahui karakter peserta didik tersebut dengan memberikan buku pegangan siswa (buku penghubung) sebagai SKU (syarat kelulusan ubudiyah) yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam beribadah baik di sekolah atau di rumah. Jadi lewat buku tersebut orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya sekaligus kita melakukan absen kehadiran shalat berjamaah di masjid agar siswa terbiasa melakukannya dengan melihat dari sisi keikhlasan siswa, kejujuran.”¹³⁸

Kemudian Bapak Susiwanto melanjutkan pernyataan dari Bapak Basuki terkait dengan solusi dalam menghadapi beberapa hambatan dan kendala. Beliau menjelaskan bahwa:

“Shalat berjamaah yang dikerjakan secara khusuk akan menghasilkan perilaku yang baik, dengan adanya buku penghubung siswa dipantau melalui buku tersebut sebagai syarat mengikuti ujian tengah semester dan akhir semester, sehingga ada keterkaitan, anak yang sudah terbiasa nanti shalatnya otomatis tetap dipantau. Selain itu lewat buku penghubung tersebut bapak-ibu guru bisa mengetahui anak ini belajar dengan baik dengan menerapkan adab dan ibadah sehari-hari di sekolah maupun di rumah kemudian bapak/ibu guru juga berharap yang dilakukan siswa pada buku penghubung dengan berlaku jujur dengan niat yang baik karena

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak H. Basuki S.Pd.I Kepala Madrasah (tanggal 6 April, 2019 pukul 09.00 wib)

lillahi ta'ala dan tujuannya untuk alih generasi yaitu ilmu yang didapatkan bisa berkah, bermanfaat untuk orang lain dan kedepannya menjadi pemimpin yang bisa menjadi daya saing terhadap orang kafir.”¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi bahwa terlihat ketika selesai shalat dhuhur berjama'ah, guru tatib diberikan tugas masing-masing untuk melakukan absen shalat sekaligus memberikan paraf dan catatan di dalam buku saku siswa, hal ini agar peserta didik terbiasa disiplin dan menyadari betapa pentingnya shalat berjama'ah dengan niat yang benar.¹⁴⁰

Jadi kesimpulannya, solusi atas problem-problem yang dialami oleh pihak sekolah terhadap peserta didik umumnya adalah melakukan absen di setiap kegiatan melalui buku saku siswa (buku penghubung) yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa ikhlas dan jujur serta menjadi pemberitahuan kepada orang tua tentang aktivitas peserta didik selama satu semester. Kemudian solusi kedua yang diberikan pihak sekolah pada peserta didik yang melanggar yaitu dengan memberikan teguran, kembali ke pondok dengan diantar oleh pengurus pondok serta peringatan kepada wali murid dari waka kesiswaan dengan harapan peserta didik tidak mengulanginya lagi.

Adapun sumber dokumen untuk hambatan dan solusi dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. H Susiswanto *Guru Qur'an Hadits* (tanggal 10 april 2019 pukul 12.20 wib)

¹⁴⁰ Hasil Observasi Hari Selasa, Tanggal 16 April 2019



Gambar 4.8 Hukuman untuk yang terlambat ke sekolah

Siswa dan siswi yang telat datang ke sekolah diberikan peringatan dengan mendata namanya masing-masing.¹⁴¹



Gambar 4.9 Absen kehadiran shalat dengan buku penghubung¹⁴²

¹⁴¹ Hasil Dokumentasi Hari Kamis, Tanggal 04 April 2019

¹⁴² Hasil Dokumentasi Hari Selasa, Tanggal 16 April 2019

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab-bab sebelumnya telah ditemukan data yang diharapkan oleh peneliti, baik dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Pada bab ini akan penulis uraikan bahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu pemaparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait. Sebagai berikut pembahasan hasil dari analisis, yaitu:

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari

Penanaman karakter di sekolah merupakan sebuah solusi bagi guru untuk mewujudkan generasi muda yang menjadi pribadi berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan cara beribadah kepada-Nya. Maka tugas guru adalah menciptakan keteladanan yang baik bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang

mendukung penerapan karakter. Strategi guru dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut.¹⁴³

1. Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan di sekolah pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa adalah dengan program-program pembiasaan di sekolah seperti; shalat dhuha berjama'ah, berdoa dan membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuhur berjama'ah, *muroja'ah* hafalan, berinfak, kebersihan kelas, serta pembiasaan untuk saling menasehati sesama teman yang tidak shalat. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari siswa melalui kegiatan ini adalah: kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab serta mengetahui adab-adab dalam bergaul.

2. Keteladanan

Guru di sekolah menjadi salah satu figure sentral, sumber keteladanan, panutan dan sosok yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai teladan bagi siswa, maka semua

¹⁴³ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 160.

aspek kepribadian, penampilan, dan tingkah laku akan menjadi contoh siswa.¹⁴⁴

Keteladanan merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cerminan bagi siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan sikap dan perilaku dalam bentuk tindakan yang nyata dibandingkan dengan berbicara tanpa aksi. Di MTs Almaarif 01 Singosari Malang guru menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru di sekolah menjadi salah satu figure sentral, sumber keteladanan, panutan dan sosok yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai teladan bagi siswa, maka semua aspek kepribadian, penampilan, dan tingkah laku akan menjadi contoh siswa.

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter siswa adalah dengan cara memberikan contoh secara langsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru juga berupaya memberi teladan kepada siswa untuk senantiasa datang tepat waktu, berpakaian syar'i, melaksanakan ibadah, menjaga adab bergaul dengan lawan jenis, dan rajin membaca al-Qur'an.

¹⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 169

3. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang ditopang dengan kesadaran diri untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta melakukannya secara rutin sebagaimana mestinya terkait dengan aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku di suatu lingkungan tertentu.

Agar peserta didik memiliki sifat disiplin maka harus ditanamkan rasa kesadaran di dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa untuk melakukan tugas dan kewajiban. Kewajiban pertama beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan disiplin melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di masjid sebagai bukti keimanan dan ketaatan, kemudian memenuhi kewajiban terhadap sesama sesuai dengan kedudukan peran seseorang. Ketika anak melakukan pelanggaran ia juga mau mengakui kesalahannya dan tidak akan berbuat hal yang sama. Sanksi yang diberikan oleh guru yang bertugas ketika ada peserta didik melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan melatih kedisiplinan adalah dengan membaca istighfar dan surah al-Fatihah secara berulang-ulang. Selain itu sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan. Adapun jika sampai lebih dari tiga kali melakukan pelanggaran maka guru akan memanggil pihak orang tuanya dan bagi santri yang tinggal di pondok maka ustadznya yang dipanggil untuk diantarkan santrinya ke sekolah. Hal ini untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Tidak hanya dengan memberi sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran namun sebaliknya bagi siswa yang tertib dan berprestasi mereka mendapat *reward* dari guru. Yakni di setiap akhir semester guru memberi penghargaan bagi setiap siswa yang berprestasi dan siswa teladan.

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Keberhasilan menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk membiasakan dan membina karakter akhlak mulia, faktor-faktor dominan yang perlu ditumbuhkembangkan pembinaannya melalui keimanan, ketakwaan, kejujuran, kemandirian dan tanggung jawab, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan lingkungan sekolah, sopan santun.¹⁴⁵ Penciptaan suasana yang mendukung kehidupan sekolah yang berkarakter luhur sangat penting dilakukan, karena suasana sekolah akan mempengaruhi perilaku peserta didik.

Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif tentu akan memberikan dampak positif bagi siswa sehingga memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, guru PAI juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Visi dari MTs Almaarif 01 Singosari adalah terbentuknya insan yang beriman maka hal ini merupakan gambaran pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Manusia yang beriman secara langsung akan berperilaku baik dengan sesama sehingga ia dapat menciptakan kenyamanan di dalam kehidupan seseorang.

¹⁴⁵ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 153

Dalam proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Pendidikan Nasional yang berwawasan melalui pembelajaran al-Qur'an yang lebih intensif serta pembiasaan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif diperlukan pembiasaan kedisiplinan melalui program-program sekolah seperti budaya 6S (senyum, salam, sapa, salaman, sopan dan santun), menciptakan suasana kondusif ketika berada di masjid pada saat pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, syarat kecakapan ubudiyah (SKU), gemar belajar al-Quran dan pembiasaan-pembiasaan yang lainnya maka tugas guru memotivasi dan yang paling penting memberi contoh yang baik kepada siswa.

Selain hal tersebut guru juga dapat membangun komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar orang tua juga memahami program-program sekolah sehingga proses pembentukan karakter siswa mendapat dukungan dari pihak orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MTs Almaarif 01 Singosari bahwa untuk membuat kondisi agar tercapainya pembentukan karakter siswa dengan diadakannya pembinaan guru dan orang tua siswa melalui pengajian tiap bulan. Pembinaan tersebut bertujuan mengevaluasi guru dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk mengkondisikan siswa agar selaras antara di sekolah dan di rumah.

5. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati untuk tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti religius, menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikannya sebuah perilaku.¹⁴⁶

Internalisasi nilai-nilai karakter dintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang mengacu pada materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai karakter seperti religius, menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat dintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan yang

¹⁴⁶ Ibid. hlm 196

lain. Di MTs Almaarif 01 Singosari tidak ada dikotomi ilmu dalam pelajaran. Semua pelajaran saling terkait dan terintegrasi karena di MTs Almaarif 01 Singosari menggunakan kurikulum K13 yang diintegrasikan dengan kurikulum dari Yayasan Pendidikan Almaarif yang berbasis keislaman. Sehingga seluruh rangkaian pembelajaran tidak lepas dari nilai-nilai dan akhlak dalam pendidikan Islam.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari

MTs Almaarif 01 Singosari sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil. Hal ini sebagaimana *tagline* proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu diarahkan untuk pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud di atas adalah berkeyakinan bahwa beribadah hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* semata serta mengharapkan keridhoan-Nya, kemudian karakter Islam atau akhlak Islam dengan mengikuti akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Almaarif 01 Singosari, Bapak Basuki selaku kepala madrasah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter terdapat pada keseluruhan program kegiatan di sekolah yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa dan Islam.

Terkait dengan nilai-nilai karakter menurut Lickhona kriteria objektif dan intrinsik ada dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk

membentuk karakter yang baik yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter.¹⁴⁷

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan beberapa indikator dari nilai karakter yang dikembangkan di MTs Almaarif 01 Singosari sebagai berikut:

1. Religius

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai karakter religius ini sudah menjadi budaya yang dilakukan bagi warga MTs Almaarif 01 Singosari, yakni peserta didik berdoa bersama pada saat sebelum pelajaran dimulai dan pada saat pulang sekolah. Doa bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali dan mengakhiri harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Selanjutnya, nilai religius juga terdapat pada shalat berjama'ah. Ketika adzan dikumandangkan maka tidak ada status guru, murid, pedagang, petani atau yang lainnya, semuanya bersama-sama bergegas ke masjid, berwudhu bersama dengan gerakan yang sama, berdzikir bersama beserta kegiatan ibadah keagamaan yang lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa MTs Almaarif 01 Singosari sangat menekankan budaya religius di sekolah agar peserta didik mengetahui pentingnya beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tidak hanya dengan nilai karakter religius yang diterapkan namun peneliti menemukan

¹⁴⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011) hlm. 21.

nilai kebersamaan, kejujuran, dan nilai toleransi yang di terapkan melalui kegiatan keagamaan.

2. Kejujuran

Nilai karakter jujur ini dikembangkan di MTs Almaarif 01 Singosari pada aspek ibadah dan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta menjalin hubungan baik kepada sesama sehingga menjadi dasar terbentuknya karakter yang berakhlak mulia, yakni peserta didik selalu berwudhu ketika hendak menjalankan shalat dan menjalankan shalat tanpa pengawasan dari guru tatib serta berdoa atau berdzikir bersama merupakan sifat jujur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Adapun hubungannya kepada sesama manusia, peserta didik menjalankan tata tertib di sekolah dengan baik serta berlaku jujur kepada guru.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari nilai kejujuran sudah melalui tahap meskipun belum terlaksana secara sempurna dan masih dalam proses pebiasaan untuk melatih kejujuran peserta didik, di dalam shalat peserta didik diajari nilai kejujuran kepada Tuhannya dan kepada sesama manusia. Hubungannya dengan Tuhan yaitu selalu senantiasa melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, sedangkan kepada sesama manusia dengan menjalankan tata tertib di sekolah sesuai dengan perannya di dalam aktivitas kehidupan.

3. Kedisiplinan

Sebagaimana yang terdapat dalam pembahasan kajian pustaka BAB II bahwa anak perlu dibimbing agar tidak terperosok kepada perilaku

yang jelek serta diberikan pujian dan ganjaran (*reward*) jika menunjukkan perilaku positif. Jika anak melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila mengulangi lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak diberi kesempatan untuk istirahat dan bermain, karena permainan bisa menjadi sarana mendidik, selain sebagai hiburan anak.¹⁴⁸

Pada indikator ini pembiasaan kedisiplinan telah dilaksanakan oleh peserta didik di MTs Almaarif 01 Singosari Malang melalui program-program kegiatan sekolah dan tata tertib sekolah sehingga siswa akan terlatih untuk disiplin dan melakukan hal yang positif terhadap gurunya. Wujud penanaman kedisiplinan siswa yaitu ketepatan waktunya datang ke sekolah serta mematuhi peraturan tata tertib di sekolah, kemudian pada pembiasaan shalat berjama'ah, siswa ditekankan untuk disiplin mendengarkan adzan dan segera berwudhu ketika waktu shalat. kedisiplinan shalat berjama'ah terus berlanjut sampai siswa di rumah dan dimana pun berada. Maka hal ini sangat menekankan kedisiplinan siswa agar terbiasa melakukan kedisiplinan lainnya. Oleh karena itu disiplin inilah yang sangat diperlukan untuk membangun karakter pada diri anak, penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuk perilaku moral yang baik dan positif.

¹⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 205

4. Bersahabat dan komunikatif

Di dalam kegiatan MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang dilaksanakan secara bersama dapat memperkuat ikatan persaudaraan dan persahabatan sesama siswa antara satu dengan yang lainnya sehingga siswa memiliki rasa peduli dengan sesama sebagai muslim. Siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang telah meningkatkan kebersamaannya melalui persahabatan yang nantinya akan menimbulkan kepedulian dan saling menasehati. Di dalam persahabatan, siswa berkomunikasi dengan baik menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul.

5. Rasa ingin tahu

Siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang berupaya untuk mengetahui lebih dalam tentang materi shalat secara bertahap serta mengetahui ilmu-ilmu agama yang lainnya dan mencari tahu kebenarannya sehingga siswa paham secara meluas dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam shalat berjama'ah, siswa dapat mengetahui makna dan hikmah dari shalat tersebut, karena shalat lebih penting dari segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Pada pembelajaran di kelas dapat membuat siswa bertanya tentang materi pelajarannya termasuk keberanian menyampaikan temuan konsep ilmu yang baru saja didapat dari membaca. Kemudian menanyakan sesuatu tentang kondisi sosial lingkungan yang terjadi saat ini.

Jika dicermati maka sebagian besar nilai-nilai yang dikembangkan di MTs Almaarif 01 Singosari sesuai dengan sembilan karakter dasar ini antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁴⁹

Namun jika dilihat dari nilai-nilai yang dikembangkan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang bahwa nilai penghargaan dan tanggung jawab sama-sama di tanamkan kepada siswa tapi yang menjadi pokok atau hal utama dari pendidikan karakter MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah nilai religius yang dimanifestasikan dalam aspek ibadah dan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menjadi dasar terbentuknya karakter Islami sebagaimana yang diharapkan oleh madrasah.

C. Hambatan yang Dihadapi dan Solusi Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa

Dalam proses pembentukan karakter pada program-program sekolah, MTs Almaarif 01 Singosari Malang memiliki kendala-kendala atau hambatan dari beberapa hal, diantaranya:

1. Siswa yang sulit dikondisikan pada saat pengaturan shalat berjama'ah terutama shalat dhuhur berjama'ah hal ini biasanya peserta didik sudah mulai berkurang tenaganya atau lelah. Kemudian siswa yang sengaja tidak

¹⁴⁹ Ibid.

mengikuti shalat berjama'ah dan memperlambat dirinya untuk datang ke masjid sehingga siswa selalu terlambat, dalam hal ini ditandai dengan sudah berkurangnya kedisiplinan siswa mengikuti shalat berjama'ah dhuha dan dhuhur tepat pada waktunya, meskipun tidak semua peserta didik.

2. Warga MTs yang tidak ikut terlibat dalam program kegiatan shalat berjama'ah, karena merasa bukan pemegang guru bidang agama tetapi sebenarnya semua guru dalam bidang apapun harus mengikuti program-program madrasah. Kemudian siswa yang tidak istiqomah dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Hal ini menjadi beberapa kendala bagi pihak sekolah ketika semua pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan atau ditanamkan di sekolah setiap hari, ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan di luar sekolah, pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain: tidak melakukan shalat berjama'ah di rumah.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat¹⁵⁰ tentang perlunya perumusan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.

Salah satu faktor yang menghambat pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah faktor eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat/orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama

¹⁵⁰ Koentjoro Ningrat (dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*: Badung: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157

yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station* dan lain-lain.¹⁵¹

Adapun solusi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan di sekolah adalah pihak sekolah memberikan dua pilihan kepada peserta didik.

Pilihan yang pertama adalah teguran dari waka kesiswaan kepada peserta didik melalui buku penghubung yang disediakan oleh sekolah kepada seluruh peserta didik setiap hari sebagai buku aktivitas keseharian siswa selama di sekolah. Buku penghubung tersebut tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didik selama satu hari di sekolah dan juga penilaian-penilaian dan taraf guru kepada siswa. Fungsi buku saku (buku penghubung) ini agar dapat mempermudah guru untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah dan di rumah. Maka hal ini siswa ditekankan untuk memberikan kejujurannya dalam menuliskan tentang aktivitasnya yang nyata.

Solusi yang kedua adalah memberikan suatu sanksi yang diharapkan dapat mengurangi pelanggarannya dan dapat menghargai waktu yaitu peserta didik dipulangkan ke pondok dan diantarkan kembali oleh pengurus pondok agar siswa menyadari atas kesalahan yang dilakukan. Namun bagi siswa yang tinggal di rumah diberikan peringatan kepada wali murid untuk peserta didik

¹⁵¹ Komaruddin Hidayat dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Eds) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7-8

melalui waka kesiswaan. Hal ini biasanya dilakukan untuk siswa yang sudah melanggar peraturan-peraturan dan tidak menghiraukan peringatan guru melalui buku saku (buku penghubung). Wali murid diundang ke sekolah untuk berbicara mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa dan sekaligus orang tua diberikan pengarahan-pengarahan dari sekolah.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya, antara lain; (1) dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik, (2) dasar pendidikan sosial, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, (3) dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, (4) dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, dan dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan, (5) dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.¹⁵²

¹⁵² Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 11

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI menerapkan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah; 1) Pembiasaan. Pembentukan karakter siswa dengan program-program pembiasaan di sekolah, 2) Keteladanan. Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa, 3) Penanaman kedisiplinan. Guru menegakkan kedisiplinan di madrasah dan memberi teguran bahkan sanksi bagi siapa yang melanggar tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah, 4) Menciptakan suasana yang kondusif. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif agar tercapainya pendidikan karakter, 5) Integrasi dan internalisasi. Internalisasi nilai-nilai karakter di MTs Almaarif 01 Singosari Malang dan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang mengacu pada materi pendidikan agama Islam.
2. Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari melalui penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan di lapangan sebagai berikut: a) Religius, b) Kebersihan dan kerapian, c)

Kejujuran, d) Kedisiplinan, e) Tanggung jawab, f) Rasa ingin tahu, g) bersahabat dan komunikatif. MTs Almaarif 01 Singosari sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil yang didasarkan atas aqidah Islam.

3. Kendala-kendala atau faktor penghambat dan juga solusi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa:

- a. Beberapa siswa kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah terutama shalat dhuhur karena kondisi siswa yang lemah pada siang hari, siswa yang memperlambat dirinya dengan ngobrol, duduk santai pada saat waktu shalat, bolos ke warung pada saat waktu shalat sehingga tidak mengikuti shalat berjama'ah serta warga MTs yang tidak mendukung kegiatan dalam hal ini tidak ikut membantu melancarkan kegiatan.
- b. Pada Pembiasaan kedisiplinan shalat berjama'ah yang dilakukan di sekolah masih kurang diterapkan di rumah (belum istiqomah)
- c. Solusi yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yaitu melalui program pembiasaan, memberikan keteladanan yang baik, selalu memotivasi dan menasehati siswa sebagai pendukung bagi siswa yang membutuhkan bimbingan serta memberikan buku saku kepada siswa (buku penghubung) untuk mengukur kedisiplinan shalat berjama'ah

siswa di sekolah maupun di rumah dan sebagai salah satu syarat peserta didik naik ke kelas selanjutnya.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi sekolah MTs Almaarif 01 Singosari Malang yaitu sekolah hendaknya mendukung penanaman karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan program yang sudah berjalan dan memberikan pemahaman melalui sosialisasi secara berstruktur kepada peserta didik dan segenap warga sekolah lainnya terkait dengan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah sehingga diharapkan mereka memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dibentuk dan dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa, untuk itu guru harus mengenali dan memahami karakter dasar setiap peserta didik, sehingga guru dapat memberi metode dan formula yang tepat dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi wali murid atau orang tua hendaknya juga mengontrol kegiatan anak di rumah, terlebih dalam pelaksanaan pembiasaan sebagai dukungan dari orang tua dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter dari pihak madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al Malibari, Zaibudin. 2010. *Terjemah Irsyadul Ibad*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abujamin, Roham. 1992. *Shalat Tiang Agama*. Jakarta: Media Da'wah.
- Al-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. 2007. *Tirulah Shalat Nabi*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. 2013. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Abu Syamhudi Kholid. <https://almanhaj.or.id/3039-hukum-shalat-jama'ah.html>
- Darmoko, Eko. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Drajat, Zakiyah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Fathurrahman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi ReseachII*. Jakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin. 1999. Dalam Fuaduddin & Cik HasanBisri EDS *Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr
- Ismail, Ahmad Al-Muqaddam. 2007. *Mengapa Harus Shalat*. Jakarta: Amzah.
- Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas

Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Margono S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin, Akhmad. 2011. *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad, Al-Muqaddam. 2007. *Keutamaan dan 1001 Alasan Kenapa harus Shalat*. Solo: Aqwam.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Nata, Shindu. 2000. *Menggagas Paradigma Pendidikan , Demokrasi, otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Ningrat, Koentjoro Ningrat. 2006. Dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*, Bandung: Raja Grafindo Persada.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sa'adah. 2006. *Materi Ibadah Menjaga Akidah dan Khusus Beribadah*. Surabaya.: Amalia.

Saifullah, Ali. 1989. *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Semiawan, Conny. 1979. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: Kampus IKIP.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Darwan , dkk. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Syaodih Sukmadinati Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syarif Hidayatullah, Moch. 2015. *Ibadah Tanpa Beban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tu'u , Tulus. 2004 *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, BabI, Pasal 3 ayat I.

Uswatun Rofiqah, Siti. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Hakim*. UIN Malang.

Wiratha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, Tayar. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group.



Lampiran 1. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3224 /Un.03.1/TL.00.1/12/2018 28 Desember 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aswien Adi Nursyadi
NIM : 14110223
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari
Lama Penelitian : Desember 2018 sampai dengan Februari 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian Sekolah



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI
SK Kemenkumham No. AHU-0003189.AH.01.04 Tahun 2015 – Jo Akta Notaris E. H. Widjaja, SH. No. 77 Tahun 1978
MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01

TERAKREDITASI " A "

Jl. Masjid No. 33 Telp. (0341) 458355 Singosari Malang

NSM : 121235070115
NPSN : 20581318

Web : www.mtsalmaarif01-sgs.com
Email : informasi@mtsalmaarif01-sgs.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 463 / YPA / MTs.E.7 / V / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : H. BASUKI, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **ASWIEN ADI NURSYADI**

NPM : **14110223**

Jurusan / Fakultas : **PAI / FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan Penelitian yang berjudul, "**Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di MTs. Almaarif 01 Singosari, Malang.**" Mulai tanggal 4 April s/d 29 April 2019, sebagai salah satu persyaratan untuk penyusunan skripsi

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Singosari, 25 Mei 2019

Kepala Madrasah,


H. BASUKI, S.Pd.I

Lampiran 3. Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Aswien Adi Nursyadi
NIM : 14110223
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	18 Sept 2018	BAB I	
2	25 Sept 2018	Revisi BAB I + BAB II	
3	04 Okt 2018	Revisi BAB II + BAB III	
4	15 Okt 2018	Revisi BAB III + ACC Proposal	
5	03 Sept 2019	BAB IV	
6	09 Sept 2019	Revisi BAB IV + BAB V	
7	13 Sept 2019	Revisi BAB V + BAB VI	
8	16 Sept 2019	ACC	

Malang, 07 September 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200603 1 011

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 4. Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Kondisi Objektif MTs Almaarif 01 Singosari Malang.
- B. Sarana dan prasarana MTs Amaarif 01 Singosari Malang.
- C. Proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.
- D. Hambatan dan solusinya dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Almaarif 01 Singosari Malang

PEDOMAN DOKUMENTASI

- A. Sejarah singkat perjalanan madrasah
- B. Identitas madrasah
- C. Sarana dan prasarana madrasah
- D. Data guru dan karyawan
- E. Struktur organisasi madrasah
- F. Tata tertib madrasah

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Untuk Kepala Sekolah
 - 1. Bagaimana pendapat bapak tentang kemerosotan karakter (kurang akhlak dan adab) siswa kepada gurunya?
 - 2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Almaarif 01 Singosari Malang?
 - 3. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MTs Almaarif 01 Singosari Malang?

B. Untuk Waka Kesiswaan

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pembiasaan shalat berjamaah di sekolah?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses kedisiplinan? Dan bagaimana solusi mengatasinya?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai karakter pada shalat berjamaah?
4. Apakah ada strategi khusus dalam menghadapi siswa yang sering melanggar?

C. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana perilaku dan karakter siswa pada saat KBM berlangsung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka memperbaiki karakter peserta didik?
3. Apakah dengan penerapan pendidikan karakter dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
4. Apakah shalat berjamaah dapat berkontribusi dalam perubahan karakter siswa?
5. Perubahan perilaku apa yang menonjol setelah siswa melakukan kegiatan shalat berjamaah?

D. Untuk Pembina Ubudiyah

1. Bagaimana bentuk dan implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan shalat berjamaah?
2. Bagaimana hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan shalat berjamaah?
3. Mengapa menurut ibu shalat berjamaah perlu diterapkan disini?

E. Untuk Siswa-Siswi kelas VIII

1. Apakah anda selalu datang tepat waktu ke sekolah?
2. Bagaimana anda menciptakan suasana kelas yang tenang dan menghormati guru selayaknya orang tua di sekolah?
3. Apakah shalat berjamaah membantu pembentukan karakter anda?
4. Bagaimana menurut anda tentang guru PAI, apakah mencerminkan akhlak yang baik?

Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah

FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 April 2019
Jam : 09.00 WIB
Keperluan : Wawancara dengan Kepala Madrasah
Informan : Bapak H. Basuki, S.PdI

Sebelumnya Saya datang ke MTs Almaarif 01 Singosari untuk menyerahkan surat izin penelitian kepada waka kurikulum setelahnya saya melakukan penelitian observasi kemudian saya melanjutkan penelitian melalui wawancara dengan Kepala Madrasah. Sebelumnya saya sudah mengonfirmasi beliau untuk wawancara jam 09.00 WIB.

Pewawancara : Di zaman milenial saat ini kan baru-baru ada berita kemerosotan karakter siswa seperti kurangnya akhlak dan adab siswa kepada gurunya. Pertanyaannya, Bagaimana pendapat bapak tentang hal tersebut dan bagaimana cara mengatasinya?

Bapak Basuki : Menurut saya perilaku siswa tersebut sangat kebangetan ya, karena ia tidak memiliki pembiasaan akhlak dan adab dan juga tidak ditanamkan nilai karakter sejak dini. Adapun faktornya karena pertama lingkungan, bergaul dengan orang-orang negatif, kedua gadget atau handphone yang terlalu bebas dari penjagaan orang tua, kebebasannya itu mencari hal-hal negatif di handphonenya, maka harus ada penjagaan ketat dari orang tua. Cara mengatasinya baik di sekolah maupun di rumah harus disibukkan dengan yang bermanfaat dan positif, seperti pembiasaan terutama akhlak dan adab, kalau di sekolah kan menerapkan kurikulum 2013 berbasis pesantren sehingga ada pembiasaan yang dilaksanakan disini, seperti pembiasaan akhlak, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, guru menyambut di depan maka siswa memberikan senyuman, salam, salim, jadi sekolah ini menerapkan budaya 6S yaitu senyum, salam, sapa, salaman dan sopan santun, kemudian ada pembiasaan SKU syarat kecakapan ubudiyah adalah pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu beribadah kepada Allah seperti shalat shalat dhuha dan dhuhur berjamaah membaca al-Qur'an 15 menit pada pelajaran pertama, menghafal al-Qur'an, istigotsah dan amaliyah NU, Disisi lain ada kegiatan wajib yaitu pembiasaan belajar mengajar dan kegiatan

ekstrakurikuler dari seluruh kegiatan tersebut digunakan absen kehadiran agar mula-mula anak terpaksa dan akhirnya menjadi terbiasa. sehingga dari sini anak-anak bisa maju dengan kedisiplinan, pembiasaan dan bisa eksis dengan kejujurannya jadi seluruh pembiasaan itu merupakan syarat untuk siswa mengikuti ujian jadi SKU sangat berpengaruh pada kenaikan kelasnya nanti.

Pewawancara : Bagaimana perkembangan karakter siswa-siswi MTs Almaarif saat ini?

Bapak Basuki : Perkembangan karakternya bagus, karena hampir tidak pelanggaran yang terjadi dari segi sopannya, anak-anak itu bisa sampean lihat anak-anaknya yang bersahabat dengan kawannya dan orang lain, dalam arti tidak cuek. Kemudian dari segi akhlak meski belum sempurna tapi sudah bagus artinya tidak ada pelanggaran.

Pewawancara : Bagaimana menurut bapak tentang pelaksanaan pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

Bapak Basuki : Menurut saya kedisiplinan harus ditegakkan dengan memberikan teguran bahkan sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib maupun pada pembiasaan SKU, seperti kedisiplinan shalat berjamaah ini kita menggunakan absen sholat dan di tindak lanjuti, di absen selama satu semester, shalat jama'ah menggunakan absen sebagai persyaratan untuk mengikuti ulangan, apabila tidak mencapai 80% maka sanksinya tidak boleh ikut ulangan. Siswa sudah diberikan buku penghubung untuk bisa mencapai persyaratan, kemudian meminta tanda tangan kepada guru yang bertugas dan anak pondok minta tanda tangan kepada ustadznya untuk memenuhi 80% shalat berjamaah namun berbeda dengan di MTs yang di khususkan. Saya berharap dengan absen anak mula-mula terpaksa dan akhirnya akan menjadi terbiasa dalam artian melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dengan niat yang benar.

Pewawancara : Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

Bapak Basuki : Sama dengan nomor 3, jadi dengan adanya absen. Dengan absen anak mula-mula terpaksa dan akhirnya akan menjadi terbiasa.

Pewawancara : Bagaimana langkah bapak untuk ke depan dalam menjaga dan memperbaiki karakter siswa?

Bapak Basuki : Yaitu menjaga dan selalu peduli pada siswa-siswi, karena semua guru adalah guru agama maksud kami begini semua guru berhak untuk mengingatkan kepada siswanya dan mengajak siswa pada keagamaan. contohnya ketika guru matematika mengajar kemudian guru berhak memotivasi dan menasehati dari segi keagamaan. Kemudian dengan kita manampung minat bakat siswa kita layani dari minat bakatnya contoh misalnya ekstrakurikuler sesuai dengan extra yang kita punya disini dan jumlah siswa banyak kita latih sendiri, kalo tidak ada kita ikutkan di SMA/Aliyah, contoh kemarin takwondo kemarin tidak ada maka kita ikutkan di Aliyah ternyata juara sejawa timur itu lumayan bagus bakatnya, kemarin kita ada lomba panahan, jadi siswa kita sarankan kepada orang tuanya untuk menjadwalkan panahan ditempat lain, kenapa, kalau tidak diadakan kasian dan demikian kita melayani anak untuk karakter sehingga anak percaya dengan madrasah, ternyata madrasah bisa menjadi wadah untuk mengembangkan bakat.

Pewawancara : Apakah kedisiplinan shalat berjamaah dapat membantu pembentukan karakter siswa?

Bapak Basuki : iya dapat membantu karakter, kalau tidak dengan shalat jama'ah itu anak-anak jadi tidak disiplin.

Pewawancara : Apakah ada upaya selain shalat berjamaah dalam pembentukan karakter siswa?

Bapak Basuki : Ada upaya selain shalat berjama'ah yaitu SKU syarat kecakapan, ubudiyah, ekstrakurikuler, pembinaan taklim yaitu anak rumahan yang tidak masuk ke pondok itu wajib masuk jam 06.00 tiap hari dan diajari ngaji mulai iqra', juz 1-30 pada setiap senin, selasa dan rabu, jumlah anak rumahan sekitar 200an taopi mayoritas tinggal di pondok, kelasnya berjenjang sesuai kemampuan anak-anak mulai anak yang masih belajar iqra sampai jenjang selanjutnya. Hal ini termasuk pembentukan karakter. Ada juga materi al-Qur'an di kelas kurikulum yang dua jam, al-Qur'an yang ada di ekstrakurikuler seperti tilawah,

MDQ, kemudian upacara hanya sebulan sekali, dan juga ada kegiatan PHBI.

Pewawancara : Bagaimana bentuk program dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

Bapak Basuki : Bentuk program pembiasaan yang ada di SKU salah satunya kedisiplinan shalat berjama'ah siswa yang menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari, jadi program sudah tertulis di jadwal, masuk jam sekian dengan beberapa mata pelajaran kemudian ada beberapa kegiatan keagamaan salah satunya wajib shalat berjamaah dan ada ekstrakurikuler juga dari keseluruhan itu masuk pada pembagian tugas dalam program pembiasaan disiplin madrasah makanya disini seminggunya secara keseluruhan 51 jam.

Pewawancara : Apakah tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut?

Bapak Basuki : Saya berharap pembiasaan disiplin ini, apalagi meningkatkan kedisiplinan siswa dalam berbagai hal khususnya shalat berjama'ah harus berefek pada program kedisiplina yang lain agar menjadi terbiasa agar tujuannya ujuannya anak bisa menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil. Dan tujuan akhirnya sehingga anak-anak menjadi anak yang sholeh – sholehah sesuai dengan visi madrasah dalam koridor nilai-nilai keagamaannya kita landasi dengan akidah dan akhlak.

Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan

FIELDNOTE

- Hari/Tanggal : Sabtu, 13 April 2019
- Jam : 10.30 WIB
- Keperluan : Wawancara dengan Waka Kesiswaan Madrasah
- Informan : Ibu Ira Wirdatus S., S.Si
- Pewawancara : Bagaimana perilaku siswa sehari-hari dari segi kebiasaan?
- Ibu Ira : Dari segi kebiasaan sangat bagus dan itu harus dipertahankan paling tidak ditingkatkan lagi, artinya semua siswa bisa ikut terlibat terutama bapak, ibu guru. Mereka sudah berlatih dan sudah melakukan apa yang diterapkan oleh madrasah sejak lama, misalnya baru datang, mereka salaman kepada guru tatib dan juga kepada bapak ibu guru, hal ini juga terkait dengan menerapkan budaya 6S, kemudian setelah itu masuk kelas selama tidak ada pembelajaran mereka sudah menyiapkan kelas, biasanya mereka piket setelah jam ke sembilan setelah itu mereka pembiasaan berikutnya seperti membaca Juz Amma setiap sebelum jam pelajaran pertama di mulai, kemudian KBM biasa, berikutnya kan sudah masuk bidang studi artinya guru bidang studi harus mengelola pada waktu tersebut, kalo di pelajaran saya perilakunya yang pertama saya bentuk, mereka harus berani mengeluarkan ide-ide mereka dan mereka harus bisa kreatif, jadi saya sederhana saja, paling tidak mereka sudah mempunyai ide dan sesuatu gagasan ataupun menanggapi apa yang ada di sekitarnya.
- Pewawancara : Apakah ada nilai karakter yang ditanamkan dalam shalat berjamaah?
- Ibu Ira : Nilai-nilai karakter harus ada pada diri siswa, karena banyak sekali karakter ditambah lagi karakter di keagamaan seperti bagaimana menghormati misalnya ada temannya yang mendapatkan tugas untuk menjadi imam atau mendapatkan tugas yang lain dari bapak/ibu guru

pasti salah satu memiliki nilai karakter. Tapi pembiasaan shalat jamaah itu yang paling penting istiqomah sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dengan mayoritas di pondok otomatis shalatnya tepat waktu kemudian berjamaah berusaha selalu menjaga kebersamaan, artinya kalau misalnya satu kelas ada yang masih belum keluar dirangkul atau diajak jadi banyak sekali pengaruh dari nilai-nilai karakter walaupun belum 100% karena masing-masing siswa punya karakter yang berbeda-beda artinya sifat dan sikap yang berbeda juga tapi mayoritas kedisiplinan bisa.

Pewawancara : Bagaimana pendapat ibu mengenai pembiasaan shalat berjamaah di sekolah?

Ibu Ira : sangat bagus dan itu harus terus dipertahankan, paling tidak minimal di pertahankan sebaiknya di tingkatkan lagi, artinya semua siswa bisa ikut terlibat terutama bapak ibu guru juga bisa ikut terlibat, disitu kan mungkin nyambung pertanyaan berikutnya teladan yang diberikan oleh bapak ibu guru mungkin salah satunya itu kemudian berbicara yang baik dan memberikan contoh bagaimana kita ada permasalahan seperti ini cara pemecahannya bagaimana itu kan juga salah satu teladan ke siswa kemudian teladan yang lain bisa dari yang pernah kita alami, mereka kan kalau seperti itu oh iya aku kan kemarin seperti ini oh ternyata, teladan yang sederhana saja karena mereka masih smp seperti itu.

Pewawancara : Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses kedisiplinan? Dan bagaimana solusi mengatasi permasalahan tersebut?

Ibu Ira : Faktor pendukung kedisiplinan sekaligus juga solusi itu siswa-siswi yang tidak bisa dikondisikan, jadi kita memberikan terapi atau percobaan, nasehat dan motivasi di dalam program pembiasaan kedisiplinan agar siswa semangat menyegerakan shalatnya ke masjid dan pelanggaran untuk yang terlambat kami ada solusi yaitu siswa dikembalikan ke pondok sekaligus diantar oleh pengurus pondok, jadi otomatis mereka akan merasa merepotkan, dengan harapan mereka

lebih mengurangi lagi dan menghargai waktu. Tapi pembiasaan shalat berjamaah yang paling penting adalah mempunyai keistiqomahan kemudian untuk warga MTs yang tidak mendukung program bisa dengan menjalin kebersamaan dengan bapak dan ibu guru terutama guru tatib, selama bapak/ibu guru mau bekerja dan kedisiplinan itu mudah diterapkan apabila ada kerjasama diantara bapak/ibu guru dengan guru tatib selama bapak/ibu guru bisa mampu dengan sekuat tenaganya, karena dengan luas kelas beberapa unit itu kalau misalkan mengandalkan guru tatib juga tidak bisa, jadi harus bekerja sama sesuai dengan tugasnya yang telah diberikan. jadi yang diutamakan yaitu dengan menghargai, tidak diskriminasi dan bertanggung jawab dalam tugasnya.

Pewawancara : Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter melalui shalat berjamaah?

Ibu Ira : Nilai-nilai karakter pasti ada namun secara umum bapak/ibu guru peranannya sangat penting pada proses pembelajaran, proses kegiatan SKU dan kegiatan yang lainnya, nilai-nilai karakter harus diterapkan di setiap kegiatan agar menjadi timbal balik yang saling mempengaruhi. Jadi kalau bagian kesiswaan tugasnya pada pendidikan karakter yaitu menerapkan kedisiplinan. Apabila siswa melanggar aturan tata tertib sekolah maka yang pertama diberikan pelanggaran ringan. Biasanya dikasih teguran saja. Misalnya ketika anak tidak mengikuti shalat berjama'ah di masjid maka kita panggil dan diberikan hukuman, kemudian anak membuang sampah sembarangan kita tegur tapi kalau sampai berkelahi kita panggil dan dinasehati, jika sampai beberapa kali kita panggil orang tuannya.

Pewawancara :Apakah ada strategi khusus dalam menghadapi siswa yang sering melanggar?

Ibu Ira :Pelanggaran terlambat kami melakukan beberapa terapi/percobaan yang terlambat sekian menit dengan berbagai macam sanksi dengan tujuan agar mereka itu kapok, jadi tidak fisik misalnya dengan menulis surat yasin atau membaca yasin

secara bersama-sama ataupun berdiri selama sekian menit di depan itu sudah pernah kami coba, ternyata dari semuanya itu kurang efektif bisa mencakup dari beberapa siswa akhirnya yang sekarang mereka kalau misalnya terlambat konsekuensinya mereka kembali ke pondok dan diantar oleh pengurus pondok, jadi otomatis mereka akan merasa merepotkan, apalagi pengurus pondoknya bilang tidak bisa waktu sekolah, jadi dengan harapan mereka lebih mengurangi lagi atau lebih condong pada waktu dan menghargai waktu, jadi di coba dulu dengan berbagai macam, kebetulan saya dulu juga tatib, kalo saya dulu itu saya suruh berdiri ndak yang skotjam ataupun lari ataupun apa, gak yang menulis, ya berdiri saja gak pakai tulisan Cuma berdiri, Cuma beberapa memang berhasil dan tidak lama perkembangan waktu sudah beda dan harus ganti lagi dan masih sampai sekarang.

Pewawancara : Apakah tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut?

Ibu Ira : Yang jelas yang pertama memberikan penanaman nilai karakter, kemudian yang kedua nilai karakter kan banyak baik itu sosial ataupun dalam bidang pengetahuan dan keagamaan kemudian dari ini juga terutama peningkatan akhlak anak-anak itu yang terpenting bagaimana, jadi sekarang kalo dilihat perkembangan perilaku siswa bagaimana kepada gurunya, medsos kan juga mempengaruhi akhlak siswa, tapi kalau saya pribadi mengutamakan akhlaknya tetap dijaga paling tidak keluar dari sini mereka tetap melaksanakan yang dilaksanakan disini kemudian kepada orang lain dan orang tua dan teman sebaya itu juga harus baik jadi kemudian yang kedua ini memunculkan, melatih atau merangsang siswa supaya muncul kreatifitas itu yang terpenting, karena daerah singosari sudah berubah seperti ini kalau mereka tidak punya kreatifitas, padahal kan bukan akademik saja yang dinilai tetapi kreatifitas yang non akademik itu yang perlu dikembangkan menjadi akhlak dan kreatifitas.

Pewawancara : Apakah kedisiplinan shalat berjamaah dapat memberikan pengaruh positif?

Ibu Ira : iya, dapat memberikan pengaruh positif shalat meskipun mereka mayoritas dipondok, otomatis shalat tepat waktu kemudian berjamaah berusaha selalu menjaga kebersamaan, artinya kalo misalnya satu kelas ada yang masih belum keluar karena kesususahan dalam belajar dirangkul/diajak dan diberikan semangat temannya jadi banyak sekali pengaruh positifnya, bisa kalo misalnya belum 100% karena masing-masing siswa punya karakter yang berbeda-beda artinya sifat dan sikap yang berbeda juga tapi mayoritas kedisiplinan bisa.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik?

Ibu Ira : Minimal ketemu salam kemudian kita Tanya kalo misalkan ada siswa sakit, kita Tanya sakit apa, ini kan sudah merupakan wujud perhatian kita, anak-anak biasanya diseperti itu kan apalagi kalo kita tahu hafal namanya mereka merasakan diperhatikan, jadi perhatian orang lain kemudian hormat juga.

Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Guru Qur'an Hadits

FIELDNOTE

- Hari/Tanggal : Rabu, 10 April 2019
- Jam : 12.20 WIB
- Keperluan : Wawancara dengan Guru Qur'an Hadits
- Informan : Drs. H. Susiswanto
- Pewawancara : Bagaimana perilaku dan karakter siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung?
- Bapak Susiswanto : Kriteria siswa yang saya inginkan aktif, tertib, disiplin, dan bersih yaitu membentuk kelompok, jadi tidak ada anak santai –santai, kalau kebersihan walaupun dia sekolah dimana saja maka tidak boleh ada sampah di sekitarnya. Tadi saya masuk 8A, begitu saya masuk ada sampah kulit kuaci berserakan dan saya telusuri ternyata dari 8A kemudian langsung saya suruh ambil sampahnya, lalu saya tanya ke siswa siapa yang makan kuaci, langsung ada siswa yang mengaku, di dalam hadits Rasulullah kita disuruh menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. Jadi kebersihan itu diutamakan, kemudian menjaga adab, jadi kalo di pelajarannya anak-anak pintar dari pengetahuannya juga bagus tapi tidak punya adab dan jiwa menjaga kebersihan otomatis ilmunya sia-sia, apabila kebersihan dan adab diutamakan terlebih dahulu maka belajar pun akan lebih nyaman, berkah dan suasana juga akan kondusif. Maka pelajaran agama itu bagaimana kita mengajarkan anak bisa kondusif dan nyaman. Dan guru juga harus simpatik perhatian dan memberi contoh yang baik, tertib dan disiplin.
- Pewawancara : Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam memperbaiki karakter peserta didik?

Bapak Susiswanto : Dengan menggunakan sistem metode perhatian artinya kita memperhatikan anak yang kemarin tidak masuk dan minggu depannya kita panggil, anak yang sakit kita tanya sakit apa dan anak yang tidak tertib atau yang melanggar tata tertib kita panggil, jadi kita memerhatikan dengan memberikan hukuman, hingga yang tidak bisa paham akan selalu diperhatikan secara keseluruhan harus ada sifat perhatian. Kemudian perhatian kita di luar kelas seperti pembiasaan shalat berjama'ah yang harus dijaga karena ini usaha sekolah dalam mengarahkan dan memperbaiki karakter siswa yang terdapat didalamnya nilai-nilai karakter seperti disiplin dan jujur.

Pewawancara : Apakah dengan penerapan pendidikan karakter dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

Bapak Susiswanto : Sholat jamaah siswa itu otomatis anak-anak jadi kesatuan perilaku terus jama'ahnya di tertibkan dengan tatib, sampean itu sebagai bukti buku shalat (buku saku siswa) bahwa itu buktinya anak-anak dipantau oleh lewat ini sebagai syarat mengikuti ujian tengah semester dan akhir semester, kalau jamahnya kurang dhuhanya juga kurang maka dia tidak termasuk pada syarat tersebut, sehingga ada keterkaitan, anak yang sudah biasanya disitu nanti sholatnya otomatis di pantau dengan kartu/buku saku dan ini dengan terpaksa dan di beberapa lama anak akan biasa.

Pewawancara : Apakah shalat berjamaah dapat berkontribusi dalam perubahan karakter siswa?

Bapak Susiswanto : Iya jelas, karena menjadi syarat untuk mengikuti ujian ketika kita mengacu pada ayat tentang diperintahkan untuk shalat dengan istiqomah, orang yang menjalankan shalat otomatis tidak akan tertarik dengan perbuatan maksiat, jadi gak usah anak itu males, narkoba, bolosan merokok, intinya shalatnya diaktifkan itu sudah menjadi kunci untuk mencegah semuanya, makanya kemarin kelas 3 shalat dhuha bolos, sedangkan temannya sudah balik ke kelas dia datang dari warung, saya panggil dan saya suruh shalat dhuha 50 rakaat, saya tunggu, jadi gak usah kita sentuh dengan fisik otomatis dia tidak akan

mengulangi kembali, ketika siswa yang lain menanyakan dua anak itu maka yang lainnya akan tahu mereka bolos dari shalat dhuha, jadi ini merupakan hukuman yang mendidik. siswa yang tidak bolos telah menyelesaikan shalat jama'ah pada waktu yang telah ditentukan otomatis perilaku anak-anak menjadi satu perilaku yang baik yaitu berakhlak mulia kemudian pembiasaan disiplin dengan melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Mereka ditertibkan dengan guru tatib yang akan dibina dengan membiasakan dirinya untuk selalu disiplin dan menjauhi dirinya dari sifat malas dan maksiat. Dengan itu mereka dipantau melalui buku penghubung.

Pewawancara : Perubahan perilaku apa yang menonjol setelah siswa melakukan kewajiban shalat berjamaah?

Bapak Susiswanto : Guru sebagai sarana dalam mendidik yang memberikan tugas dan juga mengundang emosional siswa untuk bertanya agar siswa dapat mengetahui tentang ilmu yang bermanfaat khususnya ilmu agama, dan anak-anak sudah diberikan amalan-amalan sendiri jadi sebelum shalat dia punya persiapan wirit dan dzikir dan ketika setelah shalat mereka harus menerapkan wirit dan dzikir tersebut, karena anak-anak sudah diberi pembekalan dari madrasah yaitu ilmu, anak yang hafal Al-Qur'an dan ingin pintar itu anak sudah di bekali ilmu sebelumnya sesuai dengan niat masing-masing. Jadi dengan rasa ingin tahu siswa dapat mengetahui ilmu yang di dapatkan dan nantinya mereka bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Jadi anak dibekali amaliyah-amaliyah sehari-hari di dalam pelajaran.

Pewawancara : Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dalam implementasi pendidikan karakter?

Bapak Susiswanto : Nilai karakter ada sikap, perilaku kepada teman jadi semuanya meliputi akhlak dan merupakan penanaman nilai karakter anak-anak yang mencakup 18 nilai karakter. Anak tidak kena persyaratan absen, shalat dan SKU berarti anak ini termasuk jujur, tertib dan disiplin. Cara penilaiannya secara universal, misal anak ini baik di dalam kelas berarti dia sudah memenuhi kriteria yaitu 4, disamping itu juga jujur dalam

segala hal sebaliknya anak kurang baik dalam shalatnya maka nilai spiritualnya adalah 2.

Pewawancara : Apakah ada program penunjang untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

Bapak Susiswanto : Program yang saya adakan khusus pribadi agar siswa mengembangkan memori dalam menghafal al-Qur'an dengan menyiapkan motivasi dan lembaran kemampuan hafalan al-Qur'an, seperti dengan program jangka pendek, anak mengikuti proses KBM, terus jangka menengah kita beri tugas baik tugas kelompok maupun individu, berikutnya jangka panjang kita persiapkan menjadi orang tua yang memberikan pengajaran ilmu agama bagi anak-anaknya agar anak menjadi penerus dari kedua orang tuanya nanti dan bermanfaat kepada orang lain, namun kendala pada program yang kita jalani pasti ada, pertama siswa telat datang ke sekolah sampai telat masuk pada pelajaran pertama, yang kedua kadang siswa bolos ke warung pada saat waktu shalat dhuha dan siswa tidak menjaga kebersihannya, kemudian dari pihak sekolah memberikan sanksi hukuman kepada siswa yang melanggar sekaligus diberikan pembiasaan disiplin dengan penerapan program-program madrasah. Dari program tersebut kami berharap siswa dapat menumbuhkan rasa ikhlas, jujur terhadap dirinya dan tidak mengulangi kebiasaan buruk tersebut. Karena sebuah hukuman atau sanksi itu terdapat sifat jeranya.

Pewawancara : Sejauh mana keberhasilan penerapan pendidikan karakter melalui shalat berjamaah?

Bapak Susiswanto : Jadi ukurannya kesuksesan anak adalah kehidupan secara Islami yaitu akhlaknya dan mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Misalkan setiap pagi salim dan salam kepada gurunya dengan mengembangkan budaya 6S, karena agama itu ukurannya adalah perilaku yang baik, jadi mengutamakan akhlak dan adab anak-anak terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu. Keberhasilan yang lainnya dengan belajar, menjaga shalat berjama'ahnya di masjid, dan mengenal ilmu melalui Al-Qur'an yaitu terdapat di dalam surat Al-'Alaq tentang membaca, menghafal, dan mengamalkannya.

Pewawancara : Apakah tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut?

Bapak Susiswanto : Tujuannya untuk alih generasi yaitu ilmu yang didapati bisa menjadi manfaat untuk orang lain dan kedepannya menjadi pemimpin yang bisa menjadi daya saing terhadap orang kafir.



Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019

Jam : 10.59 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Informan : Anis Fitriana, M.PdI

Pewawancara : Bagaimana menurut ibu pada penanaman pendidikan karakter?

Ibu Anis : Penanaman pendidikan karakter bagi saya itu lebih kepada pada saat kbm atau dengan kata lain integrasi pada saat kita melakukan KBM di dalam kelas.

Pewawancara : Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa?

Ibu Anis : Salah satunya melalui keteladanan, jadi disini saya menjadi contoh yang baik untuk anak-anak yang beberapa karakter yang di harapkan bisa tercapai. strateginya apa, yaitu dengan tadi dengan melaksanakan program terstruktur ketika pada waktu shalat dhuha dan dzuhur di masjid, karena ada bagian di dalam nya terdapat coordinator Ubudiyah dan bagian yang memegang program tersebut.

Pewawancara : Apakah ada program penunjang untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

Ibu Anis : Ada, pembiasaan atau bisa lewat teguran, saya mengadakan program dengan menyampaikan secara langsung fairplay kepada siswa, dimana supaya bisa menguji orang dengan karakter yang baik, kalo misalkan siswa itu salah dan teguran ini bisa menjadi salah satu strategi pengembangan pendidikan karakter, kalau pembiasaannya itu lebih kepada program struktur yang diolah dalam belajar.

Pewawancara : Perubahan perilaku apa yang menonjol setelah siswa melakukan shalat berjamaah?

Ibu Anis

: Pembiasaan dapat menonjolkan kedisiplinan tapi tergantung pada pembiasaan apa, seperti pembiasaan membuang sampah di tempatnya, bagaimana anak itu bisa disiplin membuang sampah ke tempatnya, bisa salah satu yaitu melalui keteladanan guru kepada siswa, bisa juga dengan cara program terstruktur tetapi contoh kita membiasakan supaya anak-anak itu tau tentang shalat berjamaah.



Lampiran 9. Hasil Wawancara dengan Pembina Ubudiyah

FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Selasa, 23 April 2019

Jam : 10.59 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Pembina Ubudiyah

Informan : Miftakhul Jannah M.PdI

Pewawancara : Bagaimana bentuk dari implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan shalat berjamaah?

Ibu Miftah : Kedisiplinan, tepat waktu dan kebiasaan untuk taat beragama dalam ruang lingkup Religius, disiplin, taat pada aturan dan tanggung jawab, anak-anak biasanya kalo kurang dalam hal tersebut misalnya setiap semester kan menjadi persyaratan ujian dari segi kurang shalat berjamaahnya dia harus ada resiko untuk memenuhi yang kurang2 tadi dan bertanggung jawab.

Pewawancara : Bagaimana hasil dari implementasi pendidikan pendidikan karakter melalui kegiatan shalat berjamaah?

Ibu Miftah : Dari output siswa sudah kelihatan, itu tadi mulai dari kedisiplinan, taat beribadahnya, tepat waktunya, pengaruhnya dalam kehidupan sehari2nya ini merupakan pembiasaan juga, jadi shalat berjamaah yaitu sebuah penanaman karakter itu salah satunya dengan pembiasaan, makanya dari pembiasaan shalat berjamaah secara tidak langsung memunculkan kedisiplinan.

Pewawancara : Mengapa menurut ibu shalat berjamaah perlu diterapkan di sekolah?

Ibu Miftah : Karena wajib, jangankan di madrasah ini, di sekolah umum saja sangat diterapkan kegiatan shalat jamaah.

Pewawancara : Apakah tolak ukur keberhasilan dari program tersebut?

Ibu Miftah : Yaitu bisa keliatan dari anaknya, kemudian dari penilaian seperti SKU ini shalat saja kalo ubudiyahnya banyak, ubudiyah di dalamnya ada ta'lim SKU, shalat berjamaah, istigotsah tiap hari kamis, membaca yasin setiap hari jumat, membaca juz amma setiap pagi, itu merupakan kegiatan ubudiyah semua, kalo dari SKU itu mulai dari Akidah, fiqih, praktek fiqihnya ini akan di nilai dan masuk ke rapot juga, SKU syarat pendapatan dari ubudiyah.

Pewawancara : Apakah ada indikator implementasi pendidikan karakter melalui shalat berjamaah?

Ibu Miftah : Indikatornya anak bisa tepat waktu juga dan bisa membiasakan diri dan nantinya akan muncul kedisiplinan, shalat jamaah



Lampiran 10. Hasil Wawancara dengan Siswa

FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Jam : 14.05 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Siswa Kelas VIIIA

Informan : Muhammad Anbiya

Pewawancara : Apakah shalat berjamaah dapat membantu pembentukan karakter anda? Alasannya?

Anbiya : Iya, karena dengan disiplin shalat berjamaah dapat membentuk karakter pribadi menjadi lebih baik di dalam kehidupan sehari-hari.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda dengan pembiasaan shalat berjamaah di madrasah masjid Hizbullah, apakah terbiasa nantinya untuk shalat berjamaah di masjid ketika di rumah?

Anbiya : Pembiasaan shalat berjamaah itu adalah anjuran dari agama sekaligus peraturan dari madrasah, menjalankannya mendapat pahala dengan kesadaran diri sendiri dan niat yang benar jadi taat dalam beragama dan mematuhi peraturan madrasah akan menjadi terbiasa menjalani di rumah.

Pewawancara : Bagaimana sikap anda ketika melihat teman yang tidak menjalankan shalat berjamaah?

Anbiya : Saya dekati kemudian saya berikan nasehat membangun pentingnya shalat berjamaah selain itu mendapat pahala.

Pewawancara : Bagaimana cara anda menghormati guru dan menghargai sesama di sekolah?

Anbiya : Yaitu dengan cara mematuhi tat tertib sekolah, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mempunyai adab dalam belajar kemudian menghargai sesama dengan cara tidak membedakan dan tidak melecehkan teman yang lain.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda tentang guru PAI saat memberikan pelajaran, apakah ada pendekatan mencontohkan akhlak yang baik?

Anbiya : Guru PAI ketika menyampaikan pembelajaran mencerminkan sikap terpuji melalui pendekatannya kepada siswa agar siswa mempunyai adab dalam belajar.



FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Jam : 14.05 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Siswa Kelas VIIIA

Informan : Nailiyatus Z.

Pewawancara : Apakah shalat berjamaah dapat membantu pembentukan karakter anda? Alasannya?

Nailiyatus : Iya, karena membuat saya lebih disiplin dalam mengerjakan shalat berjamaah 5 waktu.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda dengan pembiasaan shalat berjamaah di madrasah masjid Hizbullah, apakah terbiasa nantinya untuk shalat berjamaah di masjid ketika di rumah?

Nailiyatus : Saya sangat mendukung, karena pembiasaan shalat berjamaah yang sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim itu dilakukan 5 waktu setiap hari dan bisa terbiasa disiplin dilakukan di rumah sesuai dengan kesadaran diri masing-masing.

Pewawancara : Bagaimana sikap anda ketika melihat teman yang tidak menjalan shalat berjamaah?

Nailiyatus : Menasehatinya dengan baik agar mau shalat berjamaah 5 waktu setiap hari.

Pewawancara : Bagaimana cara anda menghormati guru dan menghargai sesama di sekolah?

Nailiyatus : Dengan cara membiasakan bersikap baik kepada guru dan sesama seperti orang tua dan seperti saudara di rumah harus menghargai yang lebih tua kemudian menciptakan suasana kelas yang tenang akan membuat saya fokus dalam belajar, karena menghormati guru membuat ilmu yang didapatkan menjadi berkah.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda tentang guru PAI saat memberikan pelajaran, apakah ada pendekatan mencontohkan akhlak yang baik?

Nailiyatus

: Bagi saya semua guru sudah menyampaikan pembelajarannya dengan baik dan sangat perhatian kepada seluruh siswa sampai guru memiliki akhlak yang baik saat mengajar di kelas.



FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Jam : 14.05 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Siswa Kelas VIIIB

Informan : M. Kaisar Akbar

Pewawancara : Apakah shalat berjamaah dapat membantu pembentukan karakter anda? Alasannya?

Kaisar : Iya shalat berjamaah dapat membantu pembentukan karakter, karena dapat melatih untuk disiplin taat dan jujur seperti berwudhu sebelum melaksanakan shalat kemudian setelah shalat dianjurkan berdzikir dan berdoa.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda dengan pembiasaan shalat berjamaah di madrasah masjid Hizbullah, apakah terbiasa nantinya untuk shalat berjamaah di masjid ketika di rumah?

Kaisar : Iya, shalat berjamaah adalah kewajiban yang harus dikerjakan dimana pun kita berada dengan atas kesadaran diri rutin mengerjakan shalat berjamaah oromatis di dirumah terbiasa shalat berjamaah.

Pewawancara : Bagaimana sikap anda ketika melihat teman yang tidak menjalan shalat berjamaah?

Kaisar : Menegurinya sekaligus dinasehati dengan sikap yang baik agar nasehat yang diberikan di dengarkan dan dilakukan.

Pewawancara : Bagaimana cara anda menghormati guru dan menghargai sesama di sekolah?

Kaisar : Dengan cara berbuat baik seperti berkata jujur kepada guru, rajin belajar kemudian meghargai teman dengan tidak membicarakan keburukannya di tempat umum, karena kemanfaatan ilmu itu tergantung adab kita

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda tentang guru PAI saat memberikan pelajaran, apakah ada pendekatan mencontohkan akhlak yang baik?

Kaisar

: Iya, semua guru sangat baik dan mencontohkan akhlak yang baik dalam memberikan pelajaran terutama guru PAI memberikan motivasi menghafal al-Qur'an dan semangat beribadah.



FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Jam : 14.05 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Siswa Kelas VIII B

Informan : Fitrotur Rohmah

Pewawancara : Apakah shalat berjamaah dapat membantu pembentukan karakter anda? Alasannya?

Fitrotur : Iya shalat berjamaah dapat membantu pembentukan karakter, tapi menurut saya siswa akan beranggapan bahwa mereka shalat berjamaah tidak karena Allah tapi karena tanda tangan.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda dengan pembiasaan shalat berjamaah di madrasah masjid Hizbullah, apakah terbiasa nantinya untuk shalat berjamaah di masjid ketika di rumah?

Fitrotur : Iya, kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di madrasah seperti shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari selasa jam setengah sembilan dan shalat dhuhur berjamaah itu atas kesadaran dan merupakan kewajiban sehingga siswa bisa terbiasa disiplin melaksanakannya di rumah walaupun jarang berada di shaf pertama, karena keterlambatan dan kemudian harus berusaha untuk tidak terlambat.

Pewawancara : Bagaimana sikap anda ketika melihat teman yang tidak menjalan shalat berjamaah?

Fitrotur : Menasehatinya dengan baik dan mengajak untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah.

Pewawancara : Bagaimana cara anda menghormati guru dan menghargai sesama di sekolah?

Fitrotur : Kalau guru cara menghormatinya dengan tawadhu seperti guru menjelaskan harus di dengarkan dan patuh, kalau sesama teman dengan cara bersikap baik dan tidak menyakiti perasaannya.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda tentang guru PAI saat memberikan pelajaran, apakah ada pendekatan mencontohkan akhlak yang baik?

Kaisar : Iya, karena beliau selalu mengingatkan kebaikan dan patut menjadi suri tauladan setelah Rasulullah.



Lampiran 11. Hasil Observasi dan Dokumentasi

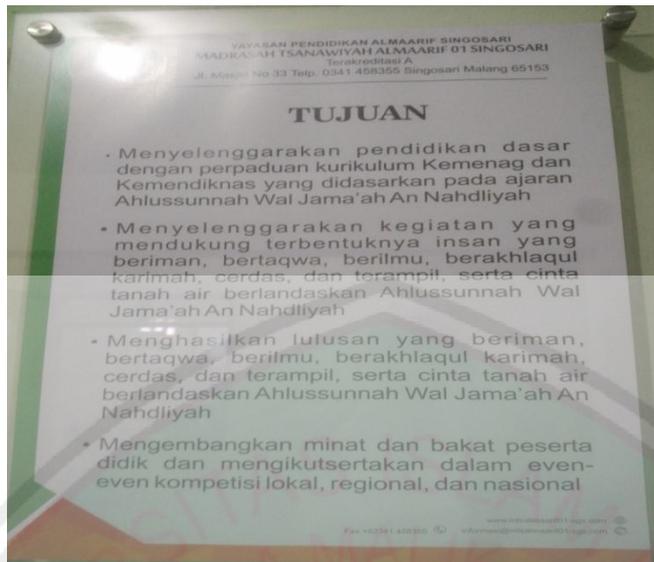
Dokumentasi Penelitian



Kondisi MTs Almaarif 01 Singosari Malang



Penerapan budaya 6S pada pagi hari



Tujuan MTs Almaarif 01 Singosari Malang



Visi misi MTs Almaarif 01 Singosari Malang



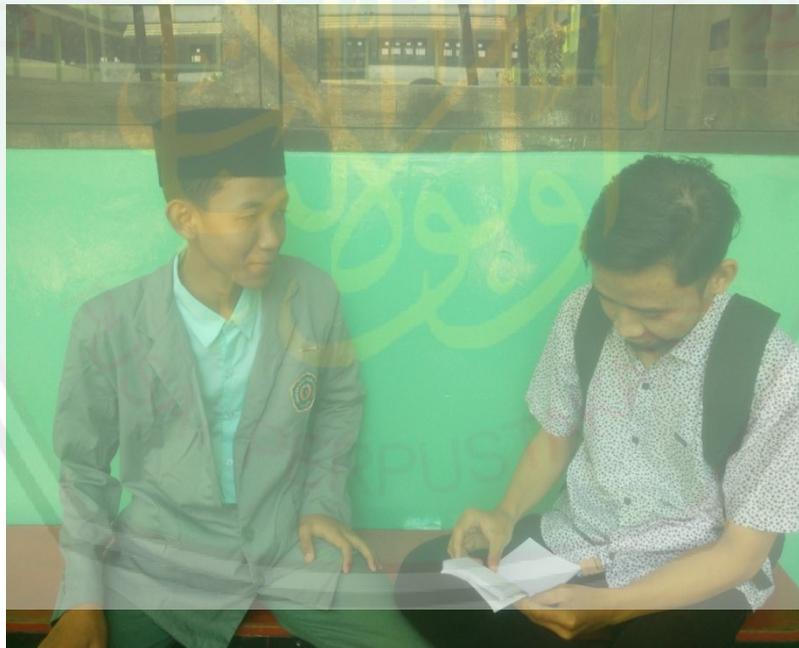
Seusai Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Sedang Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



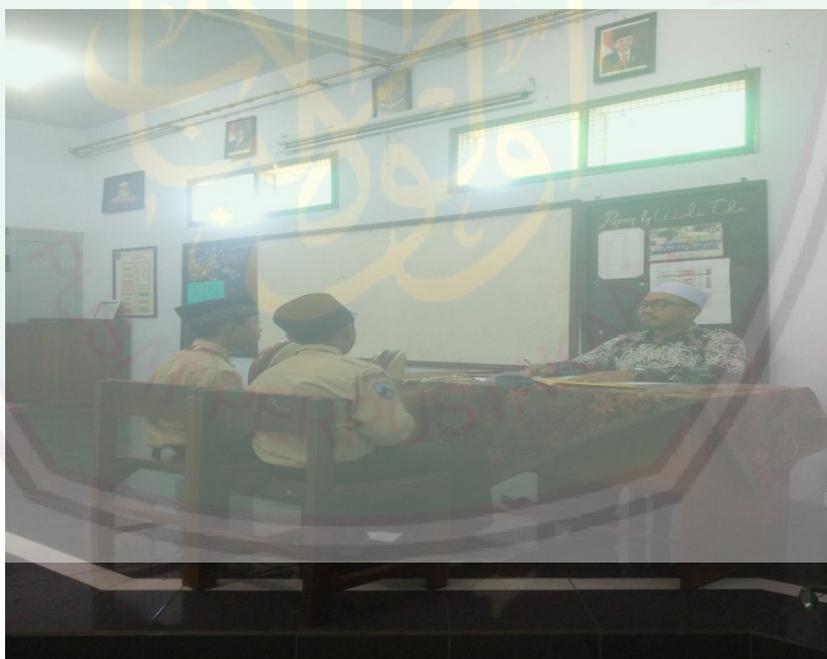
Bersama Siswa-siswi setelah diberikan pertanyaan-pertanyaan



Berbincang-bincang dengan siswa yang bernama Kaisar Akbar



Kegiatan Pembelajaran oleh Guru Akidah Akhlak



Penilaian Kegiatan Extrakurikuler Banjari



Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah



Melakukan Absen setelah Shalat Dhuha dan Dhuhur

BIODATA MAHASISWA



A. Identitas diri

Nama : Aswien Adi Nuryadi
NIM : 14110223
TTL : Toyopakeh, 12 Juni 1995
Fak./ Jurusan : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Kampung Toyopakeh, Nusa Penida, Klungkung, Bali
No. Telp : 085857307175
Email : aswiennursyadil295@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Ped Nusa Penida
2. SMPN 2 Nusa Penida
3. MA Diponegoro Klungkung